

**ISLAMISASI TRADISI IDER BUMI DI DUSUN GEPURO
DESA WATUKEBO KECAMATAN BLIMBINGSARI
KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2023**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Oleh:
Naimatul Jannah
NIM : 202101010005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**ISLAMISASI TRADISI IDER BUMI DI DUSUN GEPURO
DESA WATUKEBO KECAMATAN BLIMBINGSARI
KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Naimatul Jannah
NIM : 202101010005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**ISLAMISASI TRADISI IDER BUMI DI DUSUN GEPURO
DESA WATUKEBO KECAMATAN BLIMBINGSARI
KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Naimatul Jannah

NIM : 202101010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop and a horizontal line extending to the right.

Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I., M.SI

NUP. 201603114

**ISLAMISASI TRADISI IDER BUMI DI DUSUN GEPURO
DESA WATUKEBO KECAMATAN BLIMBINGSARI
KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2023**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelas Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Kamis
Tanggal : 20 Juni 2024


Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. H. Mustajab, S. Ag, M. Pd. I
NIP. 197409052007101001



Bahrdi Mnib, M. Pd. I
NUP. 201606145

Anggota:

1. **Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si**)

2. **Ach. Barocky Zaimina, S.Pd. I., M. SI.**)


J E M B E R

Menyetujui



Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005 7

MOTTO

المُحَا فِظَةُ عَلَى القَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“Melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik.”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Moh Ashif Fuadi, “Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 1 (1 September 2022): 16, <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>.

PERSEMBAHAN

Dengan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala rahmat karunianya, kesempatan dan rezeki yang telah diberikan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari zaman kedzaliman menuju zaman kebenaran. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta saya, Bapak Imam Turmudi dan Ibu Jumnah, yang selalu tulus berjuang, mendukung, mencintai dan mendo'akan saya tanpa henti di setiap waktunya, yang telah rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk saya. Saya mengucapkan terima kasih dan bersyukur karena memiliki kedua orang tua yang sangat luar biasa. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan jasmani dan rohani dan selalu sabar menghadapi anak tunggalnya ini. Terima kasih sudah berjuang dalam kehidupan saya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Naimatul Jannah, 2024: *Islamisasi Tradisi Ider Bumi Di Dusun Gepuro Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023*

Kata kunci: nilai-nilai Islam, faktor pengaruh, tradisi ider bumi

Suku Using di Banyuwangi memiliki banyak ragam tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi yang berkembang hingga saat ini tentunya tidak luput dari nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam ini merupakan prinsip-prinsip kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam. Tradisi ini menjadi salah satu perantara menjalin hubungan kepada sang maha pencipta dan kepada hamba lainnya.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi?, 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi, 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu 1) Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ider bumi, yaitu acara ghitikan, kegiatan ini mengandung nilai akhlak yang dibuktikan dengan solidaritas masyarakat yang berkumpul dan saling tolong-menolong selama acara. Pembacaan Khotmil Qur'an dan Sholawat Barzanji mengandung nilai ibadah dan nilai tauhid yang tercermin dari pembacaan khotmil qur'an yang diawali dengan tawasul dan diakhiri dengan doa. Selain itu juga terlihat dari berkumpulnya masyarakat, yang menandakan silaturahmi dan kekompakan masyarakat dusun Gepuro. Poro Bungkil mengandung nilai akhlak sebagai pengingat untuk selalu bersyukur atas hasil panen dan sebagai pengingat agar selalu menjaga lingkungan. Pelaksanaan ider bumi mengandung nilai tauhid, ibadah dan akhlak yang terlihat dari pembacaan tawasul, istighfar, adzan, membaca doa tolak balak dan terjalannya kebersamaan masyarakat Gepuro dalam prosesi tersebut. 2) Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi ini yaitu sejarah dan interaksi budaya, pemimpin keagamaan dan warisan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. karena atas karunia rahmat-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan. Sholawat dan salam juga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kesuksesan penulisan penelitian ini yang berjudul “Islamisasi Tradisi Ider Bumi Dusun Gepuro Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023” mendapat dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
5. Bapak Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I., M.SI. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu kepada Penulis.
7. Ibu Hj. Sri Bunik Eka Diana, S.Pd. selaku Kepala Desa Watukebo serta segenap pemerintahan Desa Watukebo yang telah memberikan perizinan untuk melakukan penelitian ini.

8. Bapak H. Alimakih dan Bapak H. Khoirik selaku tokoh masyarakat di Dusun Gepuro serta kepada seluruh masyarakat dusun Gepuro yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Sahabat dan teman-teman saya yang telah memberikan semangat dan pengalaman perjalanan pendidikan ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk doa atau dalam bentuk lainnya selama proses menyelesaikan perkuliahan ini.

Semoga kebaikan yang sudah diberikan oleh pihak tersebut kepada peneliti mendapatkan balasan yang baik oleh Allah SWT. dengan balasan sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi para semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Jember, 20 Juni 2024

Peneliti

Naimatul Jannah
NIM.202101010005



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	55

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Lokasi Penelitian.....	56
C. Subyek Penelitian.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Analisis Data.....	62
F. Keabsahan Data.....	64
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	65
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	69
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	69
B. Penyajian Data dan Analisis.....	73
C. Pembahasan Temuan.....	105
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	15
4.1 Tabel Informan Penelitian.....	58



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

4.1 Denah Lokasi Desa Watukebo.....	71
4.2 Acara Ghitikan.....	79
4.3 Pembacaan Khotmil Qur'an.....	88
4.4 Pembacaan Sholawat Barzanji.....	89
4.5 Pembagian Berkat.....	89
4.6 Poro Bungkil.....	94
4.7 Pembacaan Adzan dan Do'a.....	100
4.8 Keliling Kampung.....	100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Struktur Organisasi Desa Watukebo.....	124
Lampiran 2 Tabel Jumlah Dusun, Jumlah KK dan Jumlah Penduduk berdasarkan dusun.....	125
Lampiran 3 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	126
Lampiran 4 Tabel Fasilitas Sosial Desa Watukebo.....	127
Lampiran 5 Tabel Jenis Mata Pencaharian.....	128
Lampiran 6 Pernyataan Keaslian Tulisan.....	129
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	130
Lampiran 8 Matriks Penelitian.....	131
Lampiran 9 Instrumen Pengumpulan Data.....	132
Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara.....	155
Lampiran 11 Jurnal Penelitian.....	162
Lampiran 12 Surat Selesai Penelitian.....	165
Lampiran 13 Biodata Penulis.....	166

J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi saling berkaitan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi. Tradisi ini biasanya memiliki makna dan nilai-nilai tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi sendiri merupakan bagian dari kebudayaan, yaitu sebagai wujud nyata dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat berubah dan berkembang serta beradaptasi dengan perkembangan zaman.²

Banyak ragam tradisi yang berkembang di Indonesia, salah satunya tradisi suku Using yang berada di Banyuwangi. Suku Using ini merupakan penduduk asli Banyuwangi yang sudah hidup pada masa pemerintahan kerajaan Blambangan.³ Suku Using di Banyuwangi ini memiliki banyak ragam kebiasaan atau tradisi yang masih berkembang secara turun-temurun. Setiap kebiasaan atau tradisi tersebut dalam proses pelaksanaannya memiliki perbedaan pada setiap daerah. Salah satu dari tradisi tersebut yang masih dilestarikan secara turun-temurun di kalangan masyarakat di namakan dengan

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 6-154.

³ Chilman Fuad Achmad, "Dinamika Makna Tradisi Arak Arakan Barong Suku Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Di Tengah Globalisasi (Studi Kasus: Transformasi Makna Tradisi Bagi Generasi Milenial)," (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022), 13.

tradisi ider bumi. Salah satu desa yang masih melestarikan tradisi tersebut yaitu desa Watukebo, tepatnya di dusun Gepuro. Penelitian ini diambil di dusun tersebut karena mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam. Sedangkan bagian kecil di desa tersebut masih menganut agama Hindu, tepatnya di dusun Amerthasari. Tradisi ider bumi ini merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang patut dilestarikan. Tradisi tersebut merupakan wujud dari kearifan lokal masyarakat Using dalam menjaga keseimbangan alam dan memohon perlindungan kepada Allah SWT.

Ider bumi sendiri berasal dari dua kata, yaitu ider dan bumi, tentunya memiliki makna berbeda. Ider yang berarti berputar, sedangkan bumi yang berarti tanah dasar. Dengan demikian ider bumi artinya mengelilingi seluruh desa, yaitu daerah yang menjadi tempat hunian dan tumpuan pencaharian hidup sekelompok manusia.⁴

Berdasarkan cerita masyarakat di Dusun Gepuro, tradisi ider bumi ini menjadi tradisi upacara adat yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Using. Tradisi ini dilaksanakan setiap seusai hari Raya Idul Fitri yaitu tanggal 11 dan 12 bulan Syawal. Tradisi ini ditandai dengan cara mengelilingi desa dengan membaca istighfar dan mengadzani setiap pojok-pojok kampung.⁵

Tradisi ini merupakan tradisi untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. dan sebagai sarana memohon perlindungan dari segala macam

⁴ Eko Wahyuni Rahayu dan Totok Hariyanto, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi* (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2013), 103-104.

⁵ Muh. Suwarno, di wawancarai oleh penulis, Watukebo, 04 Maret 2024.

mara bahaya atau bala. Masyarakat juga meyakini ketika tradisi ini tidak dilaksanakan atau ada salah satu prosesi acara yang ditinggalkan, maka seluruh kampung baik dari masyarakat, tumbuhan, pertanian dan hewan ternak akan mengalami musibah atau bala, seperti gagal panen ataupun wabah penyakit.

Tradisi ider bumi ini di kalangan masyarakat Using Banyuwangi khususnya di dusun Gepuro memiliki perbedaan dengan yang ada di desa Kemiren, yaitu dalam prosesnya tanpa menggunakan Barong, seperti halnya beberapa desa di Banyuwangi yang bersuku Using dalam prosesnya juga tanpa menggunakan barong. Akan tetapi tetap memiliki persamaan yaitu sama-sama dilaksanakan secara serentak oleh seluruh masyarakat suku Using daerah setempat dengan cara mengelilingi desa atau tempat tinggalnya sebagai ucapan rasa syukur dan berharap terhindar dari segala bala bencana yang mengancam kehidupan warganya. Selain itu, di beberapa daerah suku Using yang masih sama-sama melestarikan tradisi tersebut tetap memiliki titik perbedaan dalam proses pelaksanaannya. Perbedaan ini dilihat dari pelaksanaan ghitikan, di mana di daerah lain pelaksanaan tersebut tidak serupa dengan yang ada di dusun Gepuro.

Tradisi Ider Bumi yang ada di dusun Gepuro ini dilakukan oleh kaum Adam saja, dan dalam proses pelaksanaan tradisi ini masyarakat membaca kalimat istighfar, pada setiap pojok kampung masyarakat mengumandangkan adzan dan tanpa adanya iqomah akan tetapi diganti dengan membaca do'a penolak bala. Dengan adanya inilah, masyarakat dusun Gepuro percaya bahwa

dengan adanya tradisi ini selain sebagai rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT., juga sebagai benteng permohonan bagi masyarakat dari segala macam mara bahaya atau bala.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rikza Elmatasya tahun 2023, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan Ider Bumi Di Dusun Popongan Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Ider Bumi di dusun Popongan dilakukan pada tanggal 10 bulan Syawal dan dilakukan setiap tahunnya. Orang-orang membaca adzan dan iqomah di empat sudut tempat, membaca ayat kursi, dan kemudian berkumpul untuk membaca manaqib, tahlil, doa, dan makan bersama. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan Ider Bumi meliputi nilai-nilai akidah, yang mencakup rukun iman yang pertama, iman kepada Allah, yang ditunjukkan dalam ancah; nilai-nilai akhlak, yang mencakup berperilaku baik kepada Allah dan kepada sesama; dan nilai-nilai ibadah, yang mencakup ibadah mahdah (khusus), yang ditunjukkan dengan melakukan manaqib, tahlil, yasin, ayat kursi, dan doa serta nilai-nilai ghairu mahdah, yang dibuktikan adanya kegiatan berkeliling desa atau disebut dengan Ider Bumi.

Berdasarkan pada penelitian yang serupa tersebut terdapat perbedaan di dalamnya yaitu dari fokus penelitian, di mana pada penelitian terdahulu fokus pada nilai akidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan pada penelitian ini memiliki fokus, yaitu meneliti nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi di dusun Gepuro dan faktor apa saja yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam

tradisi ider bumi di dusun Gepuro. Nilai-nilai yang di teliti di dalam penelitian ini, yaitu fokus pada nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlak.⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Islamisasi Tradisi Ider Bumi Di Dusun Gepuro Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa watukebo kabupaten Banyuwangi.

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 126-131.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, tentunya agar dapat bermanfaat untuk beberapa pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan dapat berfungsi sebagai penambah wawasan ilmu serta sebagai sumber yang berguna bagi seorang peneliti lain yang lebih jauh memahami tentang nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi ider bumi khususnya bagi program studi Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Bagi penulis sendiri penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan yang lebih mendalam dan memberikan pengalaman tersendiri dalam penulisan karya tulis ilmiah yang baik dan benar serta untuk mengetahui tentang bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi ider bumi.

b. Bagi masyarakat

Menambah wawasan bahwa tradisi ider bumi ini tidak sekedar sebagai tradisi turun-temurun, melainkan juga sebagai wadah kita untuk bersyukur atas segala nikmat Allah, yang nantinya tradisi ider bumi ini mempunyai nilai-nilai yang diharapkan mampu mentradisikan dan membudayakan budaya leluhur yang ada di tengah masyarakat dengan prinsip-prinsip nilai-nilai Islam.

c. Bagi lembaga

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga UIN KHAS Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian Pendidikan Agama Islam.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan kampus UIN KHAS Jember.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pada kualitas pembelajaran di UIN KHAS Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang sama dan agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Islam

Islamisasi tradisi adalah proses di mana praktik, kebiasaan, atau budaya lokal yang sudah ada sebelum kedatangan Islam diadaptasi, dimodifikasi, dan diberi makna baru sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Proses ini bertujuan untuk menyelaraskan tradisi lokal dengan prinsip-prinsip Islam tanpa menghilangkan esensi budaya tersebut. Namun, proses ini juga perlu dilakukan dengan hati-hati untuk

menghindari penolakan dari masyarakat yang mungkin masih kuat memegang tradisi asli mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang bijak dan dialogis sangat penting dalam proses islamisasi tradisi.

Nilai-nilai Islam merupakan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual yang diambil dari ajaran agama Islam. Nilai-nilai ini memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku individu dan masyarakat yang beragama Islam. Nilai-nilai tersebut yang ingin diteliti oleh penulis meliputi:

- a. Nilai Tauhid adalah keyakinan dalam Islam bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Esa dan tidak ada yang setara dengan-Nya.
- b. Nilai Ibadah adalah segala bentuk perbuatan yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya.
- c. Nilai Akhlak adalah perilaku dan karakter yang baik yang ditunjukkan oleh seorang Muslim, sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis.

Penelitian tentang islamisasi ini memiliki bertujuan untuk meneliti bagaimana proses islamisasi tradisi terjadi, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut, memastikan bahwa nilai-nilai positif dalam tradisi lokal dapat dipertahankan dan dilestarikan dalam kerangka yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian tentang islamisasi tradisi tidak hanya berkontribusi pada pengetahuan akademis tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi masyarakat dalam menjaga harmoni sosial dan keagamaan,

serta dalam melestarikan warisan budaya dalam bentuk yang lebih relevan dan dapat diterima oleh komunitas muslim.

2. Tradisi Ider Bumi

Dalam KBBI tradisi memiliki makna sebuah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan. Ider Bumi berasal dari dua kata Ider dan Bumi, tentunya memiliki makna berbeda. Ider yang berarti berputar, sedangkan Bumi yang berarti tanah dasar. Dengan demikian tradisi ider bumi merupakan sebuah adat kebiasaan turun-temurun dengan cara mengelilingi seluruh desa, yaitu daerah yang menjadi tempat hunian dan tumpuan pencaharian hidup sekelompok manusia.

Tradisi ider bumi ini diselenggarakan oleh masyarakat dusun Gepuro sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas keselamatan desa tersebut. Tradisi ini juga sebagai penolak balak dalam berbagai masalah, baik permasalahan desa, penyakit dan hasil panen tersebut.

Ada beberapa rangkaian acara sebelum dilaksanakannya tradisi ini, yaitu:

- a. Ghitikan, yaitu kegiatan yang dilakukan sehari sebelum acara ider bumi yang diikuti oleh anak kecil dan mereka saling memukul diri dengan menggunakan pelepah pisang yang kering pada bagian betis.
- b. Khotmil Qur'an yaitu kegiatan membaca al-qur'an hingga khatam yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu majelis.

- c. Pembacaan sholawat barzanji yaitu pembacaan sholawat bentuk pujian dan doa yang diperuntukkan untuk menghormati dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW.
- d. Poro Bungkil, yaitu beberapa hasil panen dari masyarakat yang kemudian di letakkkan di tengah-tengah masyarakat yang berkumpul secara melingkar ketika proses selamatan untuk berdoa agar selalu di beri keselamatan.

Maka diangkatnya judul ISLAMISASI DALAM TRADISI IDER BUMI DUSUN GEPURO DESA WATUKEBO KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2023 adalah untuk mengetahui dan memahami islamisasi dalam tradisi ider bumi yaitu berupa nilai tauhid, ibadah dan akhlak, serta untuk mengetahui dan memahami apa saja faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi ider bumi tersebut. Di antara nilai-nilai tersebut terkandung pesan moral yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang di mulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan. Bagian ini merupakan dasar penelitian yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian kepustakaan. pada bagian ini akan dipaparkan kajian kepustakaan terkait dengan penelitian terdahulu dan kajian teori yang berhubungan dengan penelitian atau skripsi sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab tiga, metode penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, kebasahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, penyajian data. Bagian ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab lima, penutup. Bagian ini meliputi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dari hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang dipilih yaitu penelitian yang memiliki relevansi dan topik yang mendukung terhadap penelitian yang akan diteliti. Penelitian terdahulu adalah hasil peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sandra Aulifian Fajrin, pada jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2020 berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang Bakungan di kelurahan Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi” dari UIN Kiai Achmad Siddiq Jember.⁷

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Nilai-nilai *Hablun min Allah* dalam tradisi seblang adalah menjunjung tinggi keimanan dan katuhidan kepada Allah dibuktikan dengan terselenggaranya tradisi ini yakni sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat sehat, aman dan hasil panen yang melimpah. 2) Nilai-nilai *Hablun min Annas* yang terkandung di dalam tradisi tersebut yaitu selalu menjaga hubungan baik dengan Allah juga dengan sesama manusia, di buktikan dengan tanggung jawab, gotong royong, tolong

⁷ Sandra Aulifianti Fajrin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Seblang Bakungan Di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi", (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2020).

menolong dan juga musyawarah yang baik dari seluruh masyarakat. 3) Nilai-nilai *Hablun min Al-Alam* yang terkandung dalam tradisi ini yaitu berupa nikmat hasil panen yang melimpah. Dengan tidak langsung masyarakat agar tetap menjaga kelestarian alam, sebab telah memberikan manfaat kepada kehidupan.

2. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ainur Rizqiyah, pada jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2020 berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing melalui Tradisi Tumpeng Sewu (Studi Kasus di Desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi)” dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.⁸

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu dilaksanakan selama 3 hari pada awal bulan Dzulhijjah antara malam Senin dan Malam Jum’at, 2) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalam tradisi Tumpeng Sewu yaitu nilai akidah syari’ah dan akhlak, 3) Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi dan 4) manfaat yang diperoleh

⁸ Ainur Rizqiyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi),” (Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

masyarakat di antaranya memperoleh pertolongan dari Allah, menjadi sarana silaturahmi serta dapat menambah kesejahteraan masyarakat.

3. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Vina Azi Faidoh, pada jurusan Sastra dan Sejarah tahun 2020 berjudul “Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas” dari IAIN Purwokerto.⁹

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik penelitian yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini berupa proses pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi, meliputi: nilai syukur, nilai sedekah, nilai silaturahmi, nilai ibadah, dan nilai ukhuwah Islamiyah.

4. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rifatul Azizah, pada jurusan Studi Agama-Agama tahun 2022 berjudul “Pertemuan Tradisi dan Nilai Islam pada Tradisi Seblang di desa Bakungan kecamatan Glagah Banyuwangi” dari UIN syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁰

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu titik temu dalam tradisi Seblang antara kepercayaan pra Islam dan Islam dapat di lihat dalam 3 bentuk. Kepercayaan terhadap

⁹ Vina Azi Faidoh, “Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

¹⁰ Rifatul Azizah, “Pertemuan Tradisi Dan Nilai Islam Pada Tradisi Seblang Di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi” (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022).

Tuhan, kepercayaan terhadap roh dan kepercayaan terhadap tolak bala dan pengungkapan rasa syukur.

5. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rikza Elmatasya, pada jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2023 berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan Ider Bumi di dusun Popongan desa Benelan Lor kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi” dari UIN Kiai Achmad Siddiq Jember.¹¹

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) kegiatan Ider Bumi ini dilakukan pada tanggal 10 Syawal setiap tahunnya, ketika pelaksanaannya masyarakat membaca adzan dan iqomah di empat sudut tempat, ayat kursi, ditutup dengan manaqib, doa dan makan bersama. 2) nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan Ider Bumi yaitu nilai akidah, akhlak dan ibadah.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sandra Aulifian Fajrin, 2020, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seblang	Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai hablun min Allah adalah keimanan dan ketauhidan kepada Allah dibuktikan	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti nilai-nilai Islam • Sama-sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di Dusun Gepuro

¹¹ Rikza Elmatasya, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan Ider Bumi Di Dusun Popongan Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi” (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2023).

	Bakungan di kelurahan Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi	dengan rasa syukur. Nilai-nilai hablun min an Nas yaitu bertanggung jawab, gotong royong, tolong menolong dan musyawarah. Nilai-nilai hablun min al Alam yaitu menjaga kelestarian alam.	menggunakan penelitian kualitatif	desa Watukebo kecamatan Blimbingsari, sedangkan penelitian terdahulu ini di desa Bakungan kecamatan Glagah <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti tradisi Ider Bumi, sedangkan penelitian terdahulu ini meneliti Tradisi Seblang Bakungan
2.	Ainur Rizqiyah, 2020, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing melalui Tradisi Tumpeng Sewu (Studi Kasus di Desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi)	Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan tradisi tumpeng sewu. Nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Manfaat yang diperoleh yaitu memperoleh pertolongan dari Allah, sarana silaturahmi dan	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti nilai-nilai Islam • Sama-sama penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di Dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari, sedangkan pada penelitian terdahulu di desa Kemiren kecamatan Glagah • Penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti tradisi Ider Bumi, sedangkan penelitian terdahulu

		menambah kesejahteraan.		meneliti tradisi Tumpeng sewu <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaannya juga terletak di jenis penelitian, yaitu dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi
3.	Vina Azi Faidoh, 2020, Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung kecamatan Jatilawang kabupaten Banyuwang	Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan nilai-nilai religius dalam tradisi sedekah bumi, yaitu nilai syukur, nilai sedekah, nilai silaturahmi, nilai ibadah dan nilai ukhuwah islamiyah.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti nilai-nilai Islam • Sama-sama penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di Dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi, sedangkan pada penelitian terdahulu di desa Tunjungan kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas • Penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti tradisi Ider Bumi, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tradisi Sedekah Bumi
4.	Rifatul Azizah, 2022, Pertemuan	Hasil dari penelitian ini yaitu titik temu dalam tradisi	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti nilai-nilai 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang

	Tradisi dan Nilai Islam pada Tradisi Seblang di desa Bakungan kecamatan Glagah Banyuwangi	seblang antara kepercayaan pra Islam dan Islam dilihat dalam 3 bentuk, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan, kepercayaan terhadap roh dan kepercayaan terhadap tolak balak dan ungkapan syukur.	Islam <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian lapangan 	dilakukan peneliti di Dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari, sedangkan pada penelitian terdahulu di desa Bakungan kecamatan Glagah <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti tradisi Ider Bumi, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tradisi seblang Bakungan
5.	Rikza Elmatasya, 2023, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan Ider Bumi di dusun Popongan desa Benelan Lor kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi	Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan ider bumi dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi ider bumi, yaitu nilai akidah, akhlak dan ibadah.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti nilai Islam • Sama-sama objek penelitiannya tradisi Ider Bumi • Sama-sama penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian lapangan 	Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti di Dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kecamatan Banyuwangi, sedangkan penelitian terdahulu ini di dusun Popongan desa Benelan Lor kecamatan Kabat

Berdasarkan tabel di atas, posisi penelitian saya yaitu melanjutkan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama ingin mengkaji nilai-nilai Islam dalam sebuah tradisi. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk mendalami serta mengetahui nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi dan faktor apa saja yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi. Dengan indikator nilai-nilai Islam yang diteliti yaitu nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlak.

B. Kajian Teori

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan membantu peneliti memecahkan permasalahan yang hendak dipecahkan.¹² Adapun kajian teori dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai-Nilai Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah harga.¹³ Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya. Nilai juga dapat diartikan sesuatu yang baik yang

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 77-78.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Online (30 November 2023, 06.50 WIB).

selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Sesuatu dikaitkan dengan nilai, apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan nilai religius (agama). Nilai adalah suatu keyakinan yang dijadikan dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau memilih sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Nilai juga dapat diartikan sebuah teori yang mengandung nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan yang berdasarkan pada alasan yang tepat dan masuk akal terhadap sesuatu objek yang dianggap menarik. Penjelasan lain mengatakan bahwa nilai adalah pandangan bahwa nilai-nilai seperti: kebaikan, kebenaran dan keindahan tidak ada dalam dunia real objektif, tetapi merupakan perasaan-perasaan, sikap-sikap pribadi dan penafsiran atas kenyataan. Selain itu, nilai juga diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, salah dan benar.¹⁴

Menurut Muhaimin dalam Ainur Rizkiyah, bahwasannya nilai merupakan suatu keyakinan yang dijadikan dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau memilih sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Selain itu, nilai juga diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam diri manusia dan

¹⁴ Erry Nurdianzah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa" 8, no. 1 (2020): 9, <https://dx.doi.org/10.31942/pgs.v8i1.3440>.

masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, salah dan benar.¹⁵

Menurut Kupperman dalam Sumarno dan Septina Alrianingrum, bahwasannya nilai merupakan patokan normatif mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Sedangkan menurut Mulyana dalam Sumarno dan Septina Alrianingrum mendefinisikan nilai sebagai suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁶

Sedangkan kata Islam sendiri merupakan ajaran agama Islam. Dengan demikian, nilai-nilai Islam merupakan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual yang diambil dari ajaran agama Islam. Nilai-nilai ini memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku individu dan masyarakat yang beragama Islam. Nilai-nilai Islam tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Tauhid

Tauhid secara etimologis berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang berarti esa, keesaan atau mengesakan Allah SWT. Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam dan terdiri dari keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah. Konsep ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta, serta satu-satunya yang layak

¹⁵ Ainur Rizqiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)," (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 26.

¹⁶ Sumarno dan Septina Alrianingrum, *Pendidikan Nilai dan Karakter* (UNESA UNIVERSITY PERSS, 2020), 10-11.

disembah.¹⁷ Tauhid dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1) Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah merupakan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta. Ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan, pemeliharaan, dan pengaturan dunia.

2) Tauhid Uluhiyyah

Tauhid uluhiyyah merupakan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi. Ini menekankan pentingnya mengarahkan segala bentuk ibadah, doa, dan penghambaan hanya kepada Allah.

3) Tauhid Asma wa Sifat

Tauhid asma wa sifat merupakan keyakinan terhadap keesaan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang sempurna. Ini berarti mengimani dan memahami nama-nama serta sifat-sifat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran dan Hadis tanpa mengubah, menolak, atau menyamakannya dengan makhluk.

Tauhid adalah dasar utama yang membedakan Islam dari ajaran agama lain dan menjadi landasan utama dalam keyakinan dan praktik kehidupan seorang Muslim. Memahami dan mengamalkan tauhid

¹⁷ Muhammad Solohin Pranoto dan Isnawati, "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pemikiran Pendidikan* 13, no. 2 (September 2023): 49-50, <https://doi.org/10.54604/tdb.v13i2.353>.

¹⁸ Abdurrohman Arif, "Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020,)14-16.

dengan benar dianggap sebagai jalan menuju keselamatan dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

b. Nilai Ibadah

Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan titah-Nya sebagai Rabbul ‘Alamin.

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu “*abada*” yang artinya melayani, patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis, ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.¹⁹ Ibadah di dalam Islam terbagi menjadi dua jenis dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya:

1) Ibadah Mahdah (Ibadah Khusus)

Ibadah mahdah adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada bentuk ibadah yang berkaitan langsung dengan ritual dan tata cara yang sudah ditentukan secara khusus dalam syariat. Ibadah ini meliputi praktik-praktik yang tata caranya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak boleh diubah-ubah

¹⁹ Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014): 1-3.

oleh manusia. Contoh ibadah mahdah yaitu sholat, puasa, zakat dan haji.²⁰

Ibadah mahdah menekankan kepatuhan penuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam syariat, tanpa adanya tambahan atau pengurangan dari manusia. Ibadah ini dianggap sebagai wujud ketaatan langsung kepada perintah Allah.

2) Ibadah Ghairu Mahdhah (Ibadah Umum)

Ibadah ghairu mahdah mencakup segala bentuk amal perbuatan yang dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas karena Allah. Tujuan dari ibadah ini adalah untuk mendapatkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setiap aktivitas yang dilakukan seorang Muslim bisa menjadi ibadah jika disertai dengan niat yang benar dan dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya adalah berbuat baik kepada sesama, bekerja dengan jujur, menuntut ilmu, menolong sesama, menjaga kebersihan, silaturahmi dan berbagai aktivitas lain yang dilakukan dengan niat karena Allah. Ibadah ini lebih fleksibel dalam bentuk dan pelaksanaannya, karena tidak terikat pada ritual tertentu dan dapat dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.²¹ Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang

²⁰ Musthofa, "Model Ibadah Dalam Tinjauan Tafsir Izwaji," *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 8, no. 1 (Juli 2021): 6-10, <https://doi.org/10.36835/annuha.v8i1.397>.

²¹ Musthofa, 11-14.

memerintahkan senantiasa beribadah kepada Allah, yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 21:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”²²

Ibadah bukan sekedar rutinitas atau kewajiban yang dilakukan tanpa makna, melainkan sebuah manifestasi dari rasa syukur dan kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam setiap bentuk ibadah, terdapat unsur pengakuan akan kebesaran dan keagungan Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, serta pengharapan akan rahmat dan ampunan-Nya.

c. Nilai Akhlak

Akhlak atau moralitas merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Imam Al-Khaili dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* dalam Nawawi bahwa akhlak adalah ungkapan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Iman Al-Ghazali menegaskan bahwa untuk menilai baik dan buruknya akhlak, diperlukan panduan dari agama dan akal sehat. Ini menunjukkan pentingnya keseimbangan

²² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2020), 21.

antara ajaran agama sebagai pedoman moral dan pemikiran rasional untuk memahami konteks dan implikasi dari perilaku tersebut..²³

Maka dari itu akhlak adalah ungkapan dari sifat-sifat yang terdapat dalam jiwa seseorang. Hal ini menyoroti bahwa akhlak bukan hanya tentang tindakan luar, tetapi juga mencerminkan keadaan batiniah yang mendasari perilaku seseorang. Akhlak yang baik membuat seseorang melakukan perbuatan dengan mudah dan tanpa kesulitan. Dengan kata lain, perilaku yang baik dan terpuji merupakan hasil dari kebiasaan dan karakter yang sudah tertanam dalam diri seseorang. Antara agama dan akal sehat saling melengkapi dalam menilai akhlak. Dalam Islam, keduanya dianggap sebagai sumber kebenaran moral dan harus digunakan secara bersama-sama untuk membimbing perilaku manusia. Keseimbangan tersebut diharapkan dapat mengembangkan akhlak yang baik dan menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan alam sekitarnya sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut pandangan Ibnu Miskawaih dalam Akila Mahmud, akhlak adalah keseluruhan sifat-sifat batiniah yang melekat pada diri seseorang, yang mengarahkan perilaku dan tindakan individu. Keadaan batiniah yang bersih dari nafsu-nafsu negatif seperti kemarahan, keserakahan, dan kedengkian. Akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena mempengaruhi hubungan

²³ Nawawi, *Ilmu Akhlak Tasawuf* (Malang: Madani, 2022), 5.

individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Dibuktikan dengan seseorang yang taat dalam menjalankan ibadah, serta selalu berusaha untuk meningkatkan hubungannya dengan Allah dan melayani sesama manusia dengan baik.²⁴

Jadi, akhlak yang baik merupakan landasan untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kesejahteraan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan utama dalam kehidupan manusia menurut pandangan filsafatnya. Ada beberapa akhlak dalam menjalin hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1) *Hablun min Allah* (Hubungan dengan Allah)

Hablun min Allah merupakan hubungan dengan Allah. Sebagai hamba-Nya yang beriman maka penting untuk selalu memiliki hubungan dan perilaku yang baik terhadap penciptanya yaitu kepada Allah swt. dengan cara menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian berarti seseorang telah menunjukkan akhlak yang baik dengan tuhannya.²⁵

Menurut Abuddin Nata menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya ada empat alasan manusia harus berakhlak kepada Allah.²⁶ Yang pertama karena Allah telah menciptakan manusia,

²⁴ Akilah Mahmud, "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih," *Aqidah-Ta: Jurnal Aqidah* 6, no. 1 (2020): 87-88, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v6i1.15566>.

²⁵ Arham Junaidi Firman, "Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Teori Sosial (Theories: Grand, Middle and Grounded)," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2020): 96, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.7029>.

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 127.

maka sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakannya. Kedua karena Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk fisik yang seindah-indahnya. Ketiga karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan manusia bagi keberlangsungan hidupnya. Keempat karena Allah telah memudahkan alam semesta untuk diolah manusia yaitu diberikan kemampuan menguasai daratan, lautan serta jagat raya dan seisinya.

Untuk meningkatkan hubungan kita dengan Allah, berikut adalah beberapa hal yang dapat kita lakukan, yaitu:²⁷

a) Mensyukuri nikmat-Nya

Syukur adalah suka berterima kasih, tahu diri, tidak mau sombong dan tidak boleh lupa Tuhan. Kunci syukur itu adalah mengingat Allah. Kita ada karena Allah dan kepada-Nya kita

akan kembali. Oleh karena itu, kita sebagai umat-Nya mempunyai kewajiban untuk selalu bersyukur kepada sang pemberi nikmat.²⁸

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah syukur diartikan rasa terima kasih kepada Allah, berterima

²⁷ Abuddin Nata, 28.

²⁸ Choirul Mahfud, "The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (15 Desember 2014): 377–400, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.

kasih karena suatu hal.²⁹ Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 152, sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”³⁰

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwasannya syukur memberikan pengaruh besar terhadap pelakunya. Tidak hanya dimudahkan dari segala kesulitan, melainkan akan didatangkan segala nikmat rizki, mendatangkan kesembuhan dan sebagainya.

Banyak sekali cara untuk kita mengungkapkan syukur kepada Allah SWT. seperti menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya, memanfaatkan segala bentuk ciptaan-Nya dengan sebaik mungkin dan memanfaatkan segala waktu dan usaha kita untuk beribadah kepadanya.³¹

b) Selalu berdo'a kepada-Nya

Doa adalah suatu aktivitas yang sangat dekat dalam kehidupan manusia. Dengan berdoa, manusia mencurahkan segala harapannya kepada Tuhan yang dianggap sebagai Maha Mampu atas segalanya, dan dijadikan sebagai tempat

²⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Online (18 Maret 2024, 10.30 WIB).

³⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2020), 152.

³¹ Choirul Mahfud, “The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an,” 396-397.

berlindung dan meminta. Doa juga merupakan pangkal dari suatu ibadah, karena ibadah tanpa doa menjadi tak bernilai dan tak memiliki bobot. Hal ini disebabkan doa merupakan bentuk pengakuan akan ketergantungan manusia kepada Allah dan menunjukkan kerendahan hati. Tanpa doa, seseorang menunjukkan kesombongan dan kurangnya kesadaran akan kebesaran dan kuasa Tuhan. Oleh karena itu, doa menjadi esensial dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan ketulusan serta kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan.³² Seperti halnya yang terkandung di dalam Q.S Gaffir ayat 60 sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".³³

Menurut Ibnu Faris dalam Abdul Hafid dan Rusydi menjelaskan bahwa doa adalah memanggil atau meminta. Secara istilah menurut Syaikh AL-Thayyibi dalam Abdul Hafid dan Rusydi bahwa doa menampakkan rasa sangat butuh dan

³² Ahmad Fauzan, “Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (14 Juni 2022): 55–78, <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523>.

³³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur’an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2020), 60.

ketidakberdayaan pada Allah SWT. Sedangkan menurut Ibnu Asyur dalam kitab *Tahrir wa Tanwir* dalam Abdul Hafid dan Rusydi memaknai doa dengan aktivitas memohon kepada Allah dengan penuh kekhusu'an dan sangat mengharap untuk dikabulkan atas permohonannya.³⁴

Dari sinilah, dapat di ambil penjelasan bahwa doa merupakan ibadah penting dalam agama Islam untuk memohon terkait hajat-hajatnya baik memohon ampunan atau keselamatan dunia akhirat, dengan menggunakan adap atau tata krama sesuai syariat yang diajarkan. Dengan inilah manusia wajib berdoa, karena manusia yang enggan berdoa kepada Allah SWT. dialah manusia yang sombong.

c) Beribadah

Dalam syariat Islam, ibadah mempunyai dua unsur utama, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah SWT. Unsur yang tertinggi dalam ibadah adalah ketundukan, yang menunjukkan ketaatan penuh kepada perintah dan kehendak Allah. Sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut, menunjukkan keikhlasan dan kasih sayang yang mendalam kepada-Nya. Selain ketundukan dan kecintaan, ibadah juga mengandung unsur kehinaan, yaitu perasaan rendah diri di hadapan Allah SWT.

³⁴ Abdul Hafidz dan Rusydi, "Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 6 (2019): 55–77, <https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v6i1.79>.

Perasaan ini mencerminkan kesadaran akan kebesaran Allah dan ketidakberdayaan manusia tanpa pertolongan-Nya.³⁵

Pada dasarnya, ibadah merupakan "hubungan" hati dengan yang dicintai. Proses ini dimulai dengan menuangkan isi hati kepada Allah, lalu tenggelam dalam keasyikan beribadah, dan akhirnya mencapai puncak kecintaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, ibadah tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga perjalanan spiritual yang memperdalam hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, menguatkan rasa cinta dan ketundukan, serta mengokohkan posisi manusia sebagai makhluk yang bergantung sepenuhnya pada Sang Pencipta.

Ibadah menurut pendapat lain di artikan sebuah perbuatan yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan sesuai dengan hukum-hukum syar'i, ibadah ini menjadi sebagai sarana berkomunikasi dengan sang pencipta-Nya.³⁶ Dijelaskan dalam Q.S Ad-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

³⁵ Indah Arnilah Nur, "Peran Fiqih Dan Prinsip Ibadah Dalam Islam," *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 25-26, <http://dx.doi.org/10.33487/al-mirah.v1i2.346>.

³⁶ Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (12 Agustus 2021): 143-51, <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>.

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”³⁷

Sesuai dengan firman Allah tersebut, bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT., dengan adanya ibadah ini akan menambah keimanannya seorang hamba dan selalu terjaga.³⁸

2) *Hablun min An Nas* (Hubungan dengan Manusia)

Manusia merupakan makhluk sosial yaitu yang membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini, Islam juga hadir untuk mengatur hubungan antara sesama manusia, juga dikenal sebagai *hablun min an-Nas*. Terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Hujarat ayat 13 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ
لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁹

³⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur’an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2020), 56.

³⁸ Teguh Saputra, “Faktor Meningkat dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (1 Agustus 2022): 251–63, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17937>.

³⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur’an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2020), 13.

Ini menunjukkan bahwa karena manusia adalah makhluk bio-sosial, mereka tidak dapat menghindari kehidupan sosial dengan orang lain. Manusia cenderung bergaul dan membaaur dengan orang lain. Oleh karena itu, seorang muslim harus berusaha untuk mengenal lingkungannya dengan baik. Selain itu juga menjalin persahabatan dan persaudaraan kemanusiaan dengan sesama. Hubungan ini ditunjukkan dalam muamalah dengan sesamanya dan tidak merusak "aqidah" mereka. Oleh karena itu, manusia harus memastikan bahwa hubungan mereka satu sama lain harus baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Ada beberapa nilai-nilai akhlak terhadap sesama, yaitu:⁴⁰

a) Ta'awun (saling tolong menolong)

Dalam Islam, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk membantu orang lain. Konsep membantu harus dilakukan

secara luas, karena semua yang kita lakukan membutuhkan bantuan orang lain. Di dunia ini, tidak ada satu pun orang yang

tidak membutuhkan bantuan orang lain.⁴¹ Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

⁴⁰ Aminuddin et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 133-134.

⁴¹ Ach. Barocky Zaimina dkk., *Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam (PAI) Politeknik Negeri Jember*, 1 ed. (Yogyakarta: Absolute Media, 2014), 180.

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁴²

b) Persaudaraan (*ukhuwwah*)

Sesama umat Islam yang beriman merupakan saudara. Dengan adanya persaudaraan ini manusia tidak mudah merendahkan golongan lain, tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, mengejek, banyak prasangka, suka mencari kesalahan orang lain dan saling membicarakan kejelekan orang lain.⁴³

c) Silaturahmi

Silaturahmi sendiri dapat diartikan suatu bentuk hubungan yang senantiasa diperbaharui dan dijaga terus-menerus yang dilandasi dengan sikap kasih sayang, perhatian dan perlakuan baik kepada manusia secara keseluruhan, diawali dari sanak kerabat dekat maupun jauh. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Dengan inilah manusia

⁴² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2020), 2.

⁴³ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*, Pertama (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 133.

ditekankan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan kekeluargaan.⁴⁴

3) *Hablum min Al Alam* (Hubungan dengan alam atau lingkungan)

Yang dimaksud dalam lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.⁴⁵ Sebagai khalifah Allah fi al-ardh, manusia ditugaskan untuk berusaha untuk menjaga kelestarian alam semesta dan segala isinya, termasuk daratan, lautan, angkasa, flora, dan fauna. Dengan melestarikannya, manusia dapat mengambilnya dan mengolahnya untuk kebaikan umat manusia, menggunakannya sebagai bekal untuk beribadah dan melakukan amal saleh. Berdasarkan pada Q.S Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁴⁶

⁴⁴ Lilik Umami Kaltsum, “Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur’an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 6, no. 1 (7 Agustus 2021): 16, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>.

⁴⁵ Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 129.

⁴⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur’an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2020), 56.

Bentuk akhlak terhadap alam sekitar adalah dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan, karena lingkungan adalah milik Allah SWT. lingkungan alam harus dilindungi karena telah menjadi tempat manusia tinggal dan mendapatkan banyak manfaat.

2. Tradisi Ider Bumi

a. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi memiliki arti adat kebiasaan turun-temurun.⁴⁷ Selain itu, tradisi (*traditium* atau *tradition*) merupakan opini, keyakinan, kebiasaan dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal adalah pengetahuan atau gagasan-gagasan lokal yang bersifat arif dan terbukti mampu memberikan yaitu daya tahan dan daya tumbuh bagi terselesaikannya masalah-masalah lokal. Tradisi dan kearifan lokal Using berarti tradisi dan kearifan lokal masyarakat Using.⁴⁸

Kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”.

⁴⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Online (30 November 2023, 06.50 WIB).

⁴⁸ Moh. Syaiful et al., *Jagat Osing Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing* (Banyuwangi: Rumah Budaya Osing, 2015), 141.

Adapun istilah Inggrisnya berasal dari latin *colore*, yang artinya “mengolah, mengerjakan”.⁴⁹

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.⁵⁰

Kebudayaan dan adat adalah soal lain, dan bersangkutan dengan wujud kebudayaan. Kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu 1) wujud ideal, 2) wujud kelakuan dan 3) wujud fisik. Untuk adat sendiri merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat kita sebut adat tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan.⁵¹

Kebudayaan juga memiliki bagian lain, yaitu religi. Religi ini merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu:⁵²

- 1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap *religious*.
- 2) Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*superanatural*) serta segala nilai, norma dan ajaran religi yang bersangkutan.

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, 11.

⁵⁰ Ach. Barocky Zaimina et al., *Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam (PAI) Politeknik Negeri Jember*, 1 ed. (Yogyakarta: Absolute Media, 2014), 225.

⁵¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, 13.

⁵² Koentjaraningrat, 157.

- 3) Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
- 4) Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan pada poin yang kedua dan melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut dalam poin yang ke tiga.

Sistem upacara merupakan wujud dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari beraneka macam upacara yang bersifat harian, musiman atau kadang-kadang. Upacara itu masing-masing terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa, dan bersemedi.⁵³

b. Sejarah Ider Bumi

Istilah "ider bumi" terdiri dari dua kata dalam bahasa Jawa: "ider" yang berarti berkeliling, beredar, atau berputar, dan "bumi" yang berarti tanah atau tempat berpijak. Secara harfiah, ider bumi dapat diartikan sebagai aktivitas mengelilingi wilayah desa.⁵⁴

Kegiatan ider bumi ini sangat lazim ditemui di kalangan masyarakat Using Banyuwangi. Penyelenggaraan ider bumi di selenggarakan dalam rangka upacara selamatan desa atau upacara bersih desa, yaitu sebuah tradisi selamatan desa secara adat yang ada pada

⁵³ Koentjaraningrat, 159.

⁵⁴ Wahyuni Rahayu dan Hariyanto, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*, 103-

umumnya di selenggarakan setahun sekali. Tradisi selamatan atau *kenduren* yaitu sebuah acara atau kegiatan yang dihadiri oleh beberapa orang yang ditengah-tengah terdapat makanan atau hidangan dan di sertai dengan pembacaan doa di dalam proses tersebut. Di mana kegiatan selamatan ini sudah ada sejak zaman para wali, karena pada zaman itu merupakan salah satu sarana dalam berdakwah.⁵⁵

Tradisi selamatan desa hampir di seluruh daerah Nusantara ada. Tentang waktu penyelenggaraan dan tata cara pelaksanaannya tidak selalu sama di masing-masing desa. Pada umumnya tradisi selamatan desa memiliki hakekat yang sama yaitu mempunyai maksud dan tujuan untuk menghormati, mengenang dan memelihara desa yang telah berjasa menjadi tempat hunian serta tumpuan pencaharian hidup, untuk memohon keselamatan desanya, kesuburan tanah pertanian, melimpahnya hasil bumi tahu laut. Selain itu, juga sebagai salah satu permohonan keselamatan serta kesehatan masyarakat agar dijauhkan dari malapetaka, bencana alam, pagebluk atau sebagainya.⁵⁶

Tradisi barong ider bumi di Desa Kemiren memiliki sejarah yang terkait dengan sosok Mbah Buyut Cili. Menurut sejarah lokal, pada tahun 1840, Desa Kemiren dilanda wabah penyakit yang menyebabkan banyak warga meninggal dunia.⁵⁷

⁵⁵ Javaisme, *Asal usul Kenduri*, diakses 15 Desember 2023, Video, 7:22, <https://www.youtube.com/watch?v=3MHcLVaEFTQ>.

⁵⁶ Wahyuni Rahayu dan Hariyanto, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*, 103-105.

⁵⁷ Wahyuni Rahayu dan Hariyanto, 26-40.

Penyelenggaraan tradisi ider bumi ini terjadi dahulu kala ketika di Desa Kemiren banyak rakyat yang diserang wabah penyakit atau pagebluk yang disebut *blindheng* oleh masyarakat Kemiren. Di mana penyakit tersebut paginya sakit sorenya meninggal. Pada saat itu juga sawah para petani banyak diserang tikus yang datang bersamaan dengan penyakit tersebut. Lantas ada sesepuh yang ziarah ke makam Buyut Cili untuk mencari solusi dengan adanya pagebluk yang terjadi di desa tersebut dengan harapan dapat menyelesaikan atau menghilangkan wabah tersebut.⁵⁸

Buyut Cili sendiri adalah sebuah toko mitos yang dipercayai oleh masyarakat di desa Kemiren. Dalam kepercayaan masyarakat Kemiren Buyut Cili merupakan cikal bakal yang telah membuka desa Kemiren, sehingga masyarakat mempercayai bahwa mereka berasal dari keturunan Buyut Cili.⁵⁹

Dari sinilah para sesepuh mendapatkan petunjuk yang disebut *wangsit* lewat mimpi yaitu dengan menyelenggarakan arak-arakan mengelilingi desa, yang disebut dengan ider bumi. Masyarakat desa Kemiren akhirnya melaksanakan tradisi tersebut hingga sekarang kebiasaan itu tetap dilakukan setiap setelah hari raya. Dari sinilah tradisi ini menjadi tradisi turun-temurun di masyarakat suku Using. Sejak saat itu, upacara adat barong ider bumi diadakan secara rutin dan diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara ini tidak hanya menjadi

⁵⁸ Wahyuni Rahayu dan Hariyanto, 106-107.

⁵⁹ Wahyuni Rahayu dan Hariyanto, 99-103.

simbol perlindungan dan penolakan bala, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan kebersamaan dalam masyarakat Desa Kemiren.

Tradisi Ider Bumi telah berlangsung selama berabad-abad dan mengandung unsur-unsur lokal yang kental. Namun, seiring dengan masuknya agama Islam ke wilayah tersebut, elemen-elemen Islam mulai diintegrasikan ke dalam tradisi ini. Tidak ada catatan sejarah yang sangat spesifik mengenai tahun tepatnya elemen-elemen Islam mulai mempengaruhi tradisi Ider Bumi. Namun, proses islamisasi di Jawa Timur, termasuk Banyuwangi, diperkirakan mulai intensif pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi. Pada masa ini, para ulama dan penyebar Islam dari Walisongo memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi dan kebudayaan lokal. Penyesuaian ini biasanya terjadi secara bertahap, di mana elemen-elemen Islam seperti doa-doa, zikir, dan syukur kepada Allah mulai disisipkan dalam ritual-ritual tradisional. Proses ini mencerminkan cara di mana Islam diadaptasi ke dalam konteks budaya lokal, sehingga menciptakan sebuah tradisi yang unik yang menggabungkan kepercayaan lokal dengan ajaran Islam.⁶⁰

c. Proses Pelaksanaan Ider Bumi

Ider Bumi ini merupakan tradisi masyarakat Using di Banyuwangi, salah satunya di dusun Gepuro desa Watukebo

⁶⁰ Wahyu Setya Budi, "Dinamika Perkembangan Islam Pada Masyarakat Osing Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 1965-2019," (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2020), 31-56.

kecamatan Blimbingsari. Tradisi ini memiliki nilai di dalamnya, yaitu sebuah ritual untuk menjauhkan dari mara bahaya dan sebagai permohonan meminta kesuburan tanah kepada sang maha kuasa agar kehidupan masyarakat sejahtera.⁶¹ Tradisi ini dilakukan setiap selesai Hari Raya Idul Fitri. Setiap desa yang melakukan tradisi ini, memiliki perbedaan waktu pelaksanaannya, akan tetapi tetap memiliki tujuan yang sama.

Tradisi Ider Bumi ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dusun Gepuro, baik anak-anak sampai orang tua. Prosesnya ini hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Pelaksanaannya dilakukan setahun sekali, tepatnya di tanggal 11 Syawal. Sebelum acara mengitari desa tepatnya di tanggal 12 Syawal ada acara selamatan dusun, ada beberapa acara yang diselenggarakan yaitu:

1) Ghitikan

Ghitikan merupakan salah satu rangkaian acara bersih desa di dusun Gepuro. Ghitikan ini merupakan proses adu pukul antara dua orang secara bergantian. Dan ghitikan ini mempunyai simbol bahwa penyakit atau musibah itu bisa lenyap atau pergi dari dusun tersebut. Acara ini dilakukan malam hari yaitu selepas sholat magrib.

⁶¹ Wahyuni Rahayu dan Hariyanto, 104-105.

2) Pembacaan Khotmil Qur'an

Abu Muhammad Al-Darimi dalam Sumijati mengemukakan bahwa Khatmil Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan dalam satu waktu, sering dilakukan secara berkelompok. Istilah "khatam" yang berarti "menyelsaikan" atau "menutup", dan "Qur'an" mengacu pada kitab suci dalam Islam, Al-Qur'an. Tradisi membaca Al-Qur'an adalah upaya untuk memperdalam pemahaman dan hubungan dengan Al-Qur'an, serta untuk mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah SWT. Dalam konteks "Living Qur'an", yang menekankan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, Khatmil Qur'an dianggap sebagai ritual yang telah ditradisikan sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya.⁶²

Dengan melakukan Khatmil Qur'an, umat Muslim diharapkan dapat mendapatkan manfaat spiritual, memperdalam pemahaman Al-Qur'an, serta memperkuat ikatan mereka dengan ajaran Allah SWT. Ini adalah salah satu cara untuk menjaga Al-Qur'an tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam acara ini pembacaan khotmil dilakukan di tanggal 11 Syawal selepas acara ghitikan.

⁶² Sumijati dkk., "Khotmil Qur'an Online sebagai Alternatif Dakwah di Masa Physical Distancing" *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah* 6, no. 1 (2021): 4.

3) Pembacaan Barzanji

Selanjutnya dilanjutkan dengan pembacaan barzanji. Barzanji merupakan sebuah karya yang berisi doa-doa, puji-pujian, dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan irama atau nada tertentu. Barzanji ditulis oleh Syekh Ja'far bin Hasan al-Barzanji, seorang ulama dan penyair dari Madinah pada abad ke-18. Nama "Barzanji" diambil dari nama belakang penulisnya, yang menunjukkan asal-usul keluarga atau tempat kelahirannya.⁶³

Membaca dan melantunkan Barzanji dipercaya dapat membawa berkah, meningkatkan keimanan, serta mempererat hubungan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW. Barzanji digunakan sebagai alat untuk mengajarkan sejarah hidup Nabi serta nilai-nilai Islam kepada masyarakat, terutama generasi muda. Di berbagai daerah, terutama di Indonesia dan Malaysia, Barzanji menjadi bagian dari tradisi budaya dalam berbagai acara seperti maulid Nabi, pernikahan, aqiqah, dan lainnya. Barzanji biasanya dilantunkan secara bersama-sama dalam sebuah majelis dengan irama yang merdu dan penuh penghayatan. Setiap daerah mungkin memiliki variasi nada dan cara pelantunan yang berbeda-beda, tetapi tetap dengan tujuan yang sama, yaitu memuliakan dan mengingat Nabi Muhammad SAW. dengan ini, barzanji menjadi

⁶³ Asmaul Chusna, "Pentingnya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 30.

sarana penting dalam menyebarkan kecintaan kepada Nabi serta mengajarkan nilai-nilai Islam kepada umat.⁶⁴ Sesuai dengan firman Allah bahwa kita sebagai umat Nabi Muhammad diperintahkan bersholawat kepada beliau, sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzhab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”⁶⁵

Dalam kegiatan yang ada di dusun Gepuro, pembacaan sholawat barzanji ini juga dilakukan secara bersama-sama dengan posisi berdiri untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW, pembacaannya dilakukan selepas pembacaan Khotmil Qur’an.

4) Prosesi Ider Bumi

Setelah serangkaian acara tersebut selesai, keesokan harinya yang tepatnya pada tanggal 12 Syawal acara puncaknya, yaitu Ider Bumi. Ider bumi ini dilaksanakan dengan berjalan mengitari desa, diawali di masjid dan diakhiri di masjid pula. Dalam setiap perjalanan masyarakat membaca istighfar untuk memohon ampun dan pertolongan kepada Allah, dan di setiap pojok kampung dusun

⁶⁴ Chusna, 31-32.

⁶⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur’an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2020), 56.

Gepuro di kumandangkan adzan dan iqomah serta membaca doa tolak balak. Dalam kegiatan tersebut di pimpin oleh seseorang di dusun Gepuro yaitu oleh Bapak Haji Alimaki atau Bapak Haji Nur Khoirik.

Tradisi Ider Bumi ini memiliki perbedaan di dalam pelaksanaannya. Jika di desa lain, ada yang menggunakan Barong Ider Bumi yang diiringi dengan alat musik serta beberapa ibu-ibu yang membawa sesaji ketika acara mengelilingi desa. Berbeda dengan acara Ider Bumi yang dilakukan di dusun Gepuro, yaitu tidak memerlukan Barong yang diiringi dengan alat musik dan sesaji. Yang lebih di fokuskan yaitu acara memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah untuk menjauhkan masyarakat, tanaman dan desa dari segala macam musibah atau bala. Dan dalam pelaksanaannya pun hanya melibatkan kaum Adam.

Tradisi Ider Bumi ini masih tetap terlaksana hingga saat ini, karena dengan adanya tradisi ini merupakan sebuah bentuk ucapan rasa syukur dan juga sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah SWT.

3. Faktor yang mempengaruhi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ider Bumi

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi mencakup berbagai faktor atau situasi yang memengaruhi cara nilai-nilai Islam dipahami, diterapkan, dan diwariskan dalam masyarakat atau budaya

tertentu. Ini mencakup hal-hal seperti sejarah, budaya, pendidikan, lingkungan sosial, dan faktor lainnya yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik Islam dalam masyarakat atau budaya tertentu.

a. Sejarah dan Interaksi Budaya

Agama dan kebudayaan memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya saling terkait dan saling memengaruhi dalam kehidupan manusia. Baik agama maupun kebudayaan memiliki simbol-simbol dan makna yang unik. Agama melambangkan nilai-nilai religius, sementara kebudayaan mencerminkan nilai-nilai dan simbol-simbol yang ditemukan dalam masyarakat. Simbol-simbol ini penting dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan budaya kepada individu dan kelompok. Meskipun terkait erat, agama dan kebudayaan memiliki sifat yang berbeda. Agama dianggap sebagai sesuatu yang bersifat universal, final, dan abadi, sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan tentatif. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki dimensi spiritual dan moral yang lebih mendalam, sementara kebudayaan lebih terkait dengan kebiasaan dan praktik hidup sehari-hari. Agama memerlukan kebudayaan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada individu dan masyarakat. Tanpa kebudayaan, agama hanya dapat berkembang sebagai pengalaman pribadi dan tidak memiliki dampak yang signifikan dalam masyarakat. Sebaliknya, kebudayaan agama dapat

memperkuat rasa kolektivitas dan identitas kelompok dalam masyarakat.⁶⁶

Hubungan antara agama dan kebudayaan telah ada sejak zaman kuno, dan masih relevan hingga saat ini. Meskipun ada perbedaan dalam sifat dan karakteristiknya, agama dan kebudayaan saling melengkapi dan memengaruhi satu sama lain dalam membentuk identitas dan nilai-nilai dalam masyarakat.⁶⁷ Dengan demikian, hubungan antara agama dan kebudayaan merupakan sebuah dinamika kompleks yang mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia dan interaksi antara dimensi spiritual dan materi dalam kehidupan sosial.

Hal tersebut di bahas dalam teori sosiologi agama dan budaya. Sosiologi agama adalah cabang sosiologi yang mempelajari bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan bagaimana masyarakat mempengaruhi agama. Sosiologi agama memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana agama membentuk dan dibentuk oleh dinamika sosial. Sosiologi agama merupakan bagian penting dari realitas sosial dan harus dipahami dalam konteks struktur dan norma masyarakat.⁶⁸ Sosiologi budaya sendiri merupakan ilmu sosial yang mempelajari aspek-aspek budaya manusia dalam konteks masyarakat. Fokus utama sosiologi budaya adalah memahami bagaimana budaya, yang meliputi nilai-nilai, norma-norma, simbol-simbol, dan praktik-

⁶⁶ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan* (Banda Aceh: Ar-rainiry Press, 2020), 18-19.

⁶⁷ Adnan, 19.

⁶⁸ Agus Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2019), 1-3.

praktik sosial, membentuk pola-pola perilaku dan interaksi sosial dalam suatu masyarakat.⁶⁹

Agama bukan hanya sekadar ekspresi kepercayaan individu, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Agama dianggap sebagai sumber norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Norma agama mengatur perilaku dan interaksi sosial, serta membentuk identitas dan solidaritas kelompok. Oleh karena itu, sosiologi agama memperhatikan bagaimana agama memengaruhi struktur sosial dan dinamika masyarakat.⁷⁰

Salah satu fokus utama sosiologi agama adalah memahami bagaimana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana keyakinan agama memengaruhi perilaku individu dan kelompok, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam institusi dan praktik sosial.⁷¹

Ketika ajaran agama diterapkan dalam kelompok dengan budaya yang unik, terjadi dinamika antara kepentingan budaya dan agama. Beberapa akulturasi kebudayaan pasti terjadi setelah agama Islam masuk ke Indonesia. Akulturasi adalah proses sosial di mana suatu kelompok manusia atau masyarakat dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan asing, yang akhirnya

⁶⁹ Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit* (Palembang: CV. Amanah, 2017), 1-5.

⁷⁰ Machfud Fauzi, 4-5.

⁷¹ Machfud Fauzi, 5.

mengakibatkan adopsi atau integrasi unsur-unsur kebudayaan asing tersebut ke dalam kebudayaan mereka sendiri.⁷²

Akulturası mencakup perubahan dalam pola-adat istiadat, yaitu tradisi, norma, dan cara-cara perilaku dalam masyarakat, serta interaksi sosial antarindividu dan kelompok. Proses akulturası dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Akulturası terjadi ketika terjadi kontak budaya antara dua kelompok atau masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Kontak budaya ini kemudian dapat menghasilkan penyatuan budaya atau integrasi unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan lokal. Namun, penting untuk dicatat bahwa akulturası tidak selalu mengakibatkan hilangnya identitas budaya asli, tetapi sering kali menghasilkan kombinasi atau sintesis baru dari kedua budaya tersebut.⁷³

Akulturası sering terjadi secara bertahap, di mana unsur-unsur kebudayaan asing diterima dan diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya asli. Dengan demikian, akulturası adalah fenomena kompleks yang terjadi ketika masyarakat atau kelompok manusia berinteraksi dengan kebudayaan asing, yang menghasilkan perubahan dalam kehidupan sosial, pola-adat istiadat, dan identitas budaya. Selama proses akulturası Islam dengan budaya lain, konsep lokal muncul sebagai hasil dari

⁷² Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, 48-56.

⁷³ Syawaludin, 54-55.

penyerapan dan pengolahan budaya luar secara aktif. Akibatnya, hasilnya adalah ciptaan yang unik dan berdampak pada budaya lokal. Dalam hal ini, Islam berkembang menjadi budaya bagi masyarakat. Namun demikian, budaya lokal tetap ada dan sebagian terus berkembang meskipun mengambil bentuk agama Islam.⁷⁴

Dalam proses akulturasi banyak tercipta budaya lokal baru seperti adanya acara selamatan dan tingkeban, di dalam kesenian juga terdapat corak baru yaitu adanya wayang kulit yang kebanyakan di daerah Jawa. Dalam proses islamisasi tidak menghapus kesenian yang ada di masyarakat sekitar, justru proses memperkaya dan memberi warna nilai-nilai di dalamnya. Dalam masyarakat, agama dan budaya adalah dua entitas yang berbeda, penting, dan sensitif. Keduanya melekat pada komunitas dan individu, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Melalui sejarah dan interaksi budaya ini, nilai-nilai Islam dalam sebuah tradisi dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat, tetapi tetap mempertahankan inti ajaran Islam yang mendasar.⁷⁵

b. Pemimpin Keagamaan

Pemimpin keagamaan merupakan sebuah tugas seseorang yang dilakukan oleh tokoh agama yang berkompeten dan mampu memberikan bantuan kepada masyarakat dalam hal keagamaan.

⁷⁴ Ilyas Syarofian Akmal dkk., “Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan,” *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2023): 10–12, <http://dx.doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.1667>.

⁷⁵ Akmal dkk, 15-17.

Kepercayaan masyarakat timbul melalui wujud kesalehan tokoh agama dalam beribadah, berperilaku dan menolong masyarakat. Dari sinilah peran seorang pemimpin agama, seperti ulama, cendekiawan dan pemuka masyarakat sangat signifikan dalam mempengaruhi nilai-nilai Islam sebuah tradisi, serta memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan dan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

c. Warisan

Hasil dari pemikiran, pembuatan, dan karya manusia adalah kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara alami pada akhirnya menjadi tradisi, dan ajaran agama yang berkembang berdampak pada tradisi yang ada di masyarakat. Proses situasi sosial yang mengandung elemen budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dikenal sebagai tradisi.

Warisan budaya, sejarah, dan tradisi mewariskan nilai-nilai Islam yang telah dibentuk dalam masyarakat selama berabad-abad, dan ini mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam tradisi. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam masyarakat didasarkan pada tradisi keagamaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Adat adalah hasil ciptaan

⁷⁶ Neliwati Neliwati, Samsu Rizal, dan Hemawati Hemawati, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (7 Juni 2022): 32–43, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>.

manusia yang umum dan berlaku dalam kebudayaan masyarakat secara turun-temurun, dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Adat merasuki hampir seluruh aspek kehidupan sehingga perilaku individu menjadi kuat dan terbatas. Adat dipandang sebagai warisan nenek moyang yang selalu dilestarikan oleh keturunan sebagai ahli waris. Ketika adat berhubungan dengan agama, maka akan ada pengaruh timbal balik antara keduanya. Adat bisa memperkuat atau bahkan memodifikasi praktik keagamaan, sementara agama bisa memberikan kerangka moral dan etika yang mempengaruhi adat.⁷⁷

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika keduanya saling mencari pengaruh dan otoritas dalam interaksi mereka. Melalui interaksi antara faktor ini, warisan budaya dan tradisi memainkan peran kunci membentuk dan memelihara nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Pemahaman dan praktik nilai-nilai tersebut terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial, tetapi tetap berakar pada warisan yang telah ada selama berabad-abad.

⁷⁷ Akmal dkk., “Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan, 3.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan berbagai teori dan data kepustakaan yang dilakukan untuk menjelaskan atau menggambarkan masa lalu atau sekarang (sedang terjadi).⁷⁸ Penelitian kualitatif menggunakan berbagai teori dan data kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran seseorang secara individual atau kelompok.⁷⁹

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti bahwa itu mencoba mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau peristiwa yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif juga merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena saat ini, baik itu fenomena yang diciptakan oleh manusia maupun alamiah.

Jadi, penelitian ini ingin mendeskripsikan nilai Islam yang ada di dalam tradisi Ider Bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Jenis pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan

⁷⁸ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN JEMBER PRESS, 2013), 19.

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 16-18.

(*field research*). Penelitian lapangan merupakan sebuah penelitian yang berkaitan dengan pengamatan yang berperan serta.⁸⁰

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Masyarakat dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan beberapa hal berikut:

1. Adanya tradisi ider bumi di lokasi tersebut.
2. Adanya keunikan perbedaan dengan tradisi di lokasi lain, yaitu adanya prosesi *ghitikan* ketika pelaksanaan selamatan bersih dusun.

C. Subyek Penelitian

Jenis data dan sumbernya dibahas di bagian ini. Data apa yang dikumpulkan, sifatnya, siapa yang digunakan sebagai informan atau subjek penelitian, karakteristiknya, dan bagaimana data disimpan untuk memastikan validitasnya diuraikan di sini.⁸¹

Dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan sampling purposive, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik sampling sendiri merupakan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan di dalam sebuah penelitian. Sampel sumber data dari teknik ini merupakan orang yang ahli dalam bidangnya atau

⁸⁰ Rikza Elmatasya, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan Ider Bumi Di Dusun Popongan Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi," 38.

⁸¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiaai Haji achmad Siddiq Jember*, 78-79.

yang memahami mengenai permasalahan tersebut, dan teknik ini lebih banyak digunakan dalam metode kualitatif.⁸²

Subjek penelitian ini atau informan yang terlibat di dalam permasalahan yang akan dikaji yaitu:

1. Kepala Desa Watukebo

Peneliti memilih ibu Hj. Sri Bunik Eka Diana sebagai informan dalam penelitian ini. Beliau merupakan kepala desa di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.

2. Kepala Dusun Gepuro

Peneliti memilih kepala dusun Gepuro sebagai informan dikarenakan beliau merupakan salah satu dari warga yang terlibat dalam tradisi tersebut, yaitu yang mengatur dan mengetahui segala sesuatu tentang proses pelaksanaan ider bumi. Oleh sebab itu peneliti melibatkan kepala dusun Gepuro, yaitu bapak Moh. Suwarno.

3. Tokoh Masyarakat Dusun Gepuro

Dalam hal ini, alasan peneliti menjadikan tokoh masyarakat sebagai informan adalah karena beliau merupakan pelaku kunci dalam tradisi ider bumi atau bisa dikatakan sebagai pemimpin acara tersebut, yaitu bapak H. Alimaki dan bapak H. Nur Khoirik.

4. Masyarakat Dusun Gepuro

Peneliti memilih satu hingga empat orang dari masing-masing RT untuk memastikan representasi yang baik dari seluruh dusun. Informan

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 133.

dipilih untuk mengetahui pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Ider Bumi dan pentingnya menjaga tradisi ini dari waktu ke waktu. Berikut tabel subjek informan penelitian:

Tabel 4.1
Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Bapak Miskan, S.Pd. I	Guru
2.	Bapak Agus Suprayogi	Guru Mengaji
3.	Bapak Suroso	Buruh
4.	Bapak Muhammad Nur Alam	Guru Mengaji
5.	Bapak H. Budi Hasan	Pertanian
6.	Bapak Suhairi	Pertanian
7.	Bapak Muh. Anshori	Wiraswasta
8.	Bapak Muh. Siddiq	Wiraswasta
9.	Bapak Ahmad Pramuji	Wiraswasta
10.	Bapak Jubaidi	Pengusaha Batako
11.	Bapak Agus Purnomo	Pengusaha Batako
12.	Bapak Ramidi	Pertanian
13.	Bapak Nur Anas	Guru
14.	Bapak Akmal Muttaqin	Guru
15.	Rahmat Hidayat	Pengusaha Bata Merah
16.	Bapak Akroman	Satpam

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data atau informasi yang diperlukan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang berkumpul untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab untuk menciptakan makna tentang suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang responden. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan studi pendahuluan tentang topik yang ingin diteliti.⁸³

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, pedoman wawancara ini hanya berisi pertanyaan tanpa adanya jawaban atau hanya berisi garis besar data yang ingin diperoleh.⁸⁴ Hasil dari wawancara ini dapat memperoleh data:

- a. Sejarah tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi
- b. Proses kegiatan selamatan dusun dan tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi

⁸³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 305-311.

⁸⁴ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Perss, 2013), 185.

- c. Nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁸⁵ Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap observasi yaitu menyurvei lokasi penelitian, mencatat data yang diperlukan, peneliti mengamati apakah dari hasil wawancara sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dan mencatat hasil observasi

Data yang diperoleh peneliti pada saat penelitian dengan menggunakan teknik observasi ini yaitu:

- a. Proses pelaksanaan selamatan dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi
 - 1) Acara ghitikan
 - 2) Pembacaan Khotmil Qur'an
 - 3) Pembacaan barzanji
 - 4) Poro Bungkil
- b. Proses pelaksanaan ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi
 - 1) Pembacaan istighfar ketika berkeliling

⁸⁵ Agus Zaenal dan Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Malang: Madani Media, 2020), 115.

- 2) Adzan dan pembacaan doa penolak bala
- c. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi
 - 1) Selamatan bersih dusun
 - 2) Prosesi ider bumi
3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tentang peristiwa yang telah berlalu. Mereka dapat berupa tulisan, gambar, atau karya yang monumental seseorang. Misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan lainnya. Mereka juga dapat berupa gambar, seperti foto atau sketsa. Mereka juga dapat berupa karya, seperti patung, film, dan lainnya.⁸⁶

Data yang diperoleh peneliti dari penelitian yang dilakukan di dusun Gepuro, yaitu:

- a. Profil desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.
- b. Sejarah tradisi Ider Bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.
- c. Foto kegiatan pelaksanaan ghitikan, khotmil qur'an, pembacaan sholawat berzanji, poro bungkil dan prosesi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 314-315.

- d. Foto yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Islam dalam tradisi Ider Bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.
- e. Video kegiatan pelaksanaan ghitikan, khotmil qur'an, pembacaan sholawat berzanji, poro bungkil dan prosesi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.
- f. Video yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Islam dalam tradisi Ider Bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam subunit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.⁸⁷

Analisis data di dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman, yaitu dengan langkah sebagai berikut:⁸⁸

1. Kondensasi Data (*condensasi Data*)

Kondensasi data adalah proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang ditemukan dalam korpus penuh (badan) catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan

⁸⁷ Sugiono, 320.

⁸⁸ Sugiono, 321-326.

bahan empiris lainnya. Kondensasi membuat data lebih kuat. Data ini dicapai melalui proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, dan pengamatan serta perubahan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan temuan empirik lainnya. Pada tahap ini, peneliti harus cermat dan ulet dalam memilih jawaban informan. Selanjutnya, jika jawaban informan terlalu umum, peneliti harus berkonsentrasi pada indikator penelitian untuk mempermudah proses analisis data. Pada tahap akhir, peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan indikator penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data. Tujuan penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah untuk menemukan makna dari data yang telah diperoleh dan disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi bentuk informasi yang sederhana namun selektif, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Selain itu, penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.⁸⁹

Selama proses penyajian, data tetap dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti untuk pemeriksaan lebih lanjut secara format. Dengan demikian, tingkat keabsahan data dapat diperoleh setelah data diuji kebenarannya. Selanjutnya, proses pemeriksaan kesimpulan sementara dapat dimulai.

⁸⁹ Sugiono, 325-326.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Aktivitas analisis pada langkah terakhir, penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan, tujuan peneliti adalah untuk menemukan makna atau arti simbol-simbol, mencatat, memastikan keteraturan pola penjelasan-penjelasan, dan menentukan faktor-faktor yang berkontribusi pada hasil yang dihasilkan. Proses ini menghasilkan kesimpulan umum, terbuka sebelum menuju kesimpulan spesifik dan rinci yang diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.⁹⁰

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat upaya peneliti untuk memastikan hasilnya valid. Untuk memastikan bahwa hasil interpretasi absah, perlu dievaluasi kredibilitasnya dengan menggunakan metode yang memperluas kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang lebih mendalam, triangulasi (menggunakan berbagai sumber, metode, peneliti, teori), diskusi sejawat, analisis kasus lain, mengawasi kesesuaian hasil, dan mengevaluasi anggota.⁹¹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah penggabungan dari berbagai metode pengumpulan data dan sumber yang sudah ada. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitasnya, yaitu menguji data dengan berbagai metode pengumpulan data dan sumber yang ada. Teknik triangulasi dibagi menjadi dua: triangulasi teknik dan triangulasi sumber.⁹²

⁹⁰ Zaenal dan Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 127.

⁹¹ Zaenal dan Haryanti, 79.

⁹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 315-317.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda untuk mencari kebenaran data dan realita informasi yang di dapat.

Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan informan satu dengan yang lainnya. Seperti dengan membandingkan hasil wawancara terhadap kepada desa, kepada dusun, tokoh masyarakat dan masyarakat di dusun Gepuro.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dari sumber yang sama. Untuk menguji keabsahan data dengan triangulasi teknik ini adalah dengan membandingkan hasil penelitian menggunakan metode wawancara, dibandingkan dengan hasil penelitian yang didapat dengan hasil penelitian dengan metode lain seperti observasi. Lalu dibandingkan dengan metode lain seperti dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menguraikan proses penelitian mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.⁹³

⁹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiaai Haji achmad Siddiq Jember*, 80.

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap yang akan dilakukan sebelum dilakukan penelitian, yaitu peneliti melakukan tahap persiapan dengan mengajukan judul penelitian, menyusun rancangan penelitian, studi eksplorasi, memilih informan, melakukan perizinan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

a. Pengajuan judul penelitian

Peneliti mengajukan judul penelitian kepada dosen pembimbing akademik (DPA) sebanyak tiga judul penelitian berbeda yang disertai dengan latar belakang dan fokus penelitian. Kemudian, dipilih salah satu judul oleh dosen pembimbing akademik (DPA) dan diteruskan kepada ketua program studi untuk selanjutnya ditentukan dosen pembimbing.

b. Menyusun rancangan penelitian

Setelah peneliti melakukan pengajuan judul dan telah ditetapkan dosen pembimbing, tahap selanjutnya yaitu peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian sebelum menyusun rancangan penelitian. Hasil penelitian dapat dinilai dengan mengevaluasi ketepatan rancangan penelitian dan pemahaman teori yang ada.

Kemudian peneliti menyusun rancangan penelitian yaitu pembuatan matriks penelitian dan latar belakang masalah. Kemudian,

penelitian selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

c. Studi eksplorasi

Pada tahap ini merupakan kunjungan ke lokasi penelitian yaitu di dusun Gepuro Kelurahan Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian.

d. Memilih informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang informan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang latar penelitian. Peneliti harus dapat memilih informan yang tepat dan informan harus jujur (informasi yang disampaikan benar dan tidak dibuat-buat), taat pada janjinya, patuh pada peraturan peneliti, suka berbicara, dan dapat memberikan perspektif mereka. Karena itu, informan digunakan untuk bertukar ide, berbicara atau membandingkan peristiwa dari subjek lain.

e. Perizinan

Penelitian ini dilaksanakan di luar kampus dan merupakan sebuah lembaga, maka diperlukan izin dengan prosedur meminta surat perizinan penelitian dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai permohonan izin melakukan penelitian di dusun Gepuro kelurahan Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Pada tahap ini, seorang peneliti harus menyiapkan berbagai alat yang akan digunakan selama penelitian. Semua peralatan penelitian yang diperlukan sebelum memulai penelitian. Persiapan ini tidak hanya berkaitan dengan perlengkapan fisik saja, tetapi juga segala peralatan yang diperlukan sebelum memulai penelitian di lapangan. Termasuk dalam menyiapkan instrumen penelitian baik untuk wawancara, observasi dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap penelitian lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan kondensasi data, penyajian data dan yang terakhir menyimpulkan data.

3. Tahap akhir penelitian lapangan

- a. Mengamati data dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan
- b. Menyusun atau menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing
- c. Merevisi laporan dan menyempurnakannya

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi merupakan lokasi yang menjadi objek pada penelitian ini, lebih tepatnya terletak di salah satu dusun di desa Watukebo yaitu dusun Gepuro. Dengan memahami lokasi dan gambaran objek penelitian akan memudahkan proses penelitian. Berikut merupakan gambaran objek penelitian:

1. Sejarah Ider Bumi

Penduduk di dusun Gepuro desa Watukebo ini beragama Islam. Perpaduan antara agama dan tradisi lama yang melekat di masyarakat Gepuro mempengaruhi di dalam kehidupan bermasyarakat. Hingga saat ini masyarakat masih tetap melaksanakan tradisi leluhur terdahulu.

Tradisi yang masih berjalan hingga saat ini yaitu tradisi bersih desa, yang dinamakan dengan tradisi ider bumi. Tradisi ider bumi ini merupakan tradisi tahunan dan tidak bisa dihilangkan di masyarakat dusun Gepuro. Tradisi ini dilaksanakan sesuai hari raya idul fitri, tepatnya pada tanggal 11 Syawal dan 12 Syawal. Tradisi ini merupakan akulturasi dari agama Islam dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu. Masyarakat dusun Gepuro berkeyakinan bahwa dengan adanya tradisi ini dapat membersihkan desa dari berbagai macam bala, musibah dan bencana.

Berdasarkan cerita dari sesepuh di dusun Gepuro yaitu almarhum Mbah Yai Towaf dan almarhum Mbah H. Nur Khoiruddin, setelah tahun

1965 terjadi G30S PKI setelah itu banyak musibah yang terjadi di masyarakat. Dari sini para sesepuh mengumpulkan masyarakat yang beragama Islam pada masa itu untuk berdo'a bersama kepada Allah. Seiring berjalannya waktu tradisi ini berkembang yang ditandai dengan adanya berkeliling kampung dengan membaca istighfar. Prosesi awalnya sebelum ider bumi itu bedhug di masjid dipukul terlebih dahulu untuk menandakan masyarakat agar segera berkumpul di masjid, karena pada masa itu belum adanya pengeras suara seperti sekarang ini. Untuk segala prosesnya ider bumi ini tidak ada perubahan dimana diawali dengan mengumandangkan adzan dan diakhiri dengan adzan serta do'a penolak bala. Setiap pojok kampung juga dikumandangkan adzan dan do'a penolak bala. Tradisi ini yaitu doa bersama untuk meminta pertolongan agar terhindar dari segala macam bala musibah.

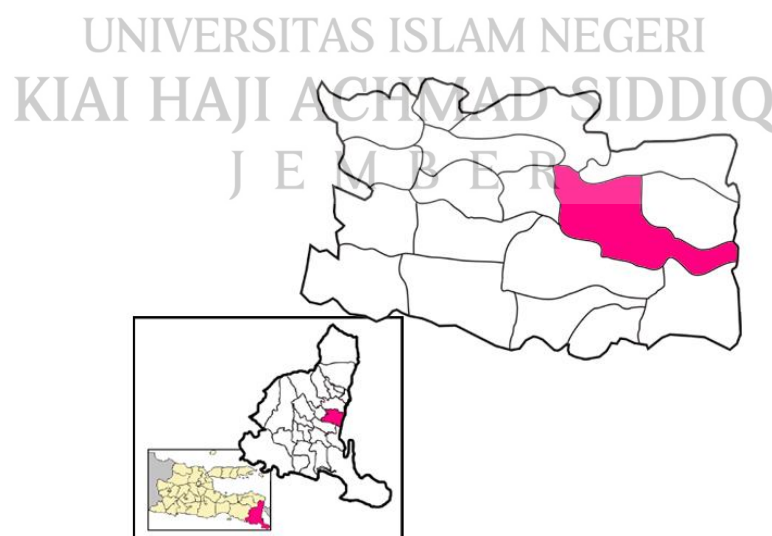
Tradisi ini dilaksanakan yang di pimpin oleh Mbah Kyai Towaf, beliau merupakan sesepuh di kampung dusun Gepuro. Beliau mendapat wasiat dari orang terdahulu untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut. Tradisi ini muncul karena adanya wabah penyakit yang menyerang kampung, sehingga sesepuh terdahulu meminta petunjuk kepada Allah SWT. dan diberilah *wangsit* yaitu berupa pelaksanaan tradisi bersih desa yang dinamakan ider Bumi.

Sampai saat ini yang telah melewati berbagai alur globalisasi, tradisi ini masih tetap terlaksana di kampung Gepuro, karena adanya *weluri* dari sesepuh dahulu masyarakat tidak berani meninggalkan tradisi

tersebut. Masyarakat berpendapat bahwa tradisi ini tidak menyimpang dengan Islam dan baik, karena di dalamnya tetap mengagungkan kalimat-kalimat Allah dan juga tetap berdasar pada Al-Qur'an.

Masyarakat di dusun Gepuro memiliki sebuah tradisi yang dipercaya dapat mendatangkan keselamatan dari Tuhan. Tradisi ini tidak hanya berfokus pada keselamatan individu, tetapi juga mencakup keselamatan komunitas, pekerjaan, tanaman, dan hewan ternak. Pelaksanaan tradisi ini memberikan rasa ketenangan dan ketentraman bagi seluruh penduduk dusun. Mereka meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi ini secara rutin, mereka dapat memperoleh berkah dan perlindungan dari segala bentuk bahaya. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Gepuro, menjaga keharmonisan dan kesejahteraan mereka.

2. Letak Geografis



Gambar 4.1
Denah Lokasi Desa Watukebo

Dusun Gepuro merupakan salah satu dusun yang berada di desa Watukebo. Desa Watukebo ini dulunya bagian dari kecamatan Rogojampi, kemudian saat pemekaran diresmikan pada 9 Januari 2017 maka desa Watukebo masuk ke dalam wilayah kecamatan Blimbingsari. Desa Watukebo merupakan salah satu desa di kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi berada empat kilometer dari kecamatan Blimbingsari dan sembilanbelas kilometer dari Banyuwangi kota. Desa Watukebo memiliki luas wilayah 1.132 ha dengan jumlah penduduk 10.833 jiwa dan mayoritas masyarakat di desa Watukebo beragama Islam. Luas wilayah tersebut terdiri dari tanah sawah seluas 494 ha, tanah ladang tegal seluas 463 ha, tanah perumahan seluas 32 ha, tanah kuburan seluas 5 ha, tanah tambak seluas 41,2 ha dan tanah lain-lain seluas 96,8 ha.

Desa Watukebo memiliki batas-batas wilayah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Karangbendo dan desa Blimbingsari, sebelah timur berbatasan dengan desa Patoman dan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan desa Bomo dan Gintangan dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Kaotan dan Rogojampi. Desa ini memiliki ketinggian dari permukaan air laut ± 1 s/d 5 M. Desa Watukebo terletak di posisi Utara 9.19° LS, selatan 36.60° LS, Barat 114.21° BT dan Timur 32.65° BT. Desa ini memiliki enam dusun, yaitu dusun krajan, dusun Gepuro, dusun Patoman, dusun Gumuk Agung, dusun Glondong dan dusun Amerthasari.

B. Penyajian Data dan Analisis

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi dengan melaksanakan wawancara dan observasi kepada pemerintahan desa, tokoh masyarakat, beserta beberapa masyarakat setempat, data yang didapat oleh peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang “Islamisasi Tradisi Ider Bumi Dusun Gepuro Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023” adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Ider Bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi

- a. Ghitikan

Tradisi ider bumi yang masih berjalan hingga saat ini di dusun Gepuro, merupakan sebuah tradisi yang memang sudah ada dari sesepuh terdahulu. Tradisi turun-temurun ini tentunya memiliki nilai-nilai Islam di dalamnya seperti nilai tauhid, akidah dan akhlak. Oleh karena itu tradisi ini masih di terima dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi dari suku Using yang ada di Banyuwangi. Bersih desa itu saling berhubungan dengan ider bumi, karena selepas selamat bersih desa baru diadakan ider bumi. Tujuannya itu untuk memohon keselamatan dan pertolongan kepada Allah SWT. dari segala macam bahaya baik itu kampung Gepuro, masyarakatnya, hasil panen dan lain sebagainya serta sebagai sarana

untuk mendekatkan diri kepada yang Maha Pencipta. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Hj. Sri Bunik Eka Diana bahwa:

“untuk sejarahnya sendiri itu saya kurang paham bagaimana alurnya, Saya hanya sekedar tahu bahwa selamatan bersih desa untuk menjauhkan dari segala marabahaya. Itu saja mbak yang saya pahami. Jadi untuk pelaksanaan di dalam nya saya kurang paham mbak.”⁹⁴

Hal tersebut diperkuat oleh paparan dari kepala dusun selaku koordinator dalam acara tersebut, yaitu bapak Muh. Suwarno bahwa:

“ider bumi ini konon katanya dari sesepuh kita bahwa di dusun Gepuro pada masa nenek moyang kita ada suatu wabah penyakit, katanya orang Banyuwangi adalah pagebluk, pagi sakit siang meninggal, siang sakit malam meninggal sampai sekitar 2 hari banyak korban sehingga para sesepuh beristikhoroh meminta kepada Tuhan yang maha esa untuk menghilangkan pagebluk itu, dari sana mendapat wangsit bahwa di gepuro ini harus diadakan ider bumi, yang dibaca bacaan istighfal membaca sholawat, juga terdapat harus diadakan khotmil qur’an dan baca asraqal, terakhir kegiatan ghitikan (sebagai pelengkap), didalam ider bumi setiap pojok kampung di bacakan adzan, biasanya ketika adzan yang biasanya di masjid itu membaca do’a sesudah adzan, kalau didalam ider bumi doa yang di gunakan adalah doa qunut dan juga tidak ada qomat. Ada 7 pojok yang diadzankan. Tradisi ini dilakukan setelah hari raya yaitu 11 dan 12 Syawal, jadi malam Minggunya setelah magrib warga datang kerumah, acara yang pertama adalah ghitikan terdiri dari anak-anak, setelah ghitikan selesai ada acara khotmil qur’an bersama, khotmil qur’an selesai kita mengadakan bacaan asraqal, selesai kita membagi konsumsinya dan setelah itu selamatan khotmil qur’an. Sedangkan untuk malamnya Seninnya ider bumi. Di dalam ider bumi setiap pojok kampung di bacakan adzan, biasanya ketika adzan yang biasanya di masjid itu membaca do’a sesudah adzan, kalau didalam ider bumi doa yang di gunakan adalah doa qunut dan juga tidak ada qamat. Ada 7 pojok yang diadzankan. Tujuannya untuk membentengi kampung dengan kalimat Allah dan berdoa untuk dijauhkan dari sekian bala

⁹⁴ Sri Bunik Eka Diana, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 04 Maret 2024.

bencana, sehingga masyarakat Gepuro tetap aman dan selamat.”⁹⁵

Hal ini juga dipaparkan oleh Bapak H. Alimakih selaku tokoh masyarakat di dusun Gepuro, bahwa:

“nong kampung Gepuro iku ono acara tahunan, setahun sepisan dilaksanakaken mari ngelakoni ibadah ramadan nyambung ambi acara idul fitri ana ning bulan Syawal, terus ono acara bersih desa, yoiku acara ider bumi. Acarane iku ono khotmil qur’an, disambung acara bacaan berjanji atau pembacaan asraqal, mari iku ono selamatan arane bersih deso, ono ning bersih deso iku dihadiri ambi tokoh masyarakat lan masyarakat kumpul dadi siji berdoa lewat khataman al quran terus di sambung ambi acara asraqal. Acarane ono waktu bengine maning disebut ider bumi. terus bacane iku astagfirullahal’adzim kanggo mubengi kampung njaluk selamat kampung bareng-bareng ambi tokoh masyarakat. Kang milu keliling iku mong wong lanang tok. Petunjuk.e kyai alih kapung di terusno ambi maysrakat. Acarane mari sholat magrib terus manjing isyak terus berjamaah terus bubar. Tradisi iki heng biso diuwah wes, nganti saiki tetap berlaku tradisi iku. Aku dewe yo takon ndek kyai sesepuh biyen sek kyaine sek sugeng, dados pundi pak yai acara ngeten niki, iki apik keneng diterusno iki welurine wong tuwek biyen dadi ga wani ngerubah. Aku dewe cuma biso nerusaken kerono iki welurine wasiate wong tuwek kampung Gepuro. Njaluk tulung nong gusti Allah, njaluk selamat masyarakate, selamat kampunge teko bala bencana. Sehingga kampung Gepuro tetap aman, tentrem, tidak ada perselisihan, alhamdulillah kampunge aman lan rukun. Bacaane iku dados pundi, iku melu dawuhe gusti Allah ta’ala wes, gusti Allah ora bakal ngukum kaume lek kaume iku pateng njaluk sepuro moco istigfar marang ngersani gusti Allah Ta’ala.”⁹⁶ (di kampung Gepuro itu ada acara tahunan, setahun sekali dilaksanakan setelah melakukan ibadah ramadhan, bersambung dengan acara idul Fitri ada di bulan Syawal, lalu ada acara bersih desa yaitu acara Ider Bumi. Acaranya itu ada khotmil Qur’an, disambung dengan acara membaca barzanji atau pembacaan asraqal, setelah itu selamatan bersih desa, di acara bersih desa itu dihadiri oleh tokoh masyarakat dan juga masyarakat Gepuro berkumpul bersama berdoa lewat khataman Al Qur’an, lalu disambung

⁹⁵ Muh. Suwarno, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 04 Maret 2024

⁹⁶ Alimakih, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 08 Maret 2024.

dengan acara asraqal. Acaranya ada diwaktu besok malamnya yaitu Ider Bumi. Lalu bacaannya itu astaghfirullahal'adzim untuk mengitari kampung meminta selamatnya kampung secara bersama-sama dengan tokoh masyarakat. Yang mengikuti keliling tersebut hanya laki-laki saja. Petunjuk nya Kiai ahli kampung di teruskan oleh masyarakat. Acaranya itu habis sholat magrib sampai manjing isya' terus masyarakat bubar. Tradisi itu tidak bisa diubah hingga sampai saat ini tetap berlaku. Saya sendiri bertanya kepada Kiai sesepuh terdahulu ketika beliau masih sehat, bagaimana Kiai acara seperti ini, ini bagus bisa diteruskan ini kebiasaan orang dahulu, jadi tidak berani mengubah. Saya hanya bisa meneruskan karena ini kebiasaan wasiat nya orang tua terdahulu kampung Gepuro. Meminta tolong kepada Allah, meminta selamat masyarakat, selamat kampung nya dari segala macam bala. Sehingga kampung Gepuro tetap aman, tentram, tidak ada perselisihan, Alhamdulillah kampungnya aman dan rukun. Bacaannya itu bagaimana, itu mengikuti firman nya Allah Ta'ala, Allah itu tidak akan menghukum hambanya kalau hambanya itu meminta maaf membaca istighfar kepada Allah Ta'ala.)

Berdasarkan paparan tersebut, pelaksanaan kegiatan "ider bumi" memiliki maksud dan tujuan tertentu yang mendalam. Kegiatan ini bukan sekadar tradisi, tetapi memiliki dimensi spiritual yang kuat, seperti memohon ampunan, memohon keselamatan, memohon perlindungan agar terhindar dari bala' dan kemaksiatan. Dengan demikian, kegiatan ider bumi memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks keagamaan dan spiritual. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya upaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai bentuk ibadah dan doa, termasuk melalui tradisi seperti ider bumi.

Acara yang pertama dalam prosesi tradisi ini adalah acara ghitikan. Ghitikan ini merupakan salah satu rangkaian acara yang dilakukan masyarakat dusun Gepuro dengan cara saling adu antara dua

orang menggunakan alat berupa pelepah pisang yang di pukulkan kepada lawan pada bagian betis. Kegiatan ghitikan ini merupakan tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang, seperti yang di paparkan oleh Bapak Miskan selaku masyarakat dusun Gepuro, bahwa:

“ghitikan iku lare cilik di adu sampat-sampatan sikile nganggo gedhebog kang gareng. Marek acara ghitikan terus khataman terus asraqal, nah pada waktu iku masyarakat masing-masing KK gowo shodaqoan dikumpulaken ning umae Pak Wo. Dadi setelah acara asraqal selamatane di dumaken wong kang hadir gowo muleh maning di oper. Bengine maneng iku ider bumi. Kadung ghitikan iku melambangkan bahwa penyakit-penyakit kang ono ning Gepuro nyingkrio tekan dusun kene dengan cara dipukuli iku mau, dadi ghitikan iki gambaran tok.”⁹⁷ (ghitikan itu anak kecil di adu saling pukul kakinya lawan memakai pelepah pisang yang kering. Setelah acara ghitikan dilanjutkan dengan khataman lalu asraqal, nah pada waktu itu masyarakat masing-masing KK membawa shodaqohan (berkat) di rumahnya pak Wo. Jadi setelah acara asraqal selamatannya di bagikan kepada orang yang hadir di tukar, di bawa pulang kembali. Malamnya lagi itu Ider bumi. Kalau ghitikan itu melambangkan bahwa penyakit-penyakit yang ada di Gepuro dijauhkan dari dusun sini dengan cara di pukul itu tadi, jadi ghitikan itu hanya gambaran saja).

Ghitikan ini hanya simbolik saja, di mana dengan adanya acara saling pukul antar lawan pada bagian betis dengan menggunakan pelepah pisang yang kering dijadikan gambaran bahwa penyakit atau segala mara bahaya itu dipukul atau dijauhkan dari dusun Gepuro. Kegiatan tersebut merupakan tradisi dari nenek moyang terdahulu yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Disampaikan dengan baik juga oleh Bapak Muh. Suwarno selaku kepala dusun dan juga koordinator dalam kegiatan ider bumi ini, bahwa:

⁹⁷ Miskan, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 05 Maret 2024.

“ghitikan itu adalah melambangkan bahwa penyakit atau wabah yang ada itu di pukul di jauhkan dari dusun Gepuro, ghitikan itu saling pukul menggunakan gedhebog atau pelepah pisang, yang ikut serta biasanya sampai 40 orang anak-anak dan dikasih uang setelah melakukan ghitikan. Ghitikan itu melambangkan bahwa penyakit atau wabah yang ada di pukul biar pergi, biar hilang dari Gepuro.”⁹⁸

Wabah penyakit atau segala macam musibah itu dilambangkan dengan ghitikan, bahwasannya dipukul itu berarti di jauhkan dari kampung tersebut. Kegiatan tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Muhammad Nur Alam, bahwa:

*“Bengen ono tradisi hang seng keneng di tinggal, iku arane ghitikan nduk. Ghitikan iku kadung wong bengen ceritane awal-awale wong tuwek-tuwek. Terus ghitikan iku heng nganggo sapu saiki nganggo gedhebog. Kadung bengen iku jarene nganggo kayu, kayune disampat-sampaten iko, endi hang kalah engkok nyerah gedigu. Ghitikan iki ngelanjutaken welurine wong bengen, dilambangkan penyakit mau adoh tekan Gepuro. Kadong ono kang ditinggal wedi ono sesuatu kang heng dikarepaken, weluri iku gedigu.”*⁹⁹ (dahulu ada tradisi yang tidak berani di tinggal, itu namanya ghitikan Nduk. Ghitikan itu kalau katanya cerita orang dahulu awalnya orang tua. Lalu ghitikan sekarang bukan menggunakan sapu yaitu menggunakan pelepah pisang. Kalau dulu menggunakan kayu, kayunya itu dipukulkan, nanti yang kalah menyerah seperti itu. Ghitikan itu melanjutkan tradisinya orang dulu, melambangkan penyakit tadi itu di jauhkan dari dusun Gepuro. Kalau ada yang ditinggal takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, tradisinya seperti itu).

Sebuah kebudayaan yang menjadi tradisi di suatu kelompok masyarakat, seperti halnya kegiatan ghitikan dalam acara bersih desa ini tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Dalam proses pelaksanaannya pun hanya berupa saling adu pukul satu sama lain

⁹⁸ Muh. Suwarno, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 04 Maret 2024.

⁹⁹ Muhammad Nur Alam, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 06 Maret 2024.

setelah selesai dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya. Tidak ada bacaan khusus di dalamnya, hanya sebagai sebuah lambang atau sebuah simbol saja. Bapak H. Nur Khoirik selaku tokoh masyarakat juga memaparkan bahwa:

“Ghitikan iku nganggo gedhebog kering terus dipukulkan ke kakinya lawan sampai jedad-jedad terus dipisah, itu dioper tadinya sebelah utara pindah ke selatan itu sampai 3 kali dan ghitikan itu dilaksanakan kadang-kadang 10 pasang pertandingannya habis itu salaman lagi tidak ada permusuhan. Katanya orang tua dulu seperti itu.”¹⁰⁰ (ghitikan itu menggunakan pelepah pisang yang kering lalu dipukulkan ke kakinya lawan sampai jedad-jedad terus di pisah, nanti di pindah yang awalnya sebelah utara pindah ke sebelah selatah sampai 3 kali dan ghitikan itu dilaksanakan kadang-kadang 10 pasang pertandingannya setelah itu bersalaman kembali tanpa ada permusuhan. Konon katanya orang terdahulu seperti itu).

Paparan dari bapak H. Nur Khoirik tersebut juga di jelaskan oleh Bapak H. Budi Hasan juga bahwa:

“biasane niku sebelum khotmil qur’an, malam pertama niku diawali ghitikan, pecut-pecutan. Mantun niku khotmil langsung asraqal terus doa. Terus binjinge ider bumi niku. Alhamdulillah kadung teng mriki guyub, disamping nggeh rutene eco. Ghitikan niku kulo asal usule mboten paham, nggeh cuman lambang mawon, nek ghitikan nikukan mboten wonten bacaane, nggeh cuman lambang supaya semua bala bencana dijauhkan dan sebagai hiburan ngoten mawon. Kadung Ider bumi niku meskipun welurine kampung tapi wonten doa.”¹⁰¹ (biasanya itu sebelum khotmil qur’an, malam pertama diawali ghitikan, saling pukul. Setelah itu khotmil qur’an langsung asraqal dan dilanjut do’a. Terus besoknya itu ider bumi. Alhamdulillah kalau di sini itu masyarakatnya sangat rukun, di samping rutanya itu juga nyaman. Kalau ghitikan asal usulnya saya tidak paham, ya hanya sebagai lambang saja dan sebagai hiburan. Walaupun ider bumi ini sebagai tradisi, tetapi juga di dalamnya terdapat do’a).

¹⁰⁰ Nur Khoirik, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 08 Maret 2024.

¹⁰¹ Budi Hasan, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 06 Maret 2024.



Gambar 4.2
Acara Ghitikan

Peneliti melihat bahwa proses kegiatan ghitikan dilakukan selepas sholat magrib, terletak di depan rumah Kepala Dusun tepatnya di jalan. Ketika acara tersebut berlangsung dihadiri seluruh masyarakat Dusun Gepuro, dari anak-anak sampai orang tua. Pada acara bersih desa tersebut hanya kaum laki-laki saja. Akan tetapi ketika acara ghitikan terdapat beberapa orang perempuan yang ikut juga menonton. Pada acara ghitikan tidak terdapat bacaan apapun, hanya ada adu saling pukul dan ada satu orang yang menjadi komandonya. Ghitikan ini dilakukan oleh anak-anak kecil yang berpasangan, sekitar empat pasang dengan jumlah 8 orang. Peneliti melihat dari sini hanya sebagai hiburan saja, untuk mempererat silaturahmi masyarakat dusun Gepuro, dengan adanya ghitikan ini masyarakat berkumpul di rumah pak Wo untuk menyaksikan acara ghitikan tersebut. Selepas acara itu pun dilanjutkan dengan adanya acara khotmil qur'an, asraaqal dan ditutup dengan do'a serta pembagian berkat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa, di dalam ghitikan itu hanya sebagai simbol dan hanya sebagai

hiburan saja. Tetapi, dengan adanya ghitikan ini sebagai salah satu sarana untuk tetap menjaga silaturahmi dan menjaga kerukunan antar masyarakat. Hasil yang dipaparkan oleh peneliti tersebut juga di lengkapi dengan video yang bisa di akses melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=I2HrvJFEyAc>.

a. Pembacaan khotmil qur'an dan pembacaan sholawat barzanji

Setelah dilaksanakan acara ghitikan, maka dilanjutkan dengan acara berikutnya, yaitu khataman Al-Qur'an, pembacaan sholawat barzanji atau asraqal dan ditutup dengan do'a serta pembagian berkat.

Hal tersebut di sampaikan oleh Bapak Suhairi bahwa:

“ider bumi iku tradisi tahunan, tiap taun sepisan tiap mari selamatan deso, iku jare ruwahe buyut bengen iku ider bumi kanggo mageri kampung kanggo tolak balak. Kegiatane iku mari selamatan deso iku ono khotmil qur'an terus moco berjanji ono ghitikan terus bengine maneng iku ider bumine. Mlaku pertama iku diadzani terus moco doa qunut terus mlaku wes ambi moco istighfar, setiap pojok kampung iku di adzani, mari adzan iku dungane tolak balak yoiku doa qunut. Keuntungane iku masyarakat Gepuro di dohaken teko sekian balak, musibah iku di tebihaken teko kampung Gepuro, ono gangguan serangan paran baen iku jare ruwahe buyut Towaf bengen didohaken sekian balak belahi iku wes. Dadi acara iki turun temurun mulai Ruwahe-Buyut Towaf, sakderenge ruwahe buyut towaf iku wes ono acaraneansh.”¹⁰² (ider bumi itu tradisi tahunan, setiap tahun sekali setiap selesai selamatan desa, itu kata orang dulu Ider bumi itu dibuat untuk melindungi kampung untuk menolak bala. Kegiatannya itu ada khotmil Qur'an terus membaca barzanji, ada ghitikan terus malamnya lagi itu Ider bumi. Berjalan pertama mengumandangkan adzan lalu membaca doa qunut, terus berjalan lagi membaca istighfar, setiap sudut kampung itu mengumandangkan adzan, setelah adzan membaca doa penolak bala yaitu doa qunut. Keuntungannya itu masyarakat Gepuro dijauhkan dari segala macam bala, musibah itu dijauhkan dari kampung Gepuro, ada

¹⁰² Suhairi, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 06 Maret 2024.

gangguan serangan apapun itu kata sesepuh terdahulu Buyut Towaf dijauhkan dari segala macam bala itu. Jadi, acaranya itu turun-temurun mulai zamannya buyut Towaf, sebelumnya beliau pun acara tersebut sudah ada).

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa memang tradisi ider bumi ini sudah ada sejak sesepuh di dusun Gepuro yaitu almarhum Bapak K.H. Towaf. Mulai dari sebelum beliau dilahirkan, tradisi ini memang sudah berjalan. Penjelasan tersebut juga di paparkan oleh Bapak Muhammad Nur Alam, bahwa:

“ider Bumi iku asline adate wong kene, dadi awale pertama diawali tawasul fatihah ambi sesepuh kampung kene, diawali teko masjid setiap pojok iku mandek, selama berkeliling iku baca istighfar. Sebelum ider bumi diadakaken bersih deso. Bengen ono tradisi hang seng keneng di tinggal, iku arane ghitikan nduk. Ghitikan iku kadung wong bengen ceritane awal-awale wong tuwek-tuwek. Terus ghitikan iku heng nganggo sapu saiki nganggo gedhebog. Kadung bengen iku jarene nganggo kayu, kayune disampat-sampaten iko, endi hang kalah engkok nyerah gedigu. Ghitikan iki ngelanjutaken wulurine wong bengen, dilambangkan penyakit mau adoh tekan Gepuro. Kadong ono kang ditinggal wedi ono sesuatu kang heng dikarepakekn, weluri iku gedigu. Mari ghitikan ono serakalan. Sebume iku ono khataman al qur’an . kadung bengen ono woconan lontar. Tapi beberapa akhir tahun iki heng ono wes, heng ono peneruse, peneruse wes podo ninggal. Kadung saiki mari ghitikan, terus khotmil qur’an, terus asraqalan, mari gedigu doa wes pembagian ancak. Pas acarane mau iku per KK gowo ancak mbuh siji mbuh loro. Pelaksanaannya itu setiap habis magrib, selama 2 hari nduk. Acara ini njaluk selamat, usaha masyarakat biso lancar. Intine iku doa bersama.”¹⁰³ (Ider bumi itu aslinya tradisi orang sini, jadi awalnya itu pertama tawasul fatihah dipimpin sesepuh disini, diawali dari masjid setiap pojok berhenti, selama keliling itu membaca istighfar. Sebelum Ider bumi diadakan bersih desa. Dahulu ada tradis yang tidak berani di tinggal, itu namanya ghitikan Nduk. Ghitikan itu kalau katanya cerita orang dahulu awalnya orang tua. Lalu ghitikan sekarang bukan menggunakan sapu yaitu menggunakan pelepah pisang. Kalau

¹⁰³ Muhammad Nur Alam, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 06 Maret 2024.

dulu menggunakan kayu, kayunya itu dipukulkan, nanti yang kalah menyerah seperti itu. Ghitikan itu melanjutkan tradisinya orang dulu, melambangkan penyakit tadi itu di jauhkan dari dusun Gepuro. Kalau ada yang ditinggal takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, tradisinya seperti itu. Setelah ghitikan itu ada serakalan. Sebelumnya itu ada khataman Al Qur'an, kalau dulu ada pembacaan lontar, kalau beberapa tahun terakhir ini sudah tidak ada, karena penerusnya sudah tidak ada, sudah meninggal semua. Kalau sekarang setelah ghitikan terus khotmil Qur'an terus asraqal, setelah itu doa terus pembagian berkat. Ketika acara tersebut setiap KK membawa ancah, entah itu satu atau dua. Pelaksanaannya itu setelah magrib, selama 2 hari 1 nduk. Acara ini meminta selamat, usaha masyarakat bisa lancar. Intinya itu doa bersama).

Sebuah tradisi pasti memiliki makna dan tujuan, baik secara individu ataupun secara universal, dari pemaparan di atas juga dapat dilihat tradisi ini intinya untuk berdo'a memohon kepada Yang Maha Kuasa. Hal itu juga dijelaskan secara baik oleh bapak H. Budi Hasan bahwa:

“Memang hang jelas kadung ider bumi iku tujuane mageri kampung dengan wasilah berdo'a sareng ngoten niku. Tawasul, adzan terus keliling tugi masjid maos istighfar. Mengke pas perapatan pojok-pojok, pertelon mengke adzan terus melampah maleh. Terus tujuane niku mageri kampung dari segala macam mara bahaya. Pelaksanaane niku pas selamatan deso, biasane iku hari raya sekitar 15 hari, terus diawali khotmil qur'an membaca asraqal, terus binjinge niku ider bumi, niku untuk sekarang.”¹⁰⁴ (memang yang jelas kalau ider bumi itu tujuannya memagari kampung dengan wasilah berdo'a bersama seperti itu. Tawasul, adzan lalu berkeliling dari masjid membaca istighfar. Setelah di perempatan pojok-pojok, pertigaan nanti dikumandangkan adzan lalu berjalan kembali. Untuk tujuannya itu memagari kampung dari segala macam bahaya. Pelaksanaannya itu ketika selamatan desa, biasanya ketika hari raya sekitar 15 hari, lalu diawali khotmil qur'an, membaca asraqal, lalu keesokan harinya ider bumi, itu untuk sekarang).

¹⁰⁴ Budi Hasan, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 06 Maret 2024.

Pemaparan bapak H. Budi Hasan tersebut, juga senada dengan apa yang disampaikan bapak Agus Suprayogi bahwa:

*“acara ider bumi niku mageri dusun, maksute niku nawi ono musibah dipageri kale moco kalimate Allah, terutama astaghfirullah keliling dusun. Diawali mantun sholat magrib sak marek.e mpun. Mulai weluri sengen setiap selamatan dusun mesti maleme niku enten ider bumi, nedi selamat sedoyo masyarakat Gepuro yo pehgawean yo tiyange yo segala. Diawali selamatan dusun, khataman qur’an, lanjut asraqal, lanjut kesoke acara ider bumi, yoiku acara pamungkas. Intine njaluk selamat nong pengeran.”*¹⁰⁵ (acara ider bumi itu memagari dusun, maksudnya itu kalau ada musibah di pagari dengan membaca kalimatnya Allah, terutama astaghfirullah mengelilingi dusun. Diawali setelah sholat magrib sampai selesai. Mulai dari tradisi dahulu setial selamatan dusun pasti malam harinya itu ada ider bumi, meminta selamat semua masyarakat Gepuro, pekerjaan, orangnya, semuanya. Diawali dengan selamatan dusun, khataman qur’an, dilanjutkan asraqal. keesokan harinya acara ider bumi, yaitu acara pamungkas. Intinya itu meminta selamat kepada yang Maha Kuasa).

Penjelasan tersebut juga dipaparkan secara baik oleh bapak Ramidi bahwa:

*“selamatan bersih deso ambi ider bumi iku dilaksanakaken mari hari raya idul fitri, biasane tanggal welasan nduk, pokok bengi iki bersih deso, bengi kesoke iku ider bumi. tujuane paran, njaluk selamete kampung teko segala macem bala. Iku wes tujuane, dungo sareng-sareng njaluk selamat. Acarane iku pertama selamatan bersih deso, kang diawali ambi ghitikan, terus khataman tapi tawasul sulung nduk, terus serakalan mari gedigu dungo wes. Terus kesuke iku ider bumine nduk. Dilakukan mari magrib, teko masjid diadzanu sulung, terus mlaku keliling kampung ambi moco istighfar, engkok setiap pojok-pojok kampung mandek adzan maning, terus gedigu sampek finise nong masjid maning. Terus sholat isyak terus bubar wes.”*¹⁰⁶ (selamatan membersihkan desa dan ider bumi itu dilaksanakan setelah hari raya idul fitri, biasanya tanggal belasan nduk, ketika malam ini bersih desa, keesokan malamnya itu ider bumi. Tujuannya apa, meminta selamatnya

¹⁰⁵ Agus Suprayogi, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 05 Maret 2024.

¹⁰⁶ Ramidi, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 16 Maret 2024.

kampung dari segala macam bala. Itu tujuannya, berdo'a bersama-sama meminta pertolongan. Acaranya itu pertama selamatan bersih desa, yang diawali dengan ghitikan, lalu khataman tetapi diawali dengan tawasul nduk, lalu asraqal setelah itu berdo'a. Keesokannya itu ider buminya nduk. dilakukan setelah magrib, dari masjid dikumandangkan adzan terlebih dahulu, lalu berkalan mengelilingi kampung dengan membaca istighfar, ketika setiap pojok-pojok kampung berhenti lali untuk mengumandangkan adzan, seperti itu terus sampai finish di masjid lagi. Lalu dilanjut sholat isya' berjama'ah kemudian bubar.)

Proses pelaksanaan ider bumi juga disampaikan oleh bapak

Akmal Muttaqin bahwa:

*“kadung jarene sesepuh bengen iku, yo ceritone turun-temurun nduk. Dadi ider bumi iku selamatan bersih deso kanggo ngedohaken dugi bala. Segala macam musibah wes, kersane kampunge iku tetap aman lan tentrem. Kadung acarane iku ono ghitikan nduk, terus khotmil qur'an, serakalan terus acara pamungkase iku ider bumi, acara akhir niku umpun.”*¹⁰⁷
(menurut sesepuh terdahulu, ceritanya yang turun-temurun nduk. Jadi ider bumi selamatan membersihkan desa untuk menjauhkan dari bala. Segala macam musibah supaya kampungnya tetap aman dan tentram. Kalau acaranya itu ada ghitikan nduk, khotmil qur'an, asraqal dan acara pamungkasnya itu ider bumi).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa tradisi ini memang sudah turun temurun, dan memang antara ider bumi dan selamatan bersih desa memang satu kesatuan atau saling berkesinambungan. Dalam proses kegiatannya pun ada bermacam-macam, di mana tetap di dalamnya dibumbui dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini dilaksanakan selama dua hari, tepatnya malam hari ketika setelah sholat magrib dan yang hanya ikut serta dalam proses kegiatannya adalah kaum laki-laki saja. Acaranya yang diawali dengan

¹⁰⁷ Akmal Muttaqin, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 16 Maret 2024.

ghitikan, khotmil qur'an, pembacaan sholawat barzanji atau asraqal, pembagian berkat dan puncak acaranya yaitu ider bumi. hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Rahmat Hidayat bahwa:

“ider bumi iku kan welurine wong bengen. Ider bumi iku selamatan bersih deso nduk, nyelameti kampung kersane didohaken dugi segala macam bahaya. Jarene wong benge iku mulane ono pagebluk, terus sesepuh bengen ngelakoni ider bumi iku dadi sampek saiki dilaksanakaken, heng wani ninggalaken wes. Biasane acarane iku Syawal tanggal welasan nduk. pokok bengi iki bersih deso, kesoke iku ider bumi. ono khataman e nduk, tapi sebeum iku biasane ghitikan, mari gedigu khataman al Qur'an terus dulanjut asraqal, do'a terus pembagian ancak. Ancak iku mau per KK gowo dewek-dewek, terus pas akhir acara selamatan iku di oper maning terus di gowo muleh maning.”¹⁰⁸ (ider bumi itu tradisi orang dahulu. Ider bumi itu selamatan bersih desa nduk, selamatan kampung supaya dijauhkan dari segala macam bahaya. Konon katanya bermula adanya sebuah wabah, lalu sesepuh dahulu melakukan ider bumi hingga saat ini tidak berani meninggalkan. Biasanya acaranya itu bulan Syawal tanggal belasan nduk. semisal malam nanti selamatan bersih desa, keesokan malamnya ider bumi. Ada khataman nduk, tetapi sebelum itu biasanya ghitikan, setelah itu khataman Al-Qur'an lalu dilanjutkan asraqal, berdoa' lalu pembagian berkat. Setiap masing-masing KK membawa berkat, lalu ketika akhir acara selamatan ditukar kembali dan dibawa pulang kembali).

Proses kegiatan sebelum dilaksanakan ider bumi juga dipaparkan oleh Bapak Miskan, bahwa:

“marek acara ghitikan terus khataman terus asraqal, nah pada waktu iku masyarakat masing-masing KK gowo shodaqoan dikumpulaken ning umae Pak Wo. Dadi setelah acara asraqal selamatan di dumaken wong kang hadir gowo muleh maning di oper. Bengine maneng iku ider bumi. ider bumi iku keliling dusun Gepuro tujuane iku njaluk selamet, nang kunu moco istighfar njaluk selamet biasane diawali teko masjid terus setiap pojok-pojok kampung Gepuro iku adzan, nah adzane iku ngadep nong jobone Gepuro, tujuane iku kadung ono balak teko kidul yo ngadep ngidul, dadi ngadep e sesuai arah myakne

¹⁰⁸ Rahmad Hidayat, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 17 Maret 2024.

balak iku balek nong arah e iku mau."¹⁰⁹ (setelah acara ghitikan dilanjutkan dengan khataman lalu asraqal, nah pada waktu itu masyarakat masing-masing KK membawa shodaqohan (berkat) di rumahnya pak Wo. Jadi setelah acara asraqal selamatannya di bagikan kepada orang yang hadir di oper di bawa pulang kembali. Malamnya lagi itu Ider bumi. Ider bumi itu keliling dusun Gepuro tujuannya itu meminta selamat, di sana membaca istighfar meminta selamat biasanya diawali dari masjid terus setiap pojok-pojok kampung Gepuro di kumandangkan adzan, nah adzan nya itu menghadap keluar Gepuro, tujuannya itu untuk menolak balak semisal dari selatan ya menghadap ke selatan, jadi menghadap sesuai arah supaya bala itu kembali lagi ke arahnya itu).

Bapak Suroso juga memaparkan mengenai bagaimana proses ider bumi, bahwa:

*"kulo semerepe ider bumi niku tradisi mageri kampung nduk, dalam satu tahun sekali, nggeh niku umpun. Proses awale iku ono selamatan dusun setelah iku acar ider bumi dengan start masjid terus keliling kampung dan yang dibaca adalah istighfar. Tiap pojok-pojok kampung iku dikumandangkan adzan, terus keliling lagi sambil baca istighfar sampai finisnya di masjid. Setelah itu sudah. Pas acara bersih desa iku moco khataman khotmil qur'an mantun niku terus baca sholawat berjanji. Acara iki yo dinggo saling mengenal sesama saudara, tetap jalin kebersamaan nduk ngoten."*¹¹⁰ (saya hanya mengetahui ider bumi itu memagari kampung nduk, dalam satu tahun sekali, seperti itu. Proses awalnya itu selamatan dusun, setelah itu acara ider bumi dengan start masjid lalu mengelilingi kampung dan yang dibaca adalah istighfar. Setiap pojok-pojok kampung dikumandangkan adzan, lalu berkeliling lagi dengan membaca istighfar sampai finishnya di masjid. Setelah itu selesai. Ketika acara bersih desa itu membaca khotmil qur'an, setelah itu membaca sholawat barzanji. Acaranya itu juga dibuat untuk saling mengenal sesama saudara, tetap saling menjaga kebersamaan nduk).

Hal tersebut juga serupa dengan pemaparan dari Bapak Nur Anas juga mengemukakan bahwa:

¹⁰⁹ Miskan, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 05 Maret 2024.

¹¹⁰ Suroso, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 05 Maret 2024.

*“kanggo njaluk selamat. Biasane iku pertama selamatan deso terus ider bumi. Pas acara bersih desone iku ono ghitikan, lare cilik pecut-pecutan damel gedebog kang garing. Terus khotmil qur’an, terus asraqalan, terus benjenge niku ditutup acara ider bumi.”*¹¹¹ (di buat untuk meminta keselamatan. Biasanya itu pertama selamatan desa lalu dilanjut ider bumi. Ketika acara bersih desa itu ada ghitikan, anak kecil saling pukul menggunakan pelepah pisang yang kering. Lalu khotmil qur’an, asraqalan, lalu acara keesokannya ider bumi sebagai penutup).

Hal tersebut juga dipaparkan secara baik oleh bapak Ahmad

Pramuji bahwa:

*“ider bumi iku welurine wong bengen, dadi heng biso diuwah wes. Dadi tetap dilakoni sampek saiki. Nong kono yo ono khotmil qur’an, asraqal, doa ambi woconan istighfar pas ider bumine iku. Tujuane selain njaluk selamat e kampung yo njaluk selamete hasil panen. dadi acara iku mau dinggo tetep jogo silaturahmi.”*¹¹² (ider bumi itu tradisinya orang dahulum jadi tidak bisa dirubah. Hingga saat ini tetap dilaksanakan. Di sana juga ada khotmil qur’an, asraqal, do’a dan bacaan istighfar ketika ider bumi. tujuannya selain untuk meminta pertolongan agar selamat kampungnya juga memohon selamat hasil panen. Jadi acara itu juga dibuat untuk tetap menjaga silaturahmi).



Gambar 4.3
Pembacaan Khotmil Qur’an

¹¹¹ Nur Anas, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 16 Maret 2024.

¹¹² Ahmad Pramuji, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 10 Maret 2024.



Gambar 4.4
Pembacaan Sholawat Barzanji



Gambar 4.5
Pembagian Berkat

Peneliti melihat bahwa kegiatan tradisi ider bumi ini berlangsung selama dua hari, yang dilaksanakan setiap malam selepas sholat magrib. Di hari pertama itu ada acara selamatan bersih desa yang di dalamnya terdapat beberapa rangkaian acara. Pertama acara ghitikan. Selepas acara ghitikan langsung dilanjut dengan acara khotmil qur'an, lalu asraqal, do'a dan pembagian berkat. Acara khottmil qur'an berlangsung secara bersama-sama, setelah menonton ghitikan masyarakat Gepuro duduk di tempat yang sudah disediakan

untuk membaca Al-Qur'an. Ketika acara berlangsung dipimpin oleh tokoh masyarakat dengan diawali dengan pembacaan tawasul terlebih dahulu yang dikhususkan kepada para ulama terdahulu, sesepuh kampung, kerabat yang meninggal, dan di khususkan kampung itu sendiri. Setelah pembacaan tawasul langsung dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Al-Qur'an yang digunakan adalah Al-Qur'an per juz dan secara bergantian membaca di mic. Tidak semua membaca di mic, hanya perwakilan saja. Setelah khotmil Qur'an selesai langsung dilanjut dengan pembacaan sholawat barzanji, masyarakat berdiri secara bersama-sama membaca barzanji secara khidmat. Selepas selesai langsung di tutup dengan berdo'a dan pembagian berkat. Acara ider bumi ini tetap mengandung nilai Islam yang di buktikan dengan adanya tawasul, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, penyebutan asma-asma Allah, dan berdo'a secara bersama. Selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, hal ini juga sebagai salah satu bentuk ucapan syukur kepada Allah SWT. Hasil yang dipaparkan oleh peneliti tersebut juga di lengkapi dengan video yang bisa di akses melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=I2HrvJFEyAc>.

b. Poro Bungkil

Poro bungkil merupakan kumpulan hasil panen yang biasanya berupa pada acara-acara tertentu, salah satunya yang ada pada acara ider bumi di dusun Gepuro. Poro bungkil ini dikumpulkan jadi satu

untuk di doakan agar selalu menghasilkan panen yang melimpah dan dijauhkan dari semua penyakit. Yang terdapat dalam poro bungkil ini seperti: padi, polo pendem (umbi-umbian), buah-buahan, kelapa, sayuran dan lain sebagainya. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Muh. Suwarno, bahwa:

*“Kalau untuk poro bungkil itu mudah-mudahan warga dusun Gepuro hasil panennya, ada berupa padi, sawi, sabrang, selo pokok tanaman petani yang ada berhasil dengan baik dan hasilnya melimpah. Disamping itu nilainya menunjukkan bahwa orang Gepuro itu senang selamatan, menunjukkan bahwa akidahnya Ahlussunnah wal jama’ah, jadi diteruskan turun temurun biar tidak lepas dari Ahlussunnah wal jama’ah.”*¹¹³ (kalau untuk poro bungkil itu mudah-mudahan warga dusun Gepuro berhasil panennya, ada berupa padi, singkong, ubi jalar, labu yang terpenting tanaman petani yang ada berhasil dengan baik dan hasilnya melimpah. Disamping itu nilainya menunjukkan bahwa orang Gepuro itu suka selamatan, menunjukkan bahwa akidahnya Ahlussunnah wal jama’ah, jadi diteruskan turun-temurun biar tidak lepas dari ahlussunnah wal jama’ah).

Jadi, poro bungkil itu terdapat berbagai macam hasil bumi yang terdapat di dusun Gepuro, baik itu berupa padi, singkong, ubi jalar, kelapa, buah-buahan dan lain sebagainya. Poro bungkil tersebut di kumpulkan untuk di doakan secara bersama-sama dan juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap kelimpahan yang ada. Seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak Muh.Siddiq, bahwa:

“kadung poro bungkil e iku ono pas acara bersih desone, pas hari pertama. Isine iku ono pari, polo pendem, pokok hasil panen kang ono nong Gepuro dikumpulaken. Nah iku diselameti pisan nduk, myakne selamet myakne hasil panen e tetap melimpah. Selain iku yo kanggo ngucap syukur nduk

¹¹³ Muh. Suwarno, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 04 Maret 2024.

marang Gusti Allah."¹¹⁴ (kalau poro bungkil itu ada ketika acara bersih desa pas hari pertama. Di dalamnya ada padi, umbi-umbian, intinya semua hasil panen yang ada di Gepuro dikumpulkan. Nah itu di selamatan juga nduk, supaya selamat supaya hasil panennya tetap melimpah. Selain itu juga sebagai ucapan syukur kepada Allah).

Setiap acara pasti akan ada maksud dan tujuannya, salah satunya itu menjaga kerukunan dan silaturahmi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Jubaidi terkait acara ini, bahwa:

*"poro bungkil iku kan macem-macem e hasil panen, iku di kumpulaken ning umae pak wo pas acara selamatan. Dadi marine acara selamatan iku rebutan wes sopo baen kang arep njuwut hasil panen iku mau. Alesane dikumpulaken iku mau yo gawe ucap syukur keronu hasil panen e bagus, lan yo njaluk selamet pisan gawe panen berikut-berikute. Pokok nong acara iku mau yo gawe kumpul-kumpul myakne tetap terjaga silaturahmine gedigu nduk, bukan kumpul cuma-cuma, yo onok kang digowo yo ono kang diwoco, duno bareng nong gusti Allah."*¹¹⁵ (poro bungkil itu bermacam-macam hasil dari panen, itu dikumpulkan di rumahnya Pak Wo atau kepala dusun ketika acara selamatan. Jadi ketika selesai acara selamatan itu berebut siapa saja yang mau mengambil hasil panen itu. Alasan dikumpulkannya itu untuk mengucap syukur karena hasil panen bagus, dan juga meminta pertolongan untuk panen-panen berikutnya. Ketika acara itu untuk berkumpul agar tetap menjaga silaturahmi, bukan hanya berkumpul secara cuma-cuma, ada yang di bawa dan ada yang di baca, berdoa bersama kepada Allah).

Hal tersebut juga di paparkan secara baik oleh bapak Miskan bahwa:

"Marek acara ghitikan terus khataman terus asraqal, nah pada waktu iku masyarakat masing-masing KK gowo shodaqoan dikumpulaken ning umae Pak Wo. Dadi setelah acara asraqal, selamatan di dumaken wong kang hadir gowo muleh maning di oper. Ono maning nang kunu iku poro bungkil kadung wong Using ngomong, poro bungkil iku mau hasil panen kang ono

¹¹⁴ Muh. Siddiq, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 10 Maret 2024.

¹¹⁵ Jubaidi, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 15 Maret 2024.

ning dusun Gepuro, biasane iku dikumpulaken mulai isuk engkok bengine diselameti, yo pas bersih deso iku mau. Kanggo ngucap syukur maring kabeh hasil panen lan njaluk tulong nong gusti Allah myakne panenne iku tetap apik.”¹¹⁶ (setelah acara ghitikan terus khataman terus asraqal, nah pada waktu itu masyarakat masing0masing KK membawa sadaqahan dikumpulkan di rumah Pak Wo. Jadi setelah acara asraqal, selamatannya di bagikan kepada orang yang hadir untuk dibawa pulang di tukar. Ada juga disana poro bungkil kata orang Using, poro bungkil itu hasil panen yang ada di dusun Gepuro, biasanya itu dikumpulkan dari pagi yang nanti malamnya akan di selamatan, ketika bersih desa. Dibuat untuk mengungkapkan syukur atas semua hasil panen dan meminta pertolongan kepada Allah agar panennya selalu bagus).

Dipaparkan juga mengenai poro bungkil oleh Bapak Muh.

Anshori bahwa:

“pas selamatane iku mau, ono ancak, ono poro bungkil pisan. Kadung poro bungkil iku hasil tekan panene wong Gepuro dikumpulaken, macem-macem wes ono pari, gedang, sabarang, sawi lan liyane wes. Tujuane iku yo njaluk tulong nong Gusti Allah, hasil panene iku mau myakne selamat tekan wabah lan juga kanggo ngucap syukur kerono hasil panen iku mau melimpah.”¹¹⁷ (ketika selamatan itu, ada berkat, ada poro bungkil juga. Kalau poro bungkil itu hasil panennya warga Gepuro dikumpulkan, bermacam-macam ada padi, pisang, umbi-umbian, singkong dan lainnya. Tujuannya itu untuk mengucapkan syukur kepada Allah, hasil panennya tadi selamat dari wabah dan juga untuk sebagai ungkapan syukur karena hasil panen tadi melimpah).

Bapak Agus Purnomo juga berpendapat mengenai poro bungkil

yang terdapat di dalam acara tersebut, bahwa:

“poro bungkil dewek iku ono pas acara selamatan bersih desone, dikumpulaken nong umahe pak Wo, macem-macem wes nduk hasil panen kang ono nong dusun Gepuro iku digowo mrunu, dinggo paran dikumpulakek iki, yo dinggo njaluk selamat iku mau, myakne tetap diberi kelimpahan teko panen iku. Yo pokok di selameti myakne selamat kabeh ngoten.”¹¹⁸

¹¹⁶ Miskan, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 05 Maret 2024.

¹¹⁷ Muh. Anshori, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 10 Maret 2024.

¹¹⁸ Agus Purnomo, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 15 Maret 2024.

(poro bungkil itu ada ketika acara selamatan bersih desa, dikumpulkan di rumahnya pak Wo, bermacam-macam hasil panen yang ada di dusun Gepuro di bawa kesana, kenapa dikumpulkan, untuk meminta keselamatan, agar tetap melimpah hasil panennya. Intinya untuk meminta selamat semuanya).

Pemaparan tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Akroman juga

bahwa:

“ider bumi iku selametane wong using, selamatan bersih deso kanggo ngedohaken teko musibah nduk. dungo tolak balak istilahe iku. Yo welurine wong bengen wes, heng biso diuwah, dadi yo tetap dilaksanakaken sampek sak iki. Kadung poro bungkil iku nduk, hasil panen e warga kang ono nong dusun Gepuro. Dikumpulaken dadi siji, isine iku wakeh maceme nduk, ono pari, sawi, kelopo, sabrang wakeh wes pokok. Dikumpulaken dadi siji nong umae Pak Wo terus engkok diselameti hasil panen e mau.”¹¹⁹ (ider bumi itu selamatannya orang Using, selamatan membersihkan desa untuk menjauhkan dari segala musibah nduk. Berdoa tolak balak istilahnya seperti itu. Itu tradisinya orang terdahulu, jadi tidak bisa di rubah, jadi tetap terlaksana sampai saat ini. Kalau untuk poro bungkil itu hasil panen warga di dusun Gepuro. Dikumpulkan jadi satu, isinya itu bermacam-macam, ada padi, singkong, kelapa, umbi-umbian masih banyak lagi. Dikumpulkan di rumah pak Wo untuk didoakan hasil panen tadi).



Gambar 4.6
Poro Bungkil

¹¹⁹ Akroman, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 17 Maret 2024.

Peneliti melihat bahwa poro bungkil terletak di tengah-tengah masyarakat yang ikut serta di dalam selamatan dusun. Poro bungkil ini merupakan hasil panen yang di hasilkan masyarakat di dusun Gepuro, diamna ada padi, singkong, kelapa, umbi-umbian, sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Poro bungkil ini dikumpulkan menjadi satu di rumah kepala dusun yang nantinya akan di doakan secara bersama-sama sebagai ungkapan rasa syukur terhadap kelimpahan hasil panen yang di dapatkan.

c. Pelaksanaan ider bumi

Pelaksanaan ider bumi ini dilakukan di lain hari. Di mana di hari pertama itu pelaksanaan selamatan bersih dusun dan di hari kedua itu pelaksanaan ider bumi. seperti yang dipaparkan oleh bapak Agus Suprayogi bahwa:

“acara ider bumi niku mageri dusun, maksute niku nawi ono musibah dipageri kale moco kalimate Allah, terutama astagfirullah keliling dusun. Diawali mantun sholat magrib sak marek.e mpun. Mulai weluri sengen setiap selamatan dusun mesti maleme niku enten ider bumi, nedi selamat sedoyo masyarakat Gepuro yo pehgawean yo tiyange yo segala. Diawali selamatan dusun, khataman qur’an, lanjut asraqal, lanjut kesoke acara ider bumi, yoiku acara pamungkas.”¹²⁰

(acara ider bumi itu memagari dusun, maksudnya itu kalau ada musibah di pagari dengan membaca kalimatnya Allah, terutama astaghfirullah mengelilingi dusun. Diawali setelah sholat magrib sampai selesai. Mulai dari tradisi dahulu setial selamatan dusun pasti malam harinya itu ada ider bumi, meminta selamat semua masyarakat Gepuro, pekerjaan, orangnya, semuanya. Diawali dengan selamatan dusun, khataman qur’an, dilanjutkan asraqal. keesokan harinya acara ider bumi, yaitu acara pamungkas.).

¹²⁰ Agus Suprayogi, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 05 Maret 2024.

Bapak H. Nur Khoirik juga mengemukakan bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut, bahwa:

“terkait masalah ider bumi, mulai sejak dulu sebelum saya lahir di dusun gepuro desa watukebo sudah dilaksanakan mulai zaman leluhur mengenai ider bumi. biasanya ider bumi itu setelah selamat dusun. Misalnya selamat dusun minggu pagi, malam seninnya dilaksanakan ider bumi. start nya ider bumi itu dimasjid jami’, pertama dilakukan adzan bersama, do’a lalu berjala mengelilingi kampung dengan membaca istighfar juga ada sesepuh itu membaca ayat kursi keliling sampai tuntas, setiap pojok berhenti sejenak dengan adzan bersama. Setelah itu jalan lagi astagfirullahaladzim, astagfirullahaladzim, astagfirullahaladzim, tepat sudut adzan terus keliling. Itu yang mengikuti kurang lebihh 300 dari orang tua, anak-anak remaja putra, santri-santri TPQ dan itu sudah tradisi sebelum saya lahir. Terus setelah adzan setiap sudut berjalan sampai terakhir di masjid lagi adzan lagi terus berdoa, pelaksanaan setelah sholat maghrib dan di tutup dengan shiolat isya’ berjamaa’ah. Acara ini agar tetap menjaga welurinya orang dulu. Juga tetap menjaga silaturahmi dan ibadah kita kepada Allah.”¹²¹

Penjelasan tersebut juga dipaparkan secara baik oleh bapak Ramidi bahwa:

*“selamatan bersih deso ambi ider bumi iku dilaksanakaken mari hari raya idul fitri, biasane tanggal welasan nduk, pokok bengi iki bersih deso, bengi kesoke iku ider bumi. Acarane iku pertama selamatan bersih deso, kang diawali ambi ghitikan, terus khataman tapi tawasul sulung nduk, terus serakalan mari gedigu dundo wes. Terus kesuke iku ider bumine nduk. Dilakukan mari magrib, teko masjid diadzanu sulung, terus mlaku keliling kampung ambi moco istighfar, engkok setiap pojok-pojok kampung mandek adzan maning, terus gedigu sampek finise nong masjid maning. Terus sholat isyak terus bubar wes.dundo marang gusti Allah njaluk selamete kampunge, masyarakate selamet, selamet segalane.”*¹²²

(selamatan membersihkan desa dan ider bumi itu dilaksanakan setelah hari raya idul fitri, biasanya tanggal belasan nduk, ketika malam ini bersih desa, keesokan malamnya itu ider bumi. Acaranya itu pertama selamatan bersih desa, yang

¹²¹ Nur Khoirik, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 08 Maret 2024.

¹²² Ramidi, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 16 Maret 2024.

diawali dengan ghitikan, lalu khataman tetapi diawali dengan tawasul nduk, lalu asraqal setelah itu berdo'a. Keesokannya itu ider buminya nduk. dilakukan setelah magrib, dari masjid dikumandangkan adzan terlebih dahulu, lalu berkalan mengelilingi kampung dengan membaca istighfar, ketika setiap pojok-pojok kampung berhenti lali untuk mengumandangkan adzan, seperti itu terus sampai finish di masjid lagi. Lalu dilanjut sholat isya' berjama'ah kemudian bubar. Berdo'a kepada Allah meminta keselamatan kampung, keselamatan masyarakat, dan semuanya).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ider bumi dilakukan dengan mengelilingi kampung dengan membaca istighfar dan setiap pojok kampung di kumandangkan adzan serta berdoa. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Akmal Muttaqin bahwa:

*“kadung jarene sesepuh bengen iku, yo ceritone turun-temurun nduk. Dadi ider bumi iku selamatan bersih deso kanggo ngedohaken dugi bala. Segala macam musibah wes, kersane kampunge iku tetap aman lan tentrem. Kadung acarane iku ono ghitikan nduk, terus khotmil qur'an, serakalan terus acara pamungkase iku ider bumi, acara akhir niku mpun. Dungo sareng damel keselamatane kampung lan masyarakat.”*¹²³

(menurut sesepuh terdahulu, ceritanya yang turun-temurun nduk. Jadi ider bumi selamatan membersihkan desa untuk menjauhkan dari bala. Segala macam musibah supaya kampungnya tetap aman dan tentram. Kalau acaranya itu ada ghitikan nduk, khotmil qur'an, asraqal dan acara pamungkasnya itu ider bumi, berdoa'bersama meminta keselamatannya kampung dan masyarakat).

Hal tersebut juga dipaparkan secara baik oleh bapak

H.Alimakih bahwa:

“acarane ono waktu bengine maning disebut ider bumi. terus bacane iku astagfirullahal'adzim kanggo mubengi kampung njaluk selamet kampung bareng-bareng ambi tokoh masyarakat. Kan ikut keliling iku mong wong lanang tok. Petunjuk.e kyai alih kapung di terusno ambi maysrakat. Acarane mari sholat magrib terus manjing isyak terus

¹²³ Akmal Muttaqin, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 16 Maret 2024.

berjamaah terus bubar."¹²⁴ (acaranya ada diwaktu besok malamnya yaitu ider bumi. lalu bacaannya itu astaghfirullahal'adzim untuk mengitari kampung meminta selamatnya kampung secara bersama-sama dengan tokoh masyarakat. Yang mengikuti keliling tersebut hanya laki-laki saja. Petunjuknya Kyai ahli kampung diteruskan oleh masyarakat. Acaranya itu hasbi magrib sampai manjing isya' terus masyarakat bubar).

Pemaparan lain dijelaskan oleh bapak Muhammad Nur Alam

bahwa:

*"ider Bumi iku asline adate wong kene, dadi awale pertama diawali tawasul fatihah ambi sesepuh kampung kene, diawali teko masjid setiap pojok iku mandek, selama berkeliling iku baca istighfar."*¹²⁵ (ider bumi itu aslinya adat orang sini, jadi awalnya itu pertama tawasul fatihah dipimpin sesepuh disini, diawali dari masjid setiap pojok berhenti, selama keliling membaca istighfar.).

Hal tersebut juga dipaparkan oleh bapak Miskan mengenai pelaksanaan ider bumi, bahwa:

*"ider bumi iku keliling dusun Gepuro tujuane iku njaluk selamet, nang kunu moco istighfar njaluk selamet biasane diawali teko masjid terus setiap pojok-pojok kampung Gepuro iku adzan, nah adzane iku ngadep nong jobone Gepuro, tujuane iku kadung ono balak teko kidul yo ngadep ngidul, dadi ngadep e sesuai arah myakne balak iku balek nong arah e iku mau."*¹²⁶ (ider bumi itu keliling dusun Gepuro tujuannya itu untuk meminta selamat, di sana membaca istighfar meminta selamat, biasanya diawali dari masjid lalu setiap pojok-pojok kampung Gepuro itu dikumdangkan adzan, adzannya itu menghadap keluar Gepuro, tujuannya itu untuk menolak balak semisal dari selatan ya menghadap selatan, jadi menghadap sesuai arah supaya balak itu kembali lagi ke arahnya itu).

Pemaparan lain yang senada yaitu oleh Bapak H. Budi Hasan

bahwa:

¹²⁴ Alimakih, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 08 Maret 2024

¹²⁵ Muhammad Nur Alam, diwawancarai penulis, Watukebo, 06 Matret 2024.

¹²⁶ Miskan, diwawancarai penulis, Watukebo, 05 Maret 2024.

*“Tawasul, adzan terus keliling tugi masjid maos istighfar. Mengke pas perapatan pojok-pojok, pertelon mengke adzan terus melampah maleh.”*¹²⁷ (rawasul, adzan terus keliling dari masjid membaca istighfar. Nanti ketika peremoatan pojok-pojok, pertigaan nanti dikumandangkan adzan lalu berjalan kembali).

Hal tersebut juga di paparkan oleh bapak Agus Purnomo

bahwa:

*“acarane iku ono ghitikan, khataman al-Qur’an, asraqal terus kesuke iku ider bumine. Ghitikane iku acara pecut-pecutan heng ono maning wes gedigu tok. Pecut-pecutane iku nganggo gedebog garing. Acarane iku mari magrib, masyarakat kumpul nong umae pak Wo, terus mari gedigu acarane yowes pecut-pecutan, heng ono woconan paran-paran. Mari gedigu lanjut khataman, terus asraqal, terus doa wes. Mong cumae iku dinggo kumpul masyarakat, kersane tetap jalin silaturahmi. Selamatan iku yo dinggo njaluk selamat sekabehane.”*¹²⁸

(acaranya itu ada ghitikan, khataman Al-Qur’an, asraqal lalu keesokan harinya ider bumi. ghitikan itu acara saling pukul tidak ada lagi kegiatannya bhanya itu saja. Adu pukul itu menggunakan pelepah pisang yang kering. Acaranya itu selepas magrib, masyarakat berkumpul dirumahnya pak Wo, lalu adu pukul dan tidak ada bacaan apapun. Dilanjutkan dengan khataman, lalu asraqal, lalu doa. Itu sarana berkumpul masyarakat, agar tetap menjalin silaturahmi. Selamatan tadi dibuat untuk meminta keselamatan semua).

Penjelasan lain mengenai proses tradisi ider bumi yaitu oleh

Bapak Rahmat Hidayat bahwa:

*“Biasane acarane iku Syawal tanggal welasan nduk. pokok bengi iki bersih deso, kesoke iku ider bumi. ono khataman e nduk, tapi sebeum iku biasane ghitikan, mari gedigu khataman al Qur’an terus dilanjut asraqal, do’a terus pembagian anak.”*¹²⁹ (Biasanya acaranya itu bulan Syawal tanggal belasan nduk. semisal malam nanti selamatan bersih desa, keesokan malamnya ider bumi. Ada khataman nduk, tetapi sebelum itu biasanya ghitikan, setelah itu khataman Al-Qur’an lalu dilanjutkan asraqal, berdoa’ lalu pembagian berkat).

¹²⁷ Budi Hasan, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 06 Maret 2024

¹²⁸ Agus Purnomo, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 15 Maret 2024.

¹²⁹ Rahmad Hidayat, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 17 Maret 2024.



Gambar 4.7
Pembacaan Adzan dan Do'a



Gambar 4.8
Keliling Kampung

Peneliti melihat bahwa di hari kedua adalah malam puncak dari serangkaian acara sebelumnya, yaitu acara ider bumi. Masyarakat kaum adam di dusun Gepuro berkumpul di masjid untuk memulai acara tersebut, yang diawali dengan pembacaan tawasul yang dipimpin oleh tokoh masyarakat dusun Gepuro. Setelah tawasul dilanjutkan dengan mengumandangkan adzan dan berdo'a dengan membaca do'a

penolak bala. Selepas itu langsung berjalan mengelilingi dusun Gepuro dengan membaca istighfar selama perjalanan. Setiap bertemu dengan pojok-pojok kampung, seperti ketika di perempatan atau pertigaan, masyarakat berhenti untuk mengumandangkan adzan dan do'a kembali dengan posisi menghadap berlawanan arah, dengan tujuan apabila ada bala yang dari arah tersebut bisa kembali ke asalnya. Setelah itu berjalan kembali dengan membaca istighfar, setiap pojok yang dikumandangkan adzan sebanyak tujuh pojok. Dan finish dari acara ider bumi terletak di masjid kembali, setelah itu adzan dan berdo'a kembali. Terakhir ditutup dengan sholat isya' berjama'ah. Hasil yang dipaparkan oleh peneliti tersebut juga di lengkapi dengan video yang bisa di akses melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=I2HrvJFEyAc>.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi
 - a. Sejarah dan Interaksi Budaya

Sejarah dan interaksi budaya ini meruapak faktor nyata yang terjadi di masyarakat, salah satu contohnya yaitu tradisi selamatan dusun yang terlaksana di dusun Gepuro sebagai sarana berdo'a, mengucaokan syukur dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak H. Alimakih, bahwa:

“Nong kono ono kyai kang dongani, yoiku donga tolak balak njaluk selameti kampung Gepuro lan keselametane

*masyarakat. Tradisi iki heng biso diuwah wes. Nganti sakiki tetap berlaku tradisi iku.*¹³⁰ (di sana ada Kyai yang berdo'a, yaitu do'a penolak bala meminta selamatnya kampung Gepuro dan keselamatannya masyarakat. Tradisi ini tidak bisa dirubah hingga tetap terjadi sampai sekarang).

Penjelasan tersebut juga senada dengan yang dipaparkan oleh

bapak Muhammad Nur Alam, bahwa:

*“Acara ini njaluk selamet, usaha masyarakat biso lancar. Intine iku doa bersama.”*¹³¹ (acara ini meminta keselamatan, usaha masyarakat bisa lancar. Intinya itu berdoa bersama).

Paparan tersebut juga dijelaskan secara baik oleh bapak suroso,

bahwa:

*“ider bumi iku keliling dusun gepuro tujuane iku njaluk selamet, nang kunu moco istighfar njaluk selamet biasane diawale teko masjid terus setiap pojok-pojok kampung gepuro iku adzan, nah adzane iku ngadep nong jobone gepuro, tujuane iku kadung ono balak teko kidul yo ngadep ngidul, dadi ngadep e sesuai arah myakne balak iku balek nong arah e iku mau.”*¹³² (ider bumi itu keliling dusun Gepuro tujuannya itu untuk meminta keselamatan, membaca istighfar meminta keselamatan, biasanya diawali dari masjid lalu setiap pojok-pojok kampung Gepuro itu di kumandangkan adzan, adzannya menghadap keluar Gepuro, tujuannya untuk menolak bala semisal dari selatan yang menghadap selatan, jadi menghadap sesuai arah supaya bala itu kembali lagi kearahnya itu).

Kesimpulan dari paparan tersebut yaitu tradisi ider bumi merupakan hasil dari sejarah dan interaksi budaya yang kompleks. Tradisi ini melanjutkan praktik-praktik lama yang telah ada sebelumnya, namun mengalami modifikasi dan penyesuaian dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, tradisi ider bumi mempertahankan bagian tradisional sambil menggabungkan nilai-nilai Islam.

¹³⁰ Alimakih, diwawancarai penulis, Watukebo, 08 Maret 2024.

¹³¹ Muhammad Nur Alam, diwawancarai penulis, Watukebo, 06 Maret 2024

¹³² Miskan, diwawancarai penulis, Watukebo, 05 Maret 2024.

b. Pemimpin keagamaan

Pemimpin keagamaan dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi, hal tersebut dapat dilihat dari paparan bapak H.Alimakih bahwa:

“tradisi iki heng biso diuwah wes. Nganti sakiki tetap berlaku tradisi iku. Aku dewe yo takon ndk kyai sesepuh biyen sek kyaine sek sugeng, dados pundi pak yai acara ngeten niki, iki apik keneng diterusno iki welurine wong tuwek biyen dadi ga wani ngerubah. Jare sesepuh wong Gepuro, sopo seng akeh njaluk sepuro nyang pengeran ono nang kampung iku insyaallah di jogo gusti Allah ta’ala. Yo sesuai ambil dalil e gusti Allah nduk.”¹³³ (tradisi itu tidak bisa dirubah. Hingga sampai saat ini tetap berjalan tradisi tersesbut. Saya sendiri juga bertanya kepafda Kyai sesepuh dulu ketika beliau masih sehat, bagaimana pak Kyai acara seperti ini, ini bagus bisa diteruskan ini tradisinya orang dulu, jadi tidak berani mengubah. Konon katanya sesepuh warga Gepuro, siapa yang banyak meminta pertolongan kepada Allah yang ada di kampung tersebut insyaallah dijaga oleh Allah ta’ala. Sesuai dengan dalilnya Allah nduk).

Dari paparan tokoh masyarakat tersebut, peneliti melihat bahwa di Dusun Gepuro, tradisi ini memang dipimpin oleh sesepuh kampung yang dipercayai oleh masyarakat untuk memimpin acara tersebut. Para tokoh agama tersebut menggunakan pedoman dalil Al-Qur’an, sehingga masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini. Selain kepercayaan pada tokoh agama, pelaksanaan tradisi ini juga berlandaskan pada Al-Qur’an.

c. Warisan

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan

¹³³ Alimakih, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 08 Maret 2024.

Blimbingsari kabupaten Banyuwangi merujuk pada unsur-unsur yang mempengaruhi cara nilai-nilai Islam di wariskan dan di praktikkan dari generasi ke generasi dalam sebuah kelompok masyarakat. Berdasarkan dari paparan Bapak Suhairi bahwa:

*“jare ruwahe buyut Towaf bengen didohaken sekian balak belahi iku wes. Dadi acara iki turun temurun mulai Ruwahe Buyut Towaf, sakderenge ruwahe buyut towaf iku wes ono acarane.”*¹³⁴ (konon katanya almarhum buyut Towaf dulu dijauhkan dari segala macam bala musibah itu. Jadi acara ini turun-temurun mulai dari almarhumnya buyut Towaf, sebelum beliau lahir juga sudah ada acaranya).

Hal tersebut juga dipaparkan secara baik oleh bapak H. Nur Khoirik, bahwa:

*“terkait masalah ider bumi, mulai sejak dulu sebelum saya lahir di dusun Gepuro desa watukebo sudah dilaksanakan mulai zaman leluhur mengenai ider bumi. biasanya ider bumi itu setelah selamatan dusun.”*¹³⁵

Dari penjelasan tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa sebuah faktor yang mempengaruhi adanya nilai-nilai dalam tradisi ider bumi dari faktor warisan, hal tersebut juga dipaparkan oleh bapak Muh. Anshori bahwa:

*“asal usule ider bumi iku, isun heng ngerti jelase, kang penting iku teko wong tuwek bengen jarene ono pagebluk terus yowes dianakaken ider bumi iku mau. Dadi sampek saiki teko sesepuh bengen tetep dilaksanakaken. Tujuane iku yo njaluk tulung nong Gusti allah lan ngucap syukur.”*¹³⁶ (asal usulnya ider bumi itu, saya tidak paham jelasnya bagaimana, yang paling penting itu dari orang tua dulu konon katanya ada wabah lalu diadakan ider bumi itu. Jadi sampai sekarang dari sesepuh terdahulu tetap dilaksanakan. Tujuannya itu untuk meminta pertolongan kepada Allah dan mengucapkan syukur).

¹³⁴ Suhairi, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 06 Maret 2024.

¹³⁵ Nur Khoirik, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 08 Maret 2024.

¹³⁶ Muh. Anshori, diwawancarai oleh penulis, Watukebo, 10 Maret 2024.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi ini dipengaruhi oleh warisan dari para sesepuh. Tradisi ider bumi tidak hanya mempertahankan praktik-praktik yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, tetapi juga menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap nilai-nilai dan ajaran yang diwariskan oleh para leluhur. Pengaruh para sesepuh dalam tradisi ini menunjukkan kontinuitas budaya dan pentingnya menjaga hubungan dengan masa lalu, sekaligus memungkinkan modifikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk penyesuaian dengan ajaran Islam.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi yang mencakup nilai-nilai Islam berupa nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlak. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dan fenomena di lapangan.

Berkaitan dengan keadaan sebuah fenomena di lapangan, peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam dengan melakukan pengamatan langsung berdasarkan lembar observasi. Mengacu pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data yang sudah dijelaskan, maka peneliti akan membahas temuan-temuan yang didapatkan di lapangan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi

Nilai-nilai Islam tentunya tidak akan jauh-jauh dari bagaimana hubungan kita sebagai seorang manusia dengan yang maha pencipta, hubungan kita dengan sesama manusia dan hubungan kita terhadap alam sekitar. Banyak rangkaian cara agar kita dapat menjalankan ketiga hal tersebut, seperti halnya dengan acara tradisi yang berjalan di suatu kelompok masyarakat yang menjadi salah satu sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Adat atau tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang berlaku turun-temurun dari leluhur. Untuk adat sendiri merupakan wujud ideal dari kebudayaan, sehingga adat secara ideal dapat dipandang sebagai karya leluhur yang harus dipelihara dan dijaga kelestariannya. Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan juga memiliki bagian lain yaitu bagian religius, di mana pada bagian ini mengandung segala keyakinan dan upacara untuk mencari hubungan dengan Tuhan.¹³⁷

Dalam nilai-nilai Islam sendiri juga mengatur bagaimana cara kita tetap menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sehingga antara teori tradisi dan teori nilai-nilai Islam relevan dengan keadaan fenomena di lapangan, bagaimana seorang hamba melakukan keyakinannya untuk selalu menjaga hubungan baik dengan Allah SWT yaitu dengan cara bersyukur, berdo'a dan beribadah.

¹³⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, 13.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dapat menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan ider bumi di dusun Gepuro terdapat nilai-nilai Islam didalamnya seperti Nilai Tauhid. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses pembacaan tawasul, khotmil qur'an, pembacaan sholawat barzanji, pengumandangan adzan, do'a penolak bala dan juga lantunan kalimat-kalimat Allah yaitu salah satunya bacaan istighfar. Dimana hal tersebut merupakan sebuah rangkaian upacara dari tradisi ider bumi yang sesuai dengan teori tradisi bahwa adanya sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan. Hal tersebut juga sesuai dari segi Islam yaitu sebagai seorang hamba agar tetap menyembah Allah SWT karena Allah satu-satunya pencipta, pemelihara dan pengatur alam semesta. Maka dari itu harus selalu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. selalu beribadah kepada-Nya dan selalu berdo'a hanya kepada Allah ta'ala.

Selain nilai tauhid, tradisi ini juga mengandung nilai ibadah yang dibuktikan dengan adanya sebuah selamatan bersih desa, dimana masyarakat berkumpul untuk melakukan do'a bersama, dengan tujuan meminta pertolongan kepada Allah dan juga berdo'a berucap syukur atas segala nikmat dan rahmat karunia Tuhan. Dimana dengan adanya selamatan ini tetap menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, yaitu tetap menjalin rasa tolong menolong ketika acara tersebut, dibuktikan dengan keikhlasannya membawa berkat ketika selamatan dan poro

bungkil yang dikumpulkan untuk di do'akan. Selain itu tradisi ini juga sebagai sarana tetap terjalinnya silaturahmi antar umat muslim dan juga tetap terjaganya persaudaraan, bahwa kita umat Islam anaknya nabi Adam yang selalu membutuhkan satu sama lain tanpa memandang sebelah mata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai akhlak yaitu Tradisi ini dilakukan untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitar dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang telah diberikan. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi yaitu dibuktikan dengan adanya pembacaan doa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan rezeki yang diberikan. Ini menunjukkan nilai akhlak dalam bentuk kesadaran dan pengakuan akan nikmat Tuhan serta pentingnya bersyukur dalam setiap keadaan. Pelaksanaannya juga melibatkan seluruh anggota masyarakat desa yang bekerja sama dalam berbagai aktivitas. tradisi ini juga dimunculkan adanya poro bungkil sebagai pengingat syukur dan tetap menjaga dan merawat lingkungan, hal ini mencerminkan nilai akhlak berupa kepedulian terhadap lingkungan dan upaya untuk menjaga kelestarian alam sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Selain itu juga dibuktikan dengan berkumpul dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama, tercipta ikatan sosial yang kuat dan harmonis. Nilai akhlak yang diajarkan di sini adalah pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat. Melalui tradisi Ider Bumi,

masyarakat diajarkan untuk hidup dengan nilai-nilai akhlak yang mulia, seperti bersyukur, bekerja sama, peduli lingkungan, menjaga keharmonisan sosial, menghormati tradisi, bersikap sederhana, dan memperkuat spiritualitas. Tradisi ini tidak hanya sebagai wujud pelestarian budaya tetapi juga sebagai sarana pembelajaran moral bagi generasi penerus.

Tradisi ini juga diperkuat dengan adanya dalil Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

Q.S Ghafir ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman, “Berdo’alah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”¹³⁸

Dan Q.S Al-Anfal ayat 33

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.”¹³⁹

¹³⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2020), 60.

¹³⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2020), 33.

Dari kedua dalil tersebut dijadikan pegangan atau pedoman bagi masyarakat dusun Gepuro tentang adanya tradisi ider bumi ini. Dengan adanya rangkaian acara dan sebuah dalil yang memperkuat bahwa tradisi ini memang mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya. Dan disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan dan memiliki kesamaan dengan teori yang ada. Pelaksanaan tradisi ini juga membuktikan bahwa adat dan nilai-nilai Islam dapat berjalan berdampingan dan saling menguatkan, dimana aspek religius dari kebudayaan mencerminkan upaya untuk menjaga hubungan baik dengan Allah SWT serta membina kerukunan dan persaudaraan di antara sesama manusia.

Implikasi dari pelaksanaan tradisi ini dapat dilihat dengan adanya rasa aman dan tenang karena setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung. Terjaganya keselamatan dan kesejahteraan, tradisi yang melibatkan doa dan ritual untuk alam menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Masyarakat yang menjaga alam sekitar cenderung mendapatkan hasil panen yang baik dan lingkungan yang sehat, yang berkontribusi pada keselamatan dan kesejahteraan mereka. Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi yang mengandung nilai-nilai agama dan budaya membawa dampak positif yang luas bagi masyarakat. Rasa aman, tenang, keselamatan, dan kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat menunjukkan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi ini sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual mereka.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi
 - a. Sejarah dan Interaksi Budaya

Nilai-nilai Islam yang terdapat pada tradisi ider bumi dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga sebuah tradisi dapat diterima, diterapkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. pembahasan temuan yang pertama yaitu faktor sejarah dan interaksi budaya. Dalam hal ini dibuktikan dengan jelas bahwa tradisi yang berkembang saat ini tentunya tidak akan jauh-jauh dari sangkut paut dengan tradisi terdahulu. Sebelum adanya Islam pastinya tradisi yang berkembang akan bernuansa hindu ataupun budha. Seiring berjalannya waktu, terjadilah akulturasi budaya sehingga tradisi berkembang dan dibumbui dengan nuansa Islam, dengan catatan tanpa menghilangkan tradisi lama. Hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi ider bumi yang sudah berkembang di dusun Gepuro sejak sesepuh dulu yaitu adanya selamatan dusun, Selamatan dusun ini merupakan akulturasi budaya yang berkembang pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang kental dengan akulturasi budaya Islam dengan hindu budha.¹⁴⁰

Untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada para dewa dan leluhur mereka atas karunia yang diberikan, selamatan diadakan jauh sebelum kedatangan Islam di Indonesia. Menyiapkan berbagai

¹⁴⁰ Akmal dkk., "Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan," 15-17.

makanan untuk dijadikan sesajen adalah cara tradisi ini dilakukan. Selamatan sekarang didefinisikan sebagai suatu acara yang diadakan sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan sejak kedatangan Islam. Beberapa anggota masyarakat hadir untuk selamatan, di mana seorang tokoh penting dalam masyarakat membacakan doa kepada Allah SWT dan menyajikan berbagai makanan.

Perubahan makna dan praktik selamatan dari sebelum masuknya Islam ke Indonesia hingga setelah Islam masuk adalah contoh konkret dari bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhi dan membentuk tradisi lokal. Masuknya Islam membawa pengaruh besar dalam mengubah cara pandang dan praktik keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, selamatan yang sebelumnya ditujukan kepada dewa dan leluhur, kemudian diarahkan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Islam tidak hanya membawa ajaran baru, tetapi juga membangun hubungan dengan tradisi setempat. Selamatan ini tetap dipertahankan, akan tetapi dengan modifikasi yang lebih sesuai dengan prinsip Islam. Salah satu contoh bagaimana nilai-nilai Islam secara bertahap memengaruhi dan membentuk tradisi lokal dalam masyarakat adalah pergeseran selamatan dari praktik menyembah dewa-dewa menjadi praktik syukur kepada Allah SWT.

b. Pemimpin Keagamaan

Pemimpin keagamaan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk, mengarahkan, dan menginterpretasikan nilai-nilai Islam dalam tradisi masyarakat. Keberadaan mereka dapat menjadi faktor kunci dalam menjaga kesinambungan budaya keagamaan serta memastikan bahwa praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat sesuai dengan ajaran Islam. Pemimpin keagamaan bertanggung jawab untuk menjaga kesinambungan tradisi keagamaan dalam masyarakat.¹⁴¹

Pemimpin keagamaan memastikan bahwa praktik-praktik keagamaan yang diwarisi dari generasi sebelumnya tetap dilestarikan dan dipraktikkan dengan benar. Hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi ider bumi yang berkembang di masyarakat dusun Gepuro yang dipimpin oleh sesepuh yang memang beliau sudah dipercaya sesepuh sebelumnya untuk memimpin tradisi tersebut. Beliau memang orang yang terpercaya di dusun Gepuro baik dari segi ilmu, akhlak, ibadah dan lain sebagainya. Dengan demikian, pemimpin keagamaan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan memelihara kehidupan keagamaan masyarakat serta memastikan bahwa praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya dan bermakna.

¹⁴¹ Neliwati, Rizal, dan Hemawati, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat," 32-43.

c. Warisan

Sebuah tradisi pasti hasil sebuah warisan dari nenek moyang yang masih tetap dijalankan. Doa-doa, ritual-ritual agama, perayaan-perayaan keagamaan, dan kisah-kisah turun-temurun merupakan bagian penting dari warisan keagamaan yang membantu mempertahankan identitas keagamaan masyarakat.¹⁴²

Doa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah SWT dan merupakan ekspresi dari keyakinan dan ketergantungan pada-Nya. Doa-doa yang diajarkan dalam Islam tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga membentuk identitas keagamaan masyarakat secara kolektif. Hal ini dilihat dari acara tradisi *ider bumi* yang di dalamnya merupakan tradisi yang berisi *do'a* untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Ritual-ritual seperti membaca khotmil *qur'an* dan pembacaan *barzanji* dan *ider bumi* ini dapat memperkokoh hubungan mereka dengan Tuhan dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Pelaksanaan bersih desa dan *ider bumi* ini dapat memperkuat ikatan sosial antar umat Muslim. Acara ini juga membantu menyebarkan nilai-nilai solidaritas, kasih sayang, dan keadilan dalam masyarakat.

Dengan demikian, komponen-komponen keagamaan ini bukan hanya membantu mempertahankan identitas keagamaan masyarakat, tetapi juga memperkaya kekayaan budaya dan spiritual umat Muslim.

¹⁴² Akmal dkk., "Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan," 3.

Mereka menciptakan hubungan yang erat antara individu dengan agama dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Dari ketiga faktor ini selain mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi, juga mempengaruhi adanya proses Islamisasi tradisi tersebut. Pemimpin agama sering kali berperan dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam tradisi dan budaya lokal. Mereka memastikan bahwa ajaran Islam dapat diterima dan dilaksanakan tanpa mengganggu harmoni sosial. Upacara-upacara adat yang sebelumnya berunsur animisme diubah menjadi acara yang sesuai dengan ajaran Islam dengan menambahkan elemen-elemen seperti doa dan zikir. Dengan demikian, faktor sejarah dan interaksi budaya, peran pemimpin keagamaan, dan warisan budaya semuanya berkontribusi dalam proses Islamisasi tradisi. Proses ini memungkinkan ajaran Islam untuk diterima dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan tetap menghormati dan melestarikan budaya lokal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi

- a. Ghitikan

Dalam kegiatan ghitikan mengandung nilai akhlak, masyarakat bekerja sama dan berpartisipasi dalam acara yang sama, menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan.

- b. Pembacaan khotmil Qur'an dan pembacaan sholawat barzanji

Pembacaan Khomil Qur'an dan Sholawat Barzanji mengandung nilai tauhid dan ibadah yaitu dengan adanya pembacaan tawasul, melantunkan sholawat dan diakhiri dengan doa.

- c. Poro bungkil

Poro bungkil ini mengandung nilai akhlak, dengan pembuktian masyarakat mengungkapkan rasa syukur, memohon keberkahan, dan memperkuat solidaritas di antara mereka. Kegiatan ini mengingatkan bahwa segala hasil bumi adalah karunia dari Allah dan pentingnya menjaga dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan.

- d. Pelaksanaan ider bumi

Ider bumi mengandung nilai tauhid, ibadah dan akhlak yang dibuktikan dengan adanya pembacaan istighfar, tawasul, adzan, dan doa penolak bala serta pengumpulan masyarakat dalam kegiatan ini

mencerminkan nilai-nilai silaturahmi, ukhuwah Islamiyah, kerja sama, dan solidaritas yang penting dalam kehidupan sosial umat Islam.

2. Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi
 - a. Sejarah dan interaksi budaya

Tradisi ider bumi di Dusun Gepuro merupakan hasil akulturasi antara budaya Hindu-Buddha dan nilai-nilai Islam. Selamatan yang dahulu ditujukan kepada dewa-dewa kini menjadi praktik keagamaan yang ditujukan untuk bersyukur kepada Allah SWT, seperti selamatan bersih desa.

- b. Pemimpin keagamaan

Pemimpin keagamaan memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan dalam masyarakat. Di Dusun Gepuro, tradisi ider bumi dipimpin oleh sesepuh yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Pemimpin ini memastikan bahwa praktik-praktik keagamaan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam.

- c. Warisan

Tradisi ider bumi juga dipengaruhi karena warisan nenek moyang yang tetap dijalankan hingga kini, berisi doa-doa dan ritual-ritual keagamaan yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Ritual seperti membaca khotmil qur'an, pembacaan barzanji, dan ider bumi memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan memperkuat identitas keagamaan mereka.

Dengan demikian penelitian tentang islamisasi tradisi ider bumi di Dusun Gepuro seiring berjalannya waktu tidak terjadi penyimpangan antara agama dan budaya. Tradisi ini merupakan contoh konkret bagaimana adat istiadat lokal dapat mengandung dan memperkuat nilai-nilai Islam, membantu masyarakat menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama manusia, serta melestarikan warisan budaya yang berharga.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi, peneliti dapat memberikan beberapa saran dan masukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa

Pemerintah desa diharapkan mendukung pelestarian tradisi ider bumi dan kegiatan keagamaan dengan menyediakan fasilitas, dana, dan mengembangkan program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan tersebut. Mereka juga perlu memfasilitasi dialog antar generasi untuk menjaga kesinambungan tradisi.

2. Tokoh Masyarakat

Pemimpin keagamaan diharapkan memberikan pengarahan dan bimbingan yang terus menerus kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penerapan ajaran Islam.

3. Masyarakat

Masyarakat diharapkan terus melestarikan tradisi ider bumi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang telah terintegrasi dalam praktik tersebut. Partisipasi aktif dari seluruh warga, terutama generasi muda, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki sejumlah kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang hasil penelitian tentang tradisi ider bumi terkait dengan nilai-nilai Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

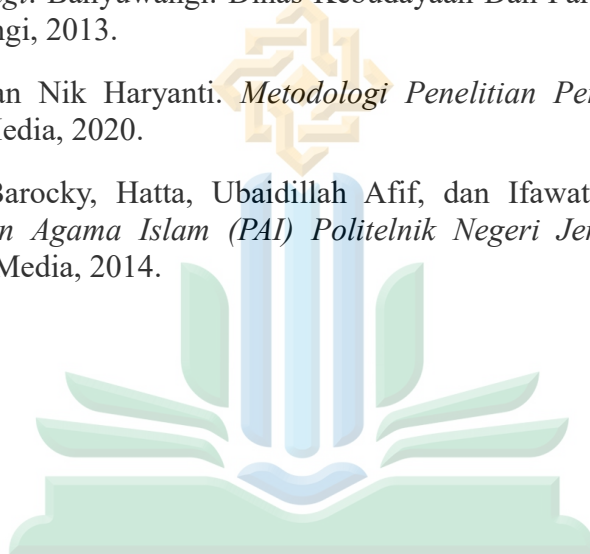
DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Chilman Fuad. "Dinamika Makna Tradisi Arak Arakan Barong Suku Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Di Tengah Globalisasi (Studi Kasus: Transformasi Makna Tradisi Bagi Generasi Milenial)," 2022.
- Adnan, Gunawan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-rainiry Press, 2020.
- Arif, Abdurrohman. "Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Akmal, Ilyas Syarofian, Novelia Fitri Prasista, Sylvania Jihan Nabila, Yuni Purnama Sari, dan Aditya Muhammad Noor. "Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan." *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2023): 10–12 2023. <http://dx.doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.1667>.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu dan UIEU - University Press, 2006.
- Asal usul Kenduri*. Diakses 15 Desember 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=3MHcLVaEfTQ>.
- Azizah, Rifatul. "Pertemuan Tradisi Dan Nilai Islam Pada Tradisi Seblang Di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022.
- Budi, Wahyu Setya. "Dinamika Perkembangan Islam Pada Masyarakat Osing Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 1965-2019." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2020. 31-56.
- Chusna, Asmaul. "Pentingnya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.
- Elmatasya, Rikza. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan Ider Bumi Di Dusun Popongan Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2023.
- Faidoh, Vina Azi. "Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

- Fajrin, Sandra Aulifianti. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Seblang Bakungan Di Kelurahan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2020.
- Fauzan, Ahmad. "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (14 Juni 2022): 55–78. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523>.
- Firman, Arham Junaidi. "Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Teori Sosial (Theories: Grand, Middle and Grounded)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2020): 96. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.7029>.
- Moh Ashif Fuadi, "Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 1 (1 September 2022): 16, <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>.
- Hafidz, Abdul, dan Rusydi. "Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 6 (2019): 55–77. <https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v6i1.79>.
- Hidayat, Enang. *Pendidikan Agama Islam*. Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Husna, Khotimatul, dan Mahmud Arif. "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (12 Agustus 2021): 143–51. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>.
- Kaltsum, Lilik Ummi. "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (7 Agustus 2021). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Machfud Fauzi, Agus. *Sosiologi Agama*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2019.
- Mahfud, Choirul. "The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (15 Desember 2014): 377–400. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.
- Mahmud, Akilah. "Akhlik Islam Menurut Ibnu Miskawaih." *Aqidah-Ta: Jurnal Aqidah* 6, no. 1 (2020): 87–88, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v6i1.15566>.

- Moh. Syaiful, Ampri Bayu, Adi Purwadi, Sanusi Marhaedi, Dwi Pranoto, Wiwin Indiarti, Dariharto, Arif Wibowo, M. Abdul Munim, dan Suhalik. *Jagat Osing Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Rumah Budaya Osing, 2015.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 1 ed. Jember: STAIN JEMBER PRESS, 2013.
- Musthofa. "Moder Ibadah Dalam Tinjauan Tafsir Izwaji." *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 8, no. 1 (Juli 2020): 6-10.
<https://doi.org/10.36835/annuha.v8i1.397>.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Perss, 2020.
- Nawawi. *Ilmu Akhlak Tasawuf*. Malang: Madani, 2022.
- Neliwati, Neliwati, Samsu Rizal, dan Hemawati Hemawati. "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (7 Juni 2022): 32–43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>.
- Nur, Indah Arnilah. "Peran Fiqih Dan Prinsip Ibadah Dalam Islam." *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 25-26,
<http://dx.doi.org/10.33487/al-mirah.v1i2.346>.
- Nurdianzah, Erry. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa" 8, no. 1 (2020). <https://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3440>.
- Pranoto, Muhammad Solihin dan Isnawati. "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pemikiran Pendidikan* 13, no. 2 (September 2023): 49-50.
<https://doi.org/10.54604/tdb.v13i2.353>.
- Rizqiyah, Ainur. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Using Melalui Tradisi Tumpeng Sewu (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). Tesis, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Sahriansyah. *Ibadah Dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Saputra, Teguh. "Faktor Meningkatkan dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (1 Agustus 2022): 251–63. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17937>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumarno, dan Septina Alrianingrum. *Pendidikan Nilai dan Karakter*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PERSS, 2020.

- Sumijati, Heni Gustini, Nase Saepudin, dan Encep Taufik Rahman. "Khotmil Qur'an Online sebagai Alternatif Dakwah di Masa Physical Distancing" *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiah* 6, no. 1 (2021): 4.
- Syawaludin, Mohammad. *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*. Palembang: CV. Amanah, 2017.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiaai Haji achmad Siddiq Jember*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Wahyuni Rahayu, Eko, dan Totok Hariyanto. *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2013.
- Zaenal, Agus, dan Nik Haryanti. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Madani Media, 2020.
- Zaimina, Ach. Barocky, Hatta, Ubaidillah Afif, dan Ifawati. *Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam (PAI) Politelnik Negeri Jember*. Yogyakarta: Absolute Media, 2014.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

Tabel
Struktur Organisasi Desa Watukebo

No.	Nama	Jabatan
1.	Hj. Sri Bunik Eka Diana, S. Pd	Kepala Desa
2.	Drs. Harli	Sekretaris Desa
3.	Made Lasemi	Kepala Seksi Pemerintahan
4.	Dwi Ayem Asto	Kepala Seksi Kesejahteraan
5.	Rini Latal Wafiroh, SP	Kepala Seksi Pelayanan
6.	Sigit Wiyono	Kaur Umum & Perencanaan
7.	Maria Ulfa	Kaur Keuangan
8.	Agus Salim	Kepala Dusun Krajan
9.	Muh. Suwarno	Kepala Dusun Gepuro
10.	Agus Prayitno	Kepala Dusun Patoman
11.	Santoso	Kepala Dusun Gumukagung
12.	Ansori	Kepala Dusun Glondong
13.	Made Ardiko	Kepala Dusun Amerthasari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2

Tabel
Jumlah Dusun Desa Watukebo

No.	Nama Dusun	Jumlah	
		RT	RW
1.	Dusun Krajan	19	7
2.	Dusun Gepuro	10	4
3.	Dusun Patoman	19	7
4.	Dusun Gumuk Agung	19	7
5.	Dusun Glondong	14	5
6.	Dusun Amerthasari	6	2
Jumlah		87	32

Tabel
Jumlah KK berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	3.669 KK
2.	Perempuan	587 KK
Total		4.286 KK

Tabel
Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

No.	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Dusun Krajan	1.195	1.175	2.370
2.	Dusun Gepuro	508	560	1.068
3.	Dusun Patoman	1.171	1.203	2.374
4.	Dusun Gumukagung	1.336	1.320	2.656
5.	Dusun Glondong	957	899	1.856
6.	Dusun Amerthasari	244	265	509

Lampiran 3

Tabel

Jumlah penduduk menurut agama kepercayaan

No.	Agama Kepercayaan	Jumlah
17.	Penduduk agama Islam	10.299
18.	Penduduk agama Hindu	509
19.	Penduduk Agama Kristen	25
Jumlah keseluruhan		10.833

Tabel

Penduduk berdasarkan pendidikan

No.	Penduduk	Jumlah Jiwa
1.	Belum Sekolah	288
2.	Tidak Tamat SD	306
3.	Tamat Sekolah Dasar/Sederajat	8.858
4.	Tamat SLTP/Sederajat	7.523
5.	Tamat SMU/Sederajat	4.230
6.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	391
7.	Buta Aksara/55 Tahun keatas	40

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

Tabel
Prasarana Sosial Desa Watukebo

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Balai Desa	1
2.	Balai Pertemuan	1
3.	Posyandu	13
4.	Pustu	1
5.	BUMDES	1
6.	Masjid	11
7.	Mushollah	68
8.	Gereja	-
9.	Pura	2
10.	Lapangan sepak bola	2
11.	Lapangan bulu tangkis	5
12.	Lapangan voli	3
13.	Homestay	2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

Tabel
Jenis mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Guru Swasta	34
2.	Pengusaha kecil, menengah dan besar	33
3.	Buruh tani	5.278
4.	Peternak	210
5.	Penyiar radio	7
6.	TNI	3
7.	Tukang Kayu	40
8.	Dosen Swasta	1
9.	Montir	30
10.	Pedagang Keliling	119
11.	PNS	12
12.	Tukang Batu	70
13.	Seniman/artis	24
14.	POLRI	1
15.	Nelayan	160
16.	Tukang Rias	6
17.	Sopir	66
18.	Dukun Tradisional	4
19.	Bidan Swasta	4
20.	Petani	1.184
21.	Perangkat Desa	13
22.	Karyawan Perusahaan Swasta	427
23.	Wiraswasta	32
24.	Tukang Jahit	9
25.	Karyawan Perusahaan Pemerintahan	25

Lampiran 6

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Naimatul Jannah
NIM : 202101010005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E

Jember, 30 Mei 2024
Saya yang menyatakan

Naimatul Jannah
NIM.202101010005



Lampiran 7

Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://tik.uinkhas-jember.ac.id](http://tik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-5741/In.20/3.a/PP.009/02/2024
 Sifat : Biasa
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Kantor Desa Watukebo
 Dusun Gepuro, Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	: 202101010005
Nama	: NAIMATUL JANNAH
Semester	: Semester delapan
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ider Bumi Dusun Gepuro Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023 selama 60 (enam puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu Hj. Sri Bunik Eka Diana, S. Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 29 Februari 2024
 Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
 KHOTIBUL UMAM

Lampiran 8

Matriks Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Islamisasi Tradisi Ider Bumi Di Dusun Gepuro Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-Nilai Islam 2. Tradisi Ider Bumi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai Islam 2. Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam 1. Pengertian 2. Sejarah 3. Proses Pelaksanaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Tauhid 2. Nilai Ibadah 3. Nilai Akhlak 1. Sejarah dan interaksi budaya 2. Pemimpin keagamaan 3. Warisan 1. Ghitikan 2. Khotmil Qur'an 3. Pembacaan sholawat barzanji 4. Poro Bungkil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data primer <ol style="list-style-type: none"> a. Informan: <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa • Kepala Dusun • Tokoh Masyarakat • Masyarakat b. Dokumentasi 2. Sumber data sekunder <ol style="list-style-type: none"> a. Kepustakaan b. Jurnal c. Jurnal S2 d. Jurnal S3 e. Jurnal S4 f. Jurnal S5 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis penelitian: Penelitian Lapangan 3. Lokasi Penelitian: Dusun Gepuro, Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi 4. Pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi • Dokumentasi 5. Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Data Condensation b. Data Display c. Conclusion 6. Validitas Data: <ul style="list-style-type: none"> • Triangulasi Sumber • Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi? 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islam dalam tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi?

Lampiran 9

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara Kepala Desa

Narasumber : Ibu Hj. Sri Bunik Eka Diana

Tanggal : Senin, 04 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: “untuk sejarahnya sendiri itu saya kurang paham bagaimana alurnya. Pastiya sebelum agama Islam ada tradisi tersebut sudah ada. Dan pada saat tradisi tersebut bertemu dengan agama Islam, maka berubahlah dari sisi pelaksanaannya. Saya pahami seperti itu mbak. Untuk ider bumi sendiri itu, saya hanya sekedar tahu bahwa selamatan bersih desa untuk menjauhkan dari bala. Itu saja mbak yang saya pahami.”

2. Bagaimana dengan proses dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: “karena saya sendiri bukan asli dari dusun Gepuro, jadi saya kurang memahami mengenai proses pelaksanaannya, tradisi ini juga yang melaksanakan hanya laki-laki saja. Saya hanya sebatas mengetahui ada acara tradisi ider bumi itu saja.”

3. Bagaimana kontribusi dari desa untuk acara ider bumi tersebut?

Jawaban: untuk kepala desa sendiri tidak banyak terlibat kegiatan ini, tetapi dari desa tetap berkontribusi mengenai pendanaan.

Wawancara Kepala Dusun

Narasumber : Bapak Muh. Suwarno

Tanggal : Senin, 04 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: ider bumi ini konon katanya dari sesepuh kita bahwa di dusun Gepuro pada masa nenek moyang kita ada suatu wabah penyakit, katanya orang Banyuwangi adalah pagebluk, pagi sakit siang meninggal, siang sakit malam meninggal sampai sekitar 2 hari banyak korban sehingga para sesepuh beristikhoroh meminta kepada Tuhan yang maha esa untuk menghilangkan pagebluk itu, dari sana mendapat wangsit bahwa di gepuro ini harus diadakan ider bumi, yang dibaca bacaan istighfar membaca sholawat, juga terdapat harus diadakan khotmil qur'an dan baca asraaqal, terakhir kegiatan ghitikan (sebagai pelengkap). Ghitikan itu adalah melambangkan bahwa penyakit atau wabah yang ada itu di pukul di jauhkan dari dusun Gepuro, ghitikan itu saling pukul menggunakan gedhebog atau pelepah pisang, yang ikut serta biasanya sampai 40 orang anak-anak dan dikasih uang setelah melakukan ghitikan. Ghitikan itu melambangkan bahwa penyakit atau wabah yang ada di pukul biar pergi, biar hilang dari Gepuro. Di dalam ider bumi setiap pojok kampung di bacakan adzan, biasanya ketika adzan yang biasanya di masjid itu membaca do'a sesudah adzan, kalau didalam ider bumi doa yang di gunakan adalah doa qunut dan juga tidak ada qomat. Ada 7 pojok yang diadzankan. Kalau untuk poro bungkil itu mudah-mudahan warga dusun Gepuro hasil panennya, ada berupa padi, sawi, sabrang, selo pokok tanaman petani yang ada berhasil dengan baik dan hasilnya melimpah. Disamping itu nilainya menunjukkan bahwa orang Gepuro itu seneng selamatan, menunjukkan bahwa akidahnya Ahlussunnah wal jama'ah, jadi diteruskan turun temurun biar tidak lepas dari Ahlussunnah wal jama'ah.

2. Kapan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari dilaksanakan?

Jawaban: tradisi ini dilakukan setelah hari raya yaitu 11 dan 12 Syawal

3. Berapa lama prosesi tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari dilaksanakan?

Jawaban: dua hari pelaksanaannya, semisal bersih desa malam Minggu, ider buminya malam Senin.

4. Siapa saja yang terlibat di dalam pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: seluruh masyarakat dusun Gepuro yang laki-laki saja.

5. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: jadi, malam Minggunya setelah magrib warga datang kerumah, acara yang pertama adalah ghitikan terdiri dari anak-anak, setelah ghitikan selesai ada acara khotmil qur'an bersama, khotmil qur'an selesai kita mengadakan bacaan asraqal, selesai kita membagi konsumsinya dan setelah itu selamatan khotmil qur'an. Sedangkan untuk malamnya Seninnya ider bumi. Di dalam ider bumi setiap pojok kampung di bacakan adzan, biasanya ketika adzan yang biasanya di masjid itu membaca do'a sesudah adzan, kalau didalam ider bumi doa yang di gunakan adalah doa qunut dan juga tidak ada qamat. Ada 7 pojok yang diadzankan.

6. Apa manfaat yang bisa diambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: membentengi kampung dengan kalimat Allah dan berdoa untuk dijauhkan dari sekian bala bencana, sehingga masyarakat Gepuro tetap aman dan selamat.

7. Bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi?

Jawaban: yaitu yang dibaca bacaan istighfar membaca sholawat, juga terdapat harus diadakan khotmil qur'an dan baca asraqal. Di bacakan adzan, kalau didalam ider bumi doa yang di gunakan adalah doa qunut.

Wawancara Tokoh Masyarakat

Narasumber : Bapak H. Alimakih

Tanggal : Jum'at, 08 Maret 2024

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *nong kampung gepuro iku ono acara tahunan, setahun sepisan dilaksanakaken mari ngelakono ibadah ramadan nyambung ambi acara idul fitri ana ning bulan syawal, terus ono acara bersih desa, yoiku acara ider bumi. acarane iku ono khotmil qur'an, disambung acara bacaan perjanjian atau pembacaan asraaqal, mari iku ono selamatan arane bersih deso, ono ning bersih deso iku dihadiri ambi tokoh masyarakat lan masyarakat kumpul dadi siji berdoa lewat khataman al quran terus di sambung ambi acara asraaqal. acarane ono waktu bengi maning kang disebut ider bumi. terus bacane iku astagfirullah aladzim kanggo mubengi kampung njaluk selamat kampung bareng-bareng ambi tokoh masyarakat. Kan ikut kelilnbg iku mong wong lanang tok. Petunjuk.e kyai alih kapung di terusno ambi maysrakat. Acarane mastri sholat magrib terus manijng isyak terus berjamaah terus bubar. bersih deso iku mau ono khataman, moco perjanjian tersus ono acara ider bumi mubengi kampung moco astaghfirullahaladzim kanggo njaluk selamat. Niong kono ono kyai kang dongani, yoiku donga tolak balak njaluk selameti kampung gepuro lan keselametane masyarakat. Tradisi iki heng biso diuwah wes. Nganti sakiki tetap berlaku tradisi iku. Aku dewe yo takon ndk kyai sesepuh biyen sek kyaine sek sugeng, dados pundi pak yai acara ngeten niki, iki apik keneng diterusno iki welurine wong tuwek biyen dadi ga wani ngerubah. Aku dewe Cuma biso nerusaken keronno iki welurune wasiate wong tuwek kampung gepuro.*

2. Apa manfaat yang bisa diambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *njajuk tulung nong gusti allah, njaluk selamat masyarakate, selamat kampunge teko bala bencana. Sehingga kamoung gepyro tetap*

aman, tentrem, tidak ada perselisihan, alhamdulillah kampung aman lan rukun. bacaane iku dados pundi, iku melu dawuhe gusti Allah ta'ala wes, gusti Allah ora bakal ngukum kaume lek kaume iku pateng njaluk sepuro moco istigfar marang ngersani gusti Allah Ta'ala.

3. Bagaimana nilai-nilai islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi?

Jawaban: *bacaane iku dados pundi, iku melu dawuhe gusti Allah ta'ala wes, gusti Allah ora bakal ngukum kaume lek kaume iku pateng njaluk sepuro moco istigfar marang ngersani gusti Allah Ta'ala.*

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman, “Berdo’alah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”(Q.S Ghafir ayat 60)

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.” (Q.S Al-Anfal ayat 33)

Wawancara Tokoh Masyarakat

Narasumber : Bapak H. Nur Khoirik

Tanggal : Jum’at, 08 Maret 2024

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: terkait masalah ider bumi, mulai sejak dulu sebelum saya lahir di dusun gepuro desa watukebo sudah dilaksanakan mulai zaman leluhur mengenai ider bumi. biasanya ider bumi itu setelah selamatan dusun.

Misalnya selamat dusun minggu pagi, malam seninnya dilaksanakan ider bumi. start nya ider bumi itu dimasjid jami', pertama dilakukan adzan bersama, do'a lalu berjala mengelilingi kampung dengan membaca istighfar juga ada sesepuh itu membaca ayat kursi keliling sampai tuntas, setiap pojok berhenti sejenak dengan adzan bersama. Setelah itu jalan lagi astagfirullahaladzim, astagfirullahaladzim, astagfirullahaladzim, tepat sudut adzan terus keliling. Itu yang mengikuti kurang lebihh 300 dari orang tua, anak-anak remaja putra, santri-santri TPQ dan itu sudah tradisi sebelum saya lahir. Terus setelah adzan setiap sudut berjalan sampai terakhir di masjid lagi adzan lagi terus berdo'a, pelaksanaan setelah sholat maghrib dan di tutup dengan shiolat isya' berjamaa'ah. selamatan dusun atau bersih desa itu orang kampung masak besar-besaran dan saudara sebelah kampung dianteri berkat. Terus malamnya diadakan khotmil qur'an paginya asraqal, sebelum asraqal itu ghitikan. Setelah asraqal selesai di bacakan doa dan dilanjut selamatan serta membagikan berkat. Malamnya diadakan ider bumi. ghitikan iku nganggo gedhebog kering terus dipukulkan ke kakinya lawan sampai jedad jedad terus dipisah, itu dioper tadinya sebelah utara pindah ke selatan itu sampai 3 kali dan ghitikan itu dilaksanakan kadang kadang 10 pasang pertandingannya habis itu salaman lagi tidak ada permusuhan. Katanya orang tua dulu seperti itu

2. Apa manfaat yang bisa diambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: agar tetap menjaga welurinya orang dulu. Juga tetap menjaga silaturahmi dan juga menambah ibadah kita pada Allah.

3. Bagaimana nilai-nilai islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi?

Jawaban: ada khotmil qur'an, bacaan asraqal, berdo'a dan baca istighfar.

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Miskan

Tanggal : Selasa, 05 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *ider bumi iku istilaha tokoh masyarakat kene, diawali mulai nenek moyang.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *Jelase acarane iku dimulai teko ning khotmil qur'an, bahkan sedurunge khataman alqur'an iku ono kegiatan juga heng wanen ninggal arane ghitikan. Ghitikan iku lare cilik di adu sapat-sapatan sikile nganggo gedheboq kang gareng. Marek acara ghitikan terus khataman terus asraqal, nah pada waktu iku masyarakat masing-masing KK gowo shodaqoan dikumpulaken ning umae Pak Wo. Dadi setelah acara asraqal selametane di dumaken wong kang hadir gowo muleh maning di oper. Bengine maneng iku ider bumi. ider bumi iku keliling dusun gepuro tujuane iku njaluk selamet, nang kunu moco istighfar njaluk selamet biasane diawale teko masjid terus setiap pojok-pojok kampung gepuro iku adzan, nah adzane iku ngadep nong jobone gepuro, tujuane iku kadung ono balak teko kidul yo ngadep ngidul, dadi ngadep e sesuai arah myakne balak iku balek nong arah e iku mau. melambangkan bahwa penyakit-penyakit kang ono ning gepuro nyingkrio tekan dusun kene dengan cara dipukuli iku mau, dadi ghitikan iki gambaran tok iku mau.*

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *kanggo nolak balak..*

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Agus Suprayogi

Tanggal : Selasa, 05 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *kadung asal usule mboten paham, cuman kulo ngelanjutaken teng welurine tiyang sengen.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *acara ider bumi niku mageri dusun maksute niku , nawi ono musibah dipageri kale moco kalimate Allah, terutama astagfirullah keliling dusun. Diawali mantun sholat magrib sak marek.e mpun. Mulai weluri sengen setiap selamatan dusun mesti maleme niku enten ider bumi, nedi selamet sedoyo masyarakat gepuro yo pehgawean yo tiyange yo segala. Diawali selamatan dusun, khataman qur'an, lanjut asraqal, lanjut kesoke acara ider bumi, yoiku acara pamungkas. Intine njaluk selamet nong pengeran. kadung kang arane ghitikan iku mau, iku welurine wong tuwek bengen, dadi heng biso ninggalakek tetap dianakaken sampek saiki. Yo intine mong nganggo simbol segala bala iku mau myakne adoh, myakne ngaleh teko kampung gepuro. poro bungkil dewek iku ono pas acara selamatan bersih desone, dikumpulaken nong umahe pak Wo, macem-macem wes nduk hasil panen kang ono nong deso Gepuro iku digowo mrunu, dinggo paran dikumpulakek iki, yo dinggo njaluk selamet iku mau, myakne tetap diberi kelimpahan hasil panen, yo njaluk syukur pisan. Acara selamatan iku yo kanggo ngumpulaken mayarakat myakne tetap jalin silaturahmi. Kadung selamatan wes bubar, poro bungkil iku mau rebutan wes, sopo baen kang gelem kon juwut wes.*

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *nedi selamet masyarakat, panggawean nedi selamet sedoyo..*

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Suroso

Tanggal : Selasa, 05 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *kulo semerepe Ider bumi niku tradisi mageri kampung nduk, dalam satu tahun sekali, nggeh niku mpun.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *Proses awale iku ono selamatan dusun setelah iku acar ider bumi dengan start masjid terus keliling kampung dan yang dibaca adalah istighfar. Tiap pojok-pojok kampung iku dikumandangkan adzan, terus keliling lagi sambil baca istighfar sampai finisnya di masjid. Setelah itu sudah. Pas acara bersih desa iku moco khataman khotmil qur'an mantun niku terus baca sholawat perjanjian.*

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *Acara iki yo dinggo saling mengenal sesama saudara, tetap jalin kebersamaan nduk ngoten.*

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Muhammad Nur Alam

Tanggal : Rabu, 06 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *iki welurine wong bengen. Dadi heng biso di tinggalaken. Masalah sejarah e kulo mboten paham, nggeh cuman nerusaken teko wong tuwek.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *ider Bumi iku asline adate wong kene, dadi awale pertama diawali tawasul fatihah ambi sesepuh kampung kene, diawali teko masjid setiap pojok iku mandek, selama berkeliling iku baca istighfar. Sebelum ider bumi diadakaken bersih deso. Bengen ono tradisi hang seng keneng di tinggal iku arane ghitikan nduk. Ghitikan iku kadung wong bengen ceritane awal-awale wong tuwek-tuwek. Terus ghitikan iku heng nganggo sapu saiki nganggo gedhebog. Kadung bengen iku jarene nganggo kayu, kayune disampat-sampaten iko, endi hang kalah engkok nyerah gedigu. Ghitikan iki ngelanjutaken wulurine wong bengen. Kadong ono kang ditinggal wedi ono sesuatu kang heng dikarepakekn, weluri iku gedigu. Mari ghitikan ono serakalan. Sebume iku ono khataman al qur'an . kadung bengen ono woconan lontar. Tapi beberapa akhir tahun iki heng ono wes, heng ono peneruse, peneruse wes podo ninggal. Kadung saiki mari ghitikan, terus khotmil qur'an, terus asraqalan, mari gedigu doa wes pembagian ancak. Pas acarane mau iku per KK gowo ancak mbuh siji mbuh loro. Pelaksanaannya itu setiap habis magrib, selama 2 hari nduk. Acara ini njaluk selamat, usaha masyarakat biso lancar. Intine iku doa bersama.*

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *Acara ini njaluk selamat, usaha masyarakat biso lancar. Intine iku doa bersama.*

Wawancara Masyarakat

Narasumber : H. Budi Hasan

Tanggal : Rabu, 06 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *kadung asal usule kulo mboten ngertos. Memang hang jelas kadung ider bumi iku tujuane mageri kampung dengan wasilah berdoa sareng ngoten niku.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *pelaksanaane niku pas selamatan deso, biasane iku hari raya sekitar 15 hari, terus diawali khotmil qur'an membaca asraqal, terus binjinge niku ider bumi, niku untuk sekarang. Bersih desa dan ider bumi niku satu paket. Sedangkan untuk shodaqohan niku setiap KK medalaken, kirane satu ancak kirangan dua. Cuman biasane niku sebelum khotmil qur'an, malam pertama niku diawali ghitikan, pecut-pecutan. Mantun niku khotmil langsung asraqal terus doa. Terus binjinge ider bumi niku. Alhamdulillah kadung teng mriki guyub. Disamping nggeh rutene eco. Ghitikan niku menurut kulo tujuan e lan asal usule mboten paham, nggeh cuman simbolik mawon, nek ghitikan nikukan mboten wonten bacaane, nggeh cuman simbolik dan sebagai hiburan mawon. Kadung Ider bumi niku meskipun welurine kampung tapi wonten doa. Ider bumine niku dimulai dugi masjid, diawali tawasul di pimpin satu tokoh, mantun niku diawali dengan adzan, setelah niku langsung mlampah dengan mambaca istifhar, ketemu pertigaan atau pojok-pojok mengke di dungane terus mlampah maleh samapai finishnya di masjid. insyaAllah hal itu mboten sampek bertentangan dengan Agama.*

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *Terus tujuane niku mageri kampung dari segala macam mara bahaya. Ider bumi niku meskipun welurine kampung tapi wonten doa.*

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Suhairi

Tanggal : Rabu, 06 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *kadung asal usule heng paham, mong cuman ikikan welurine wong tuwek dadi tetap diterusaken. Dadi acara iki turun temurun mulai*

Ruwahe Buyut Towaf, sakderenge ruwahe buyut towaf iku wes ono acarane.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: ider bumi iku tradisi tahunan, tiap taun sepisan tiap mari selamatan deso, iku jare ruwahe buyut bengen iku ider bumi kanggo mageri kampung kanggo tolak balak. mari selamatan deso iku ono khotmil qur'an terus moco perjanjian ono ghitikan terus bengine maneng iku ider bumine. Mlaku pertama iku diadzani terus moco doa qunut terus mlaku wes ambi moco istighfar setiap pojok kampung iku di adzani, mari adzan iku dungane tolak balak yoiku doa qunut

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: keuntungane iku masyarakat gepuro di dohaken teko sekian balak, musibah iku di tebihaken teko kampung gepuro, ono gangguan serangan paran baen iku jare ruwahe buyut Towaf bengendidohaken sekian balak belahi iku wes.

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Muh. Anshori

Tanggal : Minggu, 10 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: asal usule ider bumi iku, isun heng ngerti jelase, kang penting iku teko wong tuwek bengen jarene ono pagebluk terus yowes dianakaken ider bumi iku mau. Dadi sampek saiki teko sesepuh bengen tetep dilaksanakaken.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: Yo pertama iku sebelum ider bumi, ono selamatan arane bersih deso. Awal ono ghitikan, pecut-pecutan geduu, terus baca khotmil qur'an,

mari gedigu asraqal wes terus doa, mari iku pembagian ancak wes. Kesok bengine baru ider bumine. Pertama teko masjid, terus mlaku moco istighfar, setiap ketemu pojok kamopung diadzani yo ono dungane pisan. Mari gedigu mlaku maneng, sampek finise tekan masjid, mari gedigu jamaah isyak terus bubar wes nduk. pas selamatane iku mau, ono ancak, ono poro bungkil pisan. Kadung poro bungkil iku hasil tekan panene wong Gepuro dikumpulaken, macem-macem wes ono pari, gedang sabarang, sawi lan liyane wes. Tujuane iku yo njaluk tulung nong Gusti allah, hasil panene iku mau myakne selamat tekan wabah lan juga kanggo ngucap syukur kerono hasil panen iku mau melimpah. Ghitikan iku heng paham asal usule nduk, tapi pokok isun iki ngelanjutaken teko wong tuwek. Jarene gedigu yowes dilanjutaken.

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: Tujuane iku yo njaluk tulung nong Gusti allah, hasil panene iku mau myakne selamat tekan wabah lan juga kanggo ngucap syukur kerono hasil panen iku mau melimpah.

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Muh.Siddiq

Tanggal : Minggu, 10 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: kadung jarene wong tuwek iku arane weluri. Weluri iku di terusaken ambi masyarakat. Pokoe mulai isun cilik acara iki wes onok nduk.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: acara ider bumi ambi bersih deso iku satu paket nduk. Tujuane iku yo kanggo mageri kampung. Kadung asal usule kelendi bengine iku, kulo mboten paham. Penting ider bumi ambi bersih deso iku welurine

wong bengen dadi diterusaken sampek saiki. kegiatane iku ono ghitikan, ghitikan iku pecut-pecutan nduk, y omong kanggo simbolik tok. Kadung jare kulo gedigu. Kadung kelendi asal usule ghitikan, kulo mboten paham. Penting dilanjutaken ngoten. Sak marine ghitikan iku moco khataman qur'an, terus moco asraqal mari gedigo dungo wes. Dilanjutaken bengine kesok iku baru ider bumi. kang diwoco pertama start masjid diadzani terus keliling moco istighfar, pokok setiap pojok-pojokan ne kampung iku adzan, mari gedigu sampek nong masjid finish e wes. Mari iku bubar. kadung poro bungkil e iku ono oas acara bersih desone, pas hari pertama. Isine iku ono pari, buah-buahan, pokok hasil panen ne nong deso gepuro dikumpulaken. Nah iku diselameti pisan nduk, myakne selamat myakne hasil panen e tatap melimpah. Selain iku yo kanggo ngucap syukur nduk marang Gusti Allah.

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *mageri kampung ambi kanggo ngucap syukur.*

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Ahmad Pramuji

Tanggal : Minggu, 10 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *sejarah bengine isun heng paham kelendi, pokok ider bumi iki welurine wong bengen terus diterusaken sampek saiki.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *yo intine iku ider bumi kanggo mageri kampung. Ider bumi iu welurine wong bengen, dadi heng biso diuwah wes. Dadi tetap dilakoni sampek saiki. Acarane iku ono selamatan bersih deso terus kesok bengine iku ider bumi. ono khotmil qur'an, ono asraqal ambi ono ghitikan. ghitikan dewek iku isun heng paham kelendi asal mulane, kang hun*

tangkep iku yo mung sebagai simbol tok, heng ono wocoan nong acara ghitikane, yo mung pecut-pecutan iku tok wes. Nyimbolaken penyakit iku myakne ngadoh gedigu tok weh.

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: njaluk selamat e kampung yo njaluk selamete hasil panen. Juga acara iku mau kanggo tetap jogo silaturahmi sesama tetangga.

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Jubaidi

Tanggal : Jum'at, 15 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: masalah ider bumi iku biasane ambi ono acara selamatan bersih deso. Kadung cerito lengkape heng paham nduk, pokok kulo tetap ngelakoni welurine wong tuwek.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: masalah ider bumi iku biasane ambi ono acara selamatan bersih deso. Biasane iku mari hari raya idul fitri, antara 10 sampai 15 Syawal nduk. Misal sabtu bengi mari magrib iku bersih deso, kesok bengine iku bersih deso. Pas acara selamatan bersih deso iku ono acarane pertama ghitikan, pecut-pecutan nganggo gedebog. Mari gedigu khotmil qur'an nduk, lanjut asraqal, tersu doa. Kesok e baru acara pamungkas yoiku ider bumi. kadung ghitikan ne iku, pecut-pecutan iku wes nduk nganggo gedebig kang garing. Kadung asal mulae heng paham pisan kelendi, pokok gedigu welurine teko wong tuwek bengen. Ono poro bungkil, iku kan macem-macem e hasil panen, iku di kumpulaken ning umae pak wo pas acara selamatan. Dadi marine acara selamatan iku rebutan wes sopo baen kang arep juwut hasil panen iku mau. Alesane dikumpulaken iku mau

yo gawe ucap syukur kerono hasil panen e bagus, lan yo njaluk selamat pisan gawe panen berikut-berikute.

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: Pokok nong acara iku mau yo gawe kumpul myakne tetap terjaga silaturahmi gedigu nduk, bukan kumpul cuma-cuma, yo onok kang digowo yo ono kang diwoco, dungo bareng nong gusti Allah.

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Agus Purnomo

Tanggal : Jum'at, 15 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: ider bumi iku welurine wong bengen, jarene ono wabah penyakit, pagebluk iku nduk. Dadi terus dianakaken selamatan bersih deso yo ider bumi iku mau. Kersane didohaken dugi segala macam bala bencana, myakne kampunge selamat, baik masyarakate, hasil panen e gedigu iku wes.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: acarane iku ono ghitikan, khataman al-Qur'an, asraaqal terus kesuke iku ider bumine. Ghitikane iku acara pecut-pecutan heng ono aning wes gedigu tok. Pecut-pecutane iku nganggo gedebog garing. Acarane iku mari magrib, masyarakat kumpul nong umahe pak Wo, terus mari gedigu acarane yowes pecut-pecutan, heng ono woconan paran-paran. Mari gedigu lanjut khataman, terus asraaqal, terus doa wes. Mong cumae iku dinggo kumpul masyarakat, kersane tetap jalin silaturahmi. poro bungkil dewek iku ono pas acara selamatan bersih desone, dikumpulaken nong umahe pak Wo, macem-macem wes nduk hasil panen kang ono nong dusun Gepuro iku digowo mrunu, dinggo paran dikumpulakek iki, yo dinggo njaluk selamat iku mau, myakne tetap diberi

kelimpahan teko panen iku. Yo pokok di selameti myakne selamet kabeh ngoten

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *tetap jalin silaturahmi, selametan iku yo dinggo njaluk selamet sekabehane.*

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Ramidi

Tanggal : Sabtu, 16 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *ider bumi iku tradisi tahunan, jare ruwahe buyut bengen iku ider bumi kanggo mageri kampung kanggo tolak balak. Selebihe kulo heng paham wes nduk.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *selametan bersih deso ambi ider bumi iku dilaksanakaken mari hari raya idul fitri, biasane tanggal welasan nduk, pokok bengi iki bersih deso, bengi kesoke iku ider bumi. tujuane paran, njaluk selamete kampung teko segala macem bala. Iku wes tujuane, duno sareng-sareng njaluk selamet. Acarane iku pertama selametan bersih deso, kang diawali ambi ghitikan, terus khataman tapi tawasul sulung nduk, terus serakalan mari gedigu duno wes. Terus kesuke iku ider bumine nduk. Dilakukan mari magrib, teko masjid diadzanu sulung, terus mlaku keliling kampung ambi moco istighfar, engkok setiap pojok-pojok kampung mandek adzan maning, terus gedigu sampek finise nong masjid maning. Terus sholat isyak terus bubar wes. kadung ghitikae dewek iku asal usule heng paham nduk, pokok acarane iku pecut-pecutan nganggo gedebok. Mong iku welurine wong bengen dadi heng wani ninggal. Penjelasane lebih dalam heng paham isun nduk. kadung poro bungkil iku hasil panen kang ono*

nong dusun Gepuro, di deleh pas selamatan deso nduk, nong umahe pak Wo. Yo tujuane iku njaluk selamete panen e iku mau, yo doa bersama gedigu nduk. masyarakat kabeh kumpul nduk nong umahe pak Wo iku mau.

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *dungo marang Gusti Allah njaluk selamete kampung, masyarakate selamet, selamet segalane wes nduk.*

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Nur Anas

Tanggal : Sabtu, 16 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *asal usulnya kulo mboten pati paham mbak. Seng kulo pahami nggeh kanggo nolak balak, kanggo njaluk selamet.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *Biasane iku pertama selamatan deso tersu ider bumi. pas acara bersih desone iku ono ghitikan mbak, lare cilik pecut-pecutan mbak damel gedebog yang kering. Terus khotmil qur'an mbak, terus asraqalan, terus benjenge niku ider bumi mbak. Yo ngunu iku wes seng kulo pahami selama milu acarane niku.*

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *tetap jogo silaturahmi sesama mbak, yo kampung selamet, masyarakate tetap tentrem.*

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Akmal Muttaqin

Tanggal : Sabtu, 16 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *kadung jarene sesepuh bengen iku, yo ceritane turun-temurun nduk. dadi ider bumi iku selamatan bersih deso kanggo ngedohaken dugi bala. Segala macam musibah wes, kersane kampunge iku tetap aman lan tentrem.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *Kadung acarane iku ono ghitikan nduk, terus khotmil qur'an, serakalan terus acara pamungkase iku ider bumi, acara akhir niku umpun. ghitikane iku pecut-pecutan nganggo gedebog garing. Kadung bengen iku jarene nagnggo kayu. Tapi kadung sak iki nganggo gedebog kang garing. Acarane iku nganggo simbol tok nduk, segala musibah iku di dohaken teko di pecut iku mau, myakne ngadoh gedigu. Tapi heng ono woconan paran-paran nduk, mong cumak pecut-pecutan tok, kang maen iku lare-lare cilik berpasangan nduk. poro bungkil iku hasil panen nduk, koyo pari, jagung, gedang, buah-buah han pokok kabeh tanduran nong dusun Gepuro di kumpulaken di dungoni myakne selamet kabeh. Yo ngucapaken syukur nduk yo kanggo ngedohaken teko sekian macan balak nduk, dinggo tolak balak jarene wong bengen iku.*

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *dungo sareng damel keselamatane kampung lan masyarakat.*

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Rahmat Hidayat

Tanggal : Minggu, 17 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *ider bumi iku kan welurine wong bengen. Ider bumi iku selamatan bersih deso nduk, nyelameti kampung kersane didohaken dugi segala macam bahaya. Jarene wong benge iku mulane ono pagebluk, terus sesepuh bengen ngelakoni ider bumi iku dadi sampek saiki dilaksanakaken, heng wani ninggalaken wes.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *Biasane acarane iku syawal tanggal welasan nduk. pokok bengi iki bersih deso, kesoke iku ider bumi. ono khataman e nduk, tapi sebeum iku biasane ghitikan, mari gedigu khataman al Qur'an terus dulanjut asraqal, do'a terus pembagian ancak. Ancak iku mau per KK gowo dewek-dewek, terus pas akhir acara iku di oper maning terus di gowo mulek maning. acara pecut-pecutan nduk, masyarakat kumpul dadi siji nong umahe pak Wo, ndeleng ghitikan iku mau, kang main lare-lare cilik ngaggo gedebok garing. Heng ono maksud paran-paran mong cuman sebagai simbol kersane penyakit iku mau di dohaken, dipukul myakne ngalek gedigu. Terus lanjut serakalan nduk, mari gedigu ancake dibagikno wes. Setiap KK iku gowo ancak nduk, mari doa bersama terus di bagikno wes. kadung poro bungkil iku hasil panen kang dikumpulaken nong umahe pak Won duk. Segala macam tanduran kang ono nong Gepuro wes dikumpulaken, tujuane paran yo nyelameti hasil panen iku mau nduk. yo masyarakat podo ngumpul nong kunu wes, istilahe iku jogo kerukunan nduk.*

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *tujuane yo njaluk selamet, yo masyarakat podo ngumpul nong kunu wes, istilahe iku jogo kerukunan nduk.*

Wawancara Masyarakat

Narasumber : Bapak Akroman

Tanggal : Minggu, 17 Maret 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *ider bumi iku selametane wong using, selamatan bersih deso kanggo ngedohaken teko musibah nduk. dungo tolak balak istilahe iku. Yo welurine wong bengen wes, heng biso diuwah, dadi yo tetap dilaksanakaken sampek sak iki.*

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: *Acarane iku ono khotmil qur'an. Terus dilanjut serakalan. Terus acara pamungkase iku ider bumi. ono maning sebelum khotmil iku biasane ghitikan sulung. Acarane kelenci, acarane iku pecut-pecutan nganggo gedebog gedang kang garing nduk, ono musuh enduk, pasang-pasangan lah gedigu. Kang maen iku lare cilik, kang deleng wakeh nduk, acarane nong umae pak Wo, teko acara iku mau tambah kerukunan gedigu. Kadung masyarakat Gepuro pancene guyub-guyub nduk. ider bumi iku selametane wong using, selamatan bersih deso kanggo ngedohaken teko musibah nduk. dungo tolak balak istilahe iku. Yo welurine wong bengen wes, heng biso diuwah, dadi yo tetap dilaksanakaken sampek sak iki. Kadung poro bungkil iku nduk, hasil panen e warga kang ono nong dusun Gepuro. Dikumpulaken dadi siji, isine iku wakeh maceme nduk, ono pari, sawi, kelopo, sabrang wakeh wes pokok. Dikumpulaken dadi siji nong umae Pak Wo terus engkok diselameti hasil panen e mau. Kadung ider bumine iku dilaksanakaken tekan masjid ditutup maning yo nong masjid. Selama perjalanan maos istighfar terus*

setiap pojok diadzani nduk terus doa wes. Engkok ditutu sholat isya berjama'ah.

3. Apa yang bisa kita ambil dari tradisi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari?

Jawaban: njaluk selamete kampung teko sekian maceme musibah nduk.

B. OBSERVASI

1. Proses pelaksanaan selamatan dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi
 - a. Acara ghitikan
 - b. Khotmil Qur'an
 - c. Pembacaan Asraqal
 - d. Poro Bungkil
2. Proses pelaksanaan ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi
 - a. Pembacaan istighfar ketika berkeliling
 - b. Adzan dan pembacaan doa penolak bala
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ider bumi dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi
 - a. Selamatan bersih dusun
 - b. Prosesi ider bumi

C. DOKUMENTASI

1. Foto kegiatan pelaksanaan ghitikan, khotmil qur'an, pembacaan sholawat berzanji, poro bungkil dan prosesi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.
2. Foto yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Islam dalam tradisi Ider Bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.

3. Video kegiatan pelaksanaan ghitikan, khotmil qur'an, pembacaan sholawat berzanji, poro bungkil dan prosesi ider bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.
4. Video yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Islam dalam tradisi Ider Bumi di dusun Gepuro desa Watukebo kecamatan Blimbingsari kabupaten Banyuwangi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 10**DOKUMENTASI WAWANCARA**

Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Bunik Eka Diana dan Bapak Muh. Suwarno



Wawancara dengan bapak H. Alimakih



Wawancara dengan bapak Rahmad Hidayat



Wawancara dengan bapak Miskan



Wawancara dengan bapak H. Nur Khoirik



Wawancara dengan bapak Akroman



Wawancara dengan bapak Muh. Anshori



Wawancara dengan bapak Agus Suprayogi



Wawancara dengan bapak Suroso



Wawancara dengan bapak Agus Purnomo



Wawancara dengan bapak Jubaidi



Wawancara dengan bapak Ramidi



Wawancara dengan bapak Nur Anas



Wawancara dengan bapak Akmal Muttaqin



Wawancara dengan bapak Suhairi



Wawancara dengan bapak H. Budi Hasan



Wawancara dengan bapak Muh. siddiq



Wawancara dengan bapak Muhammad Nur Alam



Wawancara dengan bapak Ahmad Pramuji



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 11

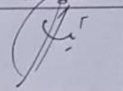
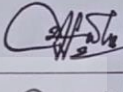
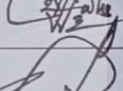

Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

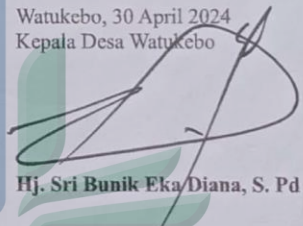
Nama : Naimatul Jannah
 NIM : 202101010005
 Judul : Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ider Bumi Dusun Gepuro
 Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi
 Tahun 2023
 Lokasi : Dusun Gepuro Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari
 Kabupaten Banyuwangi

No.	Tanggal Kegiatan	Uraian	Informan	Tanda Tangan
1.	01 Maret 2024	Penyerahan surat izin penelitian	Ibu Hj. Sri Bunik Eka Diana, S. Pd	
2.	04 Maret 2024	Wawancara dengan kepala desa	Ibu Hj. Sri Bunik Eka Diana, S. Pd	
3.	04 Maret 2024	Wawancara dengan kepala dusun	Bapak Muh. Suwarno	
4.	05 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Miskan, S. Pd, I	
5.	05 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Agus Suprayogi	
6.	05 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Suroso	
7.	06 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Muhammad Nur Alam	
8.	06 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak H. Budi Hasan	

No.	Tanggal Penelitian	Uraian	Informan	Tanda Tangan
9.	06 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Suhairi	
10.	08 Maret 2024	Wawancara dengan tokoh masyarakat	Bapak H. Alimakih	
11.	08 Maret 2024	Wawancara dengan tokoh masyarakat	Bapak H. Nur Khoirik	
12.	10 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Muh. Anshori	
13.	10 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Muh. Sidiq	
14.	10 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Ahmad Pramuji	
15.	15 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Jubaidi	
16.	15 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Agus Purnomo	
17.	16 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Ramidi	
18.	16 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Nur Anas	
19.	16 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Akmal Muttaqin	
20.	17 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Rahmad Hidayat	

No.	Tanggal Penelitian	Uraian	Informan	Tanda Tangan
21.	17 Maret 2024	Wawancara dengan masyarakat	Bapak Akroman	
22.	20 April 2024	Observasi dan dokumentasi di dusun Gepuro	Bapak Muh. Suwarno	
23.	21 April 2024	Observasi dan dokumentasi di dusun Gepuro	Bapak Muh. Suwarno	
24.	30 April 2024	Meminta surat keterangan selesai	Ibu Hj. Sri Bunik Eka Diana, S. Pd	

Watukeyo, 30 April 2024
Kepala Desa Watukeyo


Hj. Sri Bunik Eka Diana, S. Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 12

Surat Selesai Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN BLIMBINGSARI
DESA WATUKEBO
 Jln. Berdikari No.104, E-mail: watukehoblimbingsaribwi@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 145/311/429.525.03/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: SRI BUNIK EKA DIANA, S.Pd.
Jabatan	: Kepala Desa Watukebo Kec. Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: NAIMATUL JANNAH
NIK	: 3510135906020001
NIM	: 202101010005
Tempat & tanggal Lahir	: Banyuwangi, 19 Juni 2002
Semester	: VIII
Perguruan Tinggi	: UIN KH. Achmad Siddiq Jember
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Al a m a t	: Dusun Patoman Timur, RT.002 RW.003 Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari

Benar orang tersebut di atas telah menyelesaikan penelitian tentang Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ider Bumi Dusun Gepuro Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Watukebo, 30 April 2024
 Kepala Desa Watukebo



SRI BUNIK EKA DIANA, S.Pd.

Lampiran 13

BIODATA PENULIS



Nama : Naimatul Jannah
 NIM : 202101010005
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 19 Juni 2002
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Dusun Patoman Timur, RT 002/RW 003, Desa
 Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten
 Banyuwangi

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Khodijah 48 Patoman (2006 - 2008)
2. MI Miftahul Ulum Patoman (2008 - 2014)
3. MTs. Sunan Ampel Patoman (2014 - 2017)
4. MAN 3 Banyuwangi Srono (2017 - 2020)
5. Universitas Negeri Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ Baitul Muttaqin Patoman Blimbingsari (2006 - 2017)
2. Ma'had Ma'had Al-Hidayah Man 3 Banyuwangi (2017 - 2020)
3. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna 2 Jember